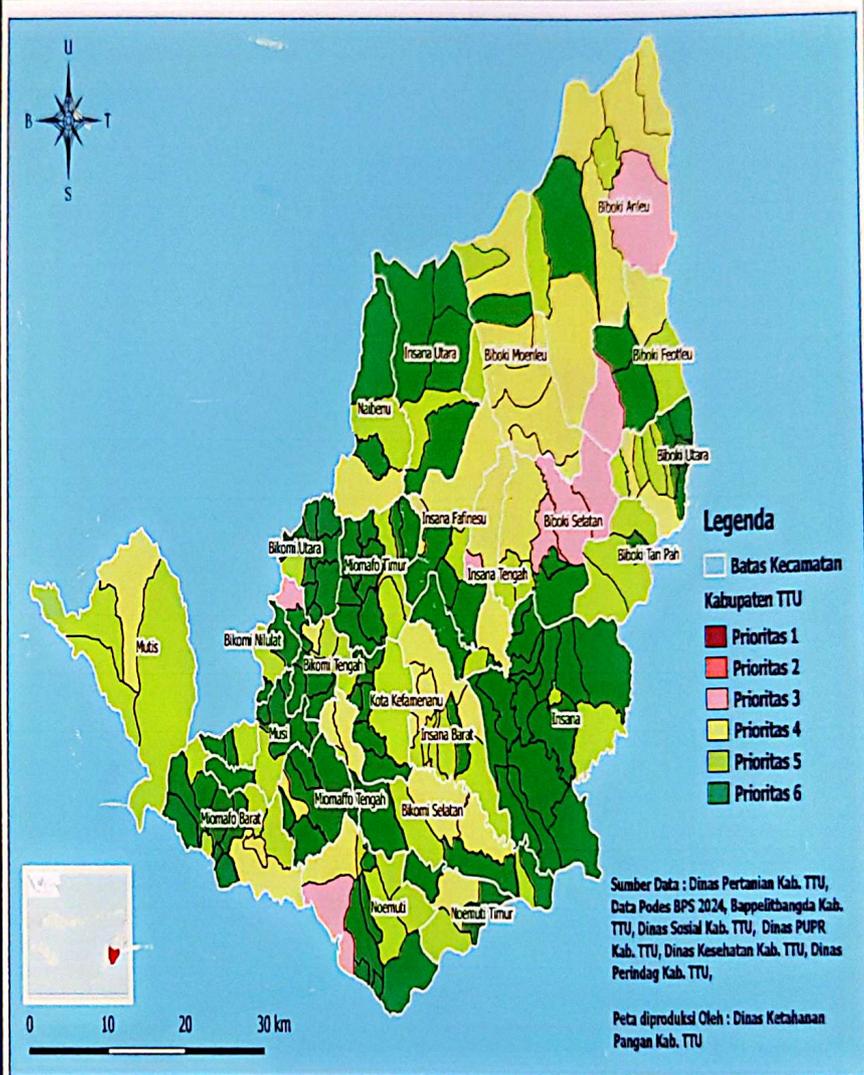
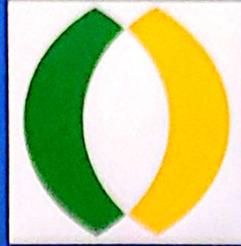


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA) KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2024





BUPATI TIMOR TENGAH UTARA SAMBUTAN



Dr. JUANDI DAVID
BUPATI TIMOR TENGAH UTARA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa patut kita persembahkan kepadaNya karena hanya atas tuntunan dan penyertaanNya sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan issue yang kompleks karena terkait erat dengan seluruh sektor pembangunan mulai dari pertanian, kesehatan, pendidikan, perdagangan, ekonomi dan masalah sosial. Mewujudkan ketahanan pangan tidak hanya bertujuan untuk mencapai status tahan pangan saja, tetapi juga untuk memperkecil resiko terjadinya kerawanan pangan serta dampak dan implikasi yang ditimbulkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi mengamanatkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan sistim informasi pangan dan gizi yang terintegrasi yang selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi.

Informasi terkini dan komprehensif tentang ketahanan dan kerentanan pangan sangat diperlukan sebagai alat evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan sekaligus menjadi dasar dalam merencanakan kebijakan dan program di daerah. Karena ketersediaan informasi dan data yang tepat akan memudahkan dalam menetapkan prioritas intervensi program, program akan lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah dan untuk itu saya menaruh harapan besar bahwa FSVA ini dapat menjadi salah satu dokumen

fokus dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah dan untuk itu saya menaruh harapan besar bahwa FSVA ini dapat menjadi salah satu dokumen peringatan dini/*early warning system* untuk mengelola krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang di Kabupaten TTU.

Saya menyambut gembira dan menghargai kerja keras dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten TTU secara khusus kepada Team Penyusun yang telah bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS) dengan diluncurkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) Kabupaten TTU Tahun 2024.

Peta ini menggambarkan kondisi Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Kabupaten TTU pada tingkat desa/kelurahan dengan menggunakan 6 (enam) indikator pada tiga pilar Ketahanan Pangan yaitu Ketersediaan, Akses, dan Konsumsi/Pemanfaatan pangan. Atlas ini telah disempurnakan dengan menambahkan hasil dari semua analisis termasuk peta komposit yang merupakan penggabungan seluruh indikator ketahanan pangan. Upaya bersama ini untuk menyediakan informasi terkini tentang berbagai dimensi ketahanan pangan di Kabupaten TTU dan mengidentifikasi wilayah/desa yang membutuhkan perhatian secara serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) TTU menyambut bonus demografi dan generasi emas 2045, tentunya tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan ketahanan pangan, karena asupan pangan dan gizi yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (*Window Oportunity*), Kabupaten Timor Tengah Utara pada masa Kepemimpinan Bupati Drs.Juandi David dan Wakil Bupati Drs.Eusabius Binsasi melalui Visi, Misi yang telah di jabarkan kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kab.TTU Tahun 2021-2026 yang kemudian secara rinci akan di laksanakan dalam bentuk Program dan Kegiatan oleh Organisasi Perangkat Daerah terkait.

Peta ini menggambarkan suatu tantangan kompleks dalam upaya mencapai ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten TTU, desa-desa prioritas yang membutuhkan intervensi dari berbagai-sektor untuk mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan derajat kesehatan, menangani masalah gizi dan malnutrisi pada anak-anak. Hal penting lainnya adalah intervensi berbagai program untuk mengurangi dampak anomali iklim *el-nino* dan kekeringan yang berkepanjangan, deforestasi hutan dan degradasi yang tinggi pada lahan pertanian.

Penerbitan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2024 ini diharapkan dapat menjadi arah dan pedoman dalam penyusunan program, strategi dan kegiatan pada setiap tahapan yang dapat menuntaskan

yang bersifat multi dimensional ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, namun harus dalam satu koordinasi yang tepat, cepat, terarah, menyeluruh dan berkelanjutan.

Saya menyadari bahwa terwujudnya ketahanan pangan tidak terlepas dari peranan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, serta dukungan dari berbagai komponen masyarakat dan stakeholders yang ada untuk itu saya mengajak kita semua untuk bersama pemerintah mengelola seluruh potensi dan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik-baiknya agar permasalahan pangan ditingkat rumah tangga dengan segala implikasi yang ditimbulkan seperti adanya kasus *stunting* dan malnutrisi pada balita yang adalah generasi TTU tidak terjadi lagi.

Akhirnya saya berharap semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/FSVA Tahun 2024 ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah maupun para pihak lainnya dalam upaya peningkatan Ketahanan Pangan dan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) generasi TTU di masa mendatang dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati usaha kita semua.

Kefamenanu, Agustus 2024

BUPATI TIMOR TENGAH UTARA,



DRS. JUANDI DAVID



KATA PENGANTAR



Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di wilayah ini. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten TTU (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) Tahun 2024 diharapkan dapat menjadi dokumen rujukan sebagai suatu langkah awal untuk memantapkan prioritas strategi dan arah kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi permasalahan kerentanan pangan serta mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Timor Tengah Utara ini disusun dalam suatu tatanan kerjasama yang baik antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup Pemerintah Kabupaten TTU, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Atlas ini menyajikan informasi yang baik dan lengkap tentang kondisi ketahanan dan kerentanan pangan pada seluruh wilayah desa di Kab.TTU. Atlas ini menyediakan analisis situasi ketahanan pangan pada tingkat desa yang digambarkan dalam 3 (tiga) dimensi yaitu Ketersediaan, Akses dan Pemanfaatan Pangan. Peta ini juga menyajikan analisis mengenai kerentanan terhadap bencana alam untuk kesiapsiagaan dan manajemen bencana yang lebih baik, rekomendasi dan strategi penanganan kerawanan pangan ditingkat desa/kelurahan. Tahun 2024 Kabupaten TTU mengalami anomali iklim yaitu *el-nino* dengan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat terutama masalah produksi pangan yang terbatas dan ikutannya seperti masalah ekonomi dan kesehatan sehingga perlu mendapat perhatian dari pemerintah, agar masyarakat tetap aktif dan produktif.

Besar harapan kami kiranya peta ini dapat membawa suatu perubahan yang berarti dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi di daerah ini tentunya oleh seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah maupun non pemerintah secara integratif, karena melalui peta ini dapat memberi gambaran secara komposit kondisi ketahanan pangan yang merupakan gabungan dari 6 (enam) indikator ketahanan pangan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Badan Pangan Nasional Republik Indonesia (BAPANAS RI), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT, Badan Pusat Statistik, dan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten TTU atas dukungan dan kerjasama yang baik dalam menyediakan data dan informasi sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya sehingga peta ini dapat diselesaikan pada waktunya dan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan peta ini.

Akhirnya kami berharap peta ini dapat bermanfaat bagi pemerintah serta semua pihak demi tercapainya kondisi ketahanan pangan dan gizi di Kabupaten TTU yang semakin baik, usul saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan pada penyusunan FSVA pada tahun-tahun mendatang.

Kefamenanu, Agustus 2024


KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA,
IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 196606141992032011



RINGKASAN EKSEKUTIF (Executive Summary)

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya agar dapat membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) adalah merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan tentang lokasi wilayah/Desa/Kelurahan yang rentan mengalami kerawanan pangan dan indikator utama sebagai pemicu wilayah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Tahun 2024 Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan hingga wilayah desa/kelurahan. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga pilar Ketahanan Pangan, yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.

4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk di desa/kelurahan; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; (2) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk di desa/kelurahan.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan rawan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan rawan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan rawan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan rawan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Kab.TTU Tahun 2024* secara Komposit menunjukkan bahwa jumlah desa rentan rawan pangan Prioritas 1-2 jumlahnya 0 atau (0%), Prioritas 3 terdapat 8 (enam) desa atau (4,15 %) yaitu: Desa Kiuola di Kecamatan Noemuti, Desa Sono di Kecamatan Bikomi Tengah, Desa Oehalo di Kecamatan Insana Tengah, Desa Tautpah, Tokbesi, dan Sainiup di Kecamatan Biboki Selatan, Desa Sifaniha di Kecamatan Biboki Anleu dan Desa Kuluhan di Kecamatan Biboki Feotleu sedangkan jumlah desa/kelurahan Prioritas 4 terdapat di 36 desa atau (18,65%), jumlah desa/kelurahan Prioritas 5 terdapat di 51 desa atau (26,42%) dan jumlah desa/kelurahan yang masuk dalam katagori Prioritas 6 terdapat di 98 desa atau (50,78 %), dan jika kita bandingkan dengan FSVA Kab.TTU Tahun 2023 maka terdapat perubahan jumlah desa/kelurahan yang tidak terlalu signifikan dimana terdapat Prioritas 3 berjumlah 6 desa meningkat menjadi 8 Desa (4 desa tetap dan 2 desa meningkat ke prioritas 4 dan 6), Prioritas 4 berjumlah 27 desa meningkat menjadi 36 Desa (33,3%), Prioritas 5 berjumlah 68 Desa berkurang menjadi 51 Desa (25%) dan Prioritas 6 berjumlah 92 Desa Meningkatkan Menjadi 98 Desa (6,52%) .
Dengan demikian maka Tahun 2024 jumlah desa rentan rawan pangan di Kab.TTU terdapat 8 (enam) desa atau (4,15 %) sedangkan jumlah desa tahan pangan sedang dan tinggi berjumlah 185 desa/kelurahan atau (95,85%).

7. Beberapa faktor yang menjadi pemicu pada 8 (delapan) desa katagori prioritas 3 di tahun 2024 yaitu (1) masih tingginya jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan data Pensasaran Percepatan Pengurangan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) khususnya *desil 1* dari Bapelitbangda Kab.TTU, (2) terbatasnya sarana air bersih, dan (3) terbatasnya jumlah tenaga dan fasilitas kesehatan di desa.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan mengurangi kerentanan pangan di desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan/jembatan, alat transportasi, listrik, dan fasilitas kesehatan), dan pemberian bantuan sosial; serta pengembangan usaha ekonomi produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah;
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan yang berkualitas;
 - c. Penyediaan tenaga dan fasilitas kesehatan yang memadai;
 - d. Penyediaan fasilitas permodalan yang terjangkau untuk pengembangan usaha/ekonomi yang bersifat inklusif;
 - e. Pembangunan infrastruktur dasar pertanian (embung, irigasi, sumur dangkal, pompa air, dan fasilitas pendukung lainnya ;
 - f. Penyediaan sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan) tepat waktu, dan tepat jumlah;
 - g. Fasilitasi penguatan jejaring dan pengembangan kegiatan pemasaran produk unggulan secara kolektif ;
 - h. Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada petani dan keluarganya sebagai pelaku utama pembangunan Ketahanan Pangan.
 - i. Penguatan kapasitas dan optimalisasi fungsi kelembagaan masyarakat dan kelembagaan petani di desa (TP.PKK, Poktan, Gapoktan, Bumdes, dll).

TEAM PENYUSUN
PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN/
FOOD SECURITY AND FULNERABILITY ATLAS (FSVA)
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA
TAHUN ANGGARAN 2024

No	Nama	Jabatan	Asal Instansi
1	Ir.Marselina Sumu	Penanggungjawab	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU
2	Marselinus Berek,S.IP	Ketua	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU
3	Robertus Nggorong,SP	Sekretaris	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU
4	Maria Goreti Popi Piki,SP	Anggota	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU
5	Chairul Anwar,SE	Anggota	Bappelitbangda Kab.TTU
6	Marina Ari Pratiwi,S.Gz	Anggota	Dinas Kesehatan Kab.TTU
7	Riky Vebrianus Balla,S.Si	Anggota	Badan Pusat Statistik Kab.TTU
8	Maria. G.I.Radja,SP	Anggota	Dinas Pertanian Kab.TTU
9	Raymundus Lakamnasi	Anggota	Dinas Sosial Kab.TTI
10	Dominovianus Akoit,SP	Anggota	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU
11	Stefanus Oebos,S.Sos	Anggota	Dinas Perindag Kab.TTU
12	Arnoldina Paula Padmaristya	Anggota	Dinas PUPR kab.TTU
13	Sharlince Bukifan,SE	Anggota	Dinas Ketahanan Pangan Kab.TTU

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI	i
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka konsep ketahanan pangan dan gizi	4
1.3. Metodologi	8
II. KETERSEDIAAN PANGAN	13
2.1. Lahan Pertanian	16
2.2. Produksi Pangan	19
2.3. Peta Sarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga	29
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	33
III. AKSES TERHADAP PANGAN	36
3.1. Penduduk Dengan Kesejahteraan Terendah	36
3.2. Peta Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	43
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	45
IV. PEMANFAATAN PANGAN	46
4.1. Peta Akses Terhadap Akses Air Bersih	46
4.2. Peta Rasio Tenaga Kesehatan	52
4.3. Status Kesehatan	57
4.4. Dampak / Outcome dari Status Gizi	59
4.5. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	61

V. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	66
5.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan	66
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	70
VI. REKOMENDASI KEBIJAKAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator FSVA Kabupaten 2023	9
Tabel 1.2	Bobot Indikator Individu	11
Tabel 2.1	Sebaran Ratio Luas Lahan Pertanian terhadap Tota Lahan Berdasarkan Prioritas	18
Tabel 2.2	Produksi Serelia Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022	20
Tabel 2.3	Produksi Total Serelia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2017-2021)	21
Tabel 2.4	Produksi Padi Kabupaten TTU Tahun 2017-2021	23
Tabel 2.5	Produksi Jagung Kabupaten TTU Tahun 2017-2021	25
Tabel 2.6	Produksi Ubi Kayu Kabupaten TTU Tahun 2017-2021	26
Tabel 2.7	Produksi Ubi Jalar Kabupaten TTU Tahun 2017-2021	28
Tabel 2.8	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan berdasarkan Prioritas	33
Tabel 3.1	Presentasi Populasi di Bawah Garis Kemiskinan 2018-2022	37
Tabel 3.2	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan terendah berdasarkan Skala Prioritas	38
Tabel 3.3	Sebaran Desa Prioritas 1,2,3,4,5 dan 6 pada indicator Ratio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	38
Tabel 4.1	Sebaran Desa Berdasarkan Indikator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas	47

Tabel 4.2	Sebaran Desa Prioritas 1,2,3,4,5 dan 6 pada indicator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	47
Tabel 4.3	Sebaran Ratio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Pada Skala Prioritas	53
Tabel 4.4	Sebaran Desa Prioritas 1,2,3,4,5 dan 6 berdasarkan Ratio Jumlah Penduduk Desa per Tenaga Kesehatan	53
Tabel 5.1	Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Timor Tengah Utara terdiri dari 24 kecamatan dan 193 desa/kelurahan dengan total penduduk sebesar 268.067 jiwa (*TTU Dalam Angka Tahun 2023*). Kabupaten Timor Tengah Utara terdiri dari 24 Kecamatan, 182 Desa dan 11 Kelurahan yang semuanya berpenghuni yang tersebar diseluruh wilayah Timor Tengah Utara. Secara geografis terletak dibagian Selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara $124^{\circ} 04' 02''$ - $124^{\circ} 46' 00''$ Bujur Timur dan memanjang dari Barat ke Timur di antara $9^{\circ} 02' 48''$ - $9^{\circ} 37' 36''$ Lintang Selatan. Kabupaten Timor Tengah Utara disebelah Utara berbatasan dengan wilayah *Enclave Oecuse* (Timor Leste), sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Timor Tengah Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka serta sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kupang yang memiliki wilayah daratan seluas 2.669,70 km² atau 26.697.000 ha dan wilayah perairan (laut) diperkirakan seluas 900 km² dengan panjang garis pantai 50 km. Secara klimatologis, Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki pola curah hujan type D, yaitu daerah *semi-arid* memiliki bulan basah 3–4 bulan dan memiliki curah hujan lebih dari 9.023 mm per tahun dan daerah kering memiliki curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun.

Perekonomian Kabupaten Timor Tengah Utara didominasi sektor pertanian yang masih mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku 2023. Berdasarkan harga konstan 2010, perekonomian Timor Tengah Utara Tahun 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 3%, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 2,8% . sedangkan distribusi Prosentase Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024 sektor pertanian menyumbang 40,79% jika juga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2023 yang beroleh 40,95% hal ini memberi gambaran bahwa kontribusi sektor pertanian lebih mendominasi kontribusi terhadap pembentukan PDRB TTU tahun 2023. Selain sektor pertanian, terdapat pula sektor-sektor lain seperti Administrasi

pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (15,37%), dan sektor konstruksi (10,30%). sedangkan sumbangan terkecil berasal dari Sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 0,02 persen.

Pertumbuhan ini didukung oleh adanya pertumbuhan yang positif dari setiap sektor perekonomian di TTU. Pertumbuhan ekonomi Kab.TTU pada tahun 2023 sebesar 2,80 persen. Sementara pertumbuhan berdasarkan lapangan usaha yang terbesar adalah sektor perdagangan sebesar 7,27 persen; disusul sektor industri pengolahan sebesar 5,40 persen dan sektor Penyediaan akomodasi sebesar 5,16 persen. Sedangkan Sektor dengan pertumbuhan ekonomi terlamban adalah sektor konstruksi 0,27% disusul sektor jasa pendidikan -0,25 % dan sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 0,85 %. Namun demikian, pertumbuhan ini tidak akan bermanfaat jika hanya didorong oleh peningkatan pendapatan segelintir orang atau merupakan yang tidak berkualitas. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan indikator lain untuk melihat tingkat pemerataan pendapatan di masyarakat TTU.

Tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah secara kasar bisa dilihat dengan menggunakan angka PDRB per kapita. Besaran PDRB per kapita adalah merupakan PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal didaerah itu, PDRB perkapita atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB Atas dasar harga konstan (ADHK) Kab.TTU selama 5 (lima) tahun terakhir sbb :

Tabel 1 : Produk Domestik Regional Bruto Perkapita ADHB dan ADHK Kab.TTU 5 (lima) Tahun 2019,2020,2021,2022 dan 2023

Nilai PDRB (Milyard Rupiah)	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
ADHB	4.088,80	4.082,27	4.227,70	4.493,42	4.819,44
ADHK	2.899,82	2.880,93	2.949,05	3.031,55	3.122,60
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010	5,1%	-0,65%	2,36%	2,8%	3%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab.TTU Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) selama lima tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi, demikian pula dengan

nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita penduduk Kab.TTU Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan sangat penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam penyusunan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat kabupaten, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2017, 2019, 2020, 2021 dan 2022 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan sedangkan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa/kelurahan. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan terus dilakukan pemutakhiran setiap

tahun hingga pada tahun 2023 hal tersebut untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa yang terjadi di setiap kabupaten/kota, dan di tahun 2024 ini pula adalah bagian dari upaya pemutakhiran FSVA tentunya dengan mengacu pada data dan situasi serta kondisi Kabupaten TTU terkini. Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepeluaan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Mengingat bahwa begitu pentingnya ketahanan pangan dalam

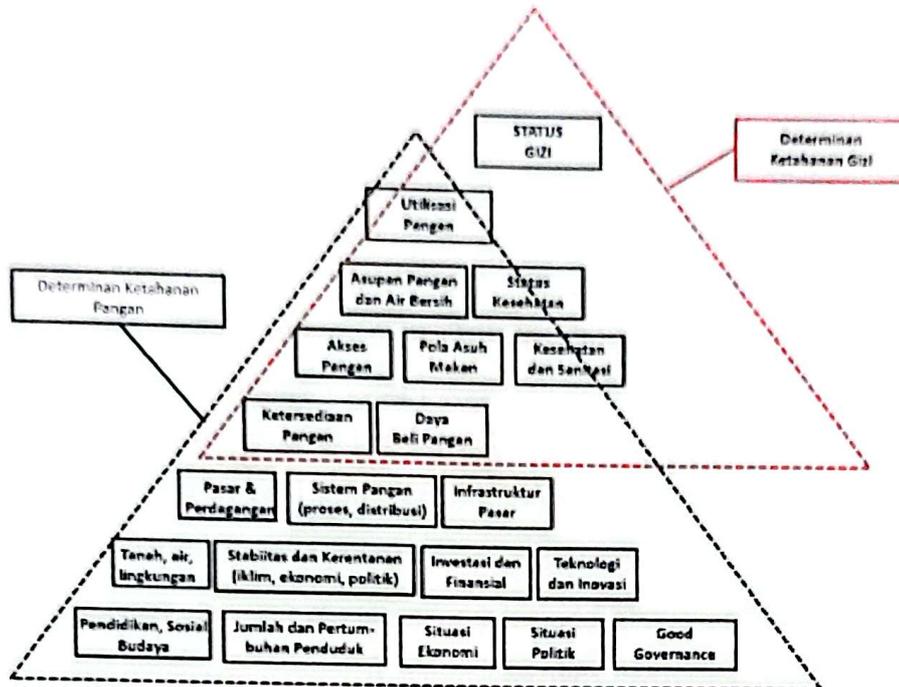
pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan dan penyelenggaraan pangan. Selanjutnya pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990 an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada

kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar,

tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa (Jlh jiwa)	<ul style="list-style-type: none"> • Podes BPS 2024, • Pusdatin Kementan 2023, • Dinas Pertanian Kab.TTU 2024
Ratio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung restoran dll) dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa (KK)	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Desa (Podes) BPS, 2024 • Dinas Perdagangan Kab.TTU 2024 • Jumlah Rumah Tangga 2024 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2023
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status prasejahtera/miskin dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	Data Pemasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) Bapelitbangda Kab.TTU Tahun 2024 Jumlah Rumah Tangga 2024 dari Proyeksi SP 2023
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana transportasi darat, air dan udara dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang,dll); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun	Potensi Desa (Podes) BPS 2024 Data Dinas PUPR Kab.TTU 2024
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan dengan jumlah rumah tangga	Data Podes BPS, Data Dinkes TTU 2024
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari : (1) tenaga medis; (2) tenaga keperawatan; (3) tenaga kebidanan dan (4) tenaga gizi dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Desa (Podes) BPS 2024, • Jumlah penduduk 2024 dari Proyeksi SP 2023

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kab/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator

mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk di desa/kelurahan	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(J) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-l kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 pada Bab IV mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Kebutuhan penyediaan pangan terus meningkat baik jumlah maupun kualitasnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Timor Tengah Utara dari tahun 2020-2023 mencapai 1,47 persen, sedangkan pada sisi lain, upaya peningkatan produksi pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara mengalami berbagai tantangan dan kendala diantara adalah : (1) alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian akibat pesatnya pembangunan di luar sektor pertanian, menyebabkan luasan lahan yang subur tidak berfungsi sesuai dengan harapan pembangunan pertanian dan dilain pihak perluasan areal melalui pencetakan sawah baru memerlukan dana yang tidak sedikit dan juga tidak tersedianya sumber air yang memadai; (2) penurunan kualitas tanah dan kesuburan akibat teknik budidaya yang tidak memperhatikan kaidah konservasi; (3) menurunnya dukungan sumberdaya air, terbatasnya jumlah mata air, curah hujan yang semakin menurun setiap tahunnya, sehingga teknologi pertanian tidak dapat diterapkan secara optimal; (4) beberapa organisme pengganggu tanaman (OPT) masih menjadi kendala yang serius dalam upaya

peningkatan produksi tanaman pangan, misalnya tungro, penggerek batang, walang sangit, tikus, wereng coklat dan *blast* pada padi; (5) kepemilikan modal petani yang terbatas dan penyediaan Kredit Usaha Tani yang semakin terbatas pula, menyebabkan petani kesulitan menyediakan sarana produksi dan pada akhirnya petani menggunakan anjuran teknologi sesuai dengan kemampuannya. Demikian pula dalam kegiatan pengolahan hasil produksi pertaniannya; (6) penggunaan sarana produksi *on farm* yang masih sangat minimal seperti penggunaan benih/varietas unggul bersertifikat, pupuk yang dianjurkan serta obat-obatan atau pestisida alami maupun bahan kimia yang bersifat tidak resisten; (7) masih tingginya tingkat kehilangan hasil, yang disebabkan oleh penanganan panen dan pasca panen yang belum memadai; (8) harga sarana produksi yang sangat tinggi dibandingkan dengan harga gabah maupun komoditas lainnya pada saat panen; (9) ketersediaan infrastruktur penunjang di pelabuhan laut dan pelabuhan udara yang belum tersedia secara memadai; dan (10) terjadinya anomali iklim khususnya perubahan pola dan intensitas curah hujan yang semakin sulit diramalkan menyebabkan bencana banjir, angin kencang dan kekeringan yang berulang di beberapa wilayah.

Kabupaten Timor Tengah Utara telah melakukan berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Teknis terkait dan telah mencatat beberapa pencapaian/prestasi yang berhasil dicapai selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir dalam rangka menjamin ketersediaan pangan masyarakat, antara lain adalah:

- Pemerintah mengalokasikan dana Cadangan Beras Pemerintah (CBP) (provinsi dan kabupaten) selama periode tahun 2020-2024 yaitu 100 ton/tahun beras kewenangan bupati alokasi provinsi setiap tahun, sedangkan APBD TTU sejumlah 11,625 Kg beras pada tahun 2016, 20.000 Kg beras pada tahun 2017, 30.000 Kg pada tahun 2018, tahun 2019 sejumlah 21.500 kg, Tahun 2020 sejumlah 22.400 Kg, tahun 2021 sejumlah 27.860 Kg dan tahun 2023 sejumlah 27.710 kg sedangkan tahun 2022 dan tahun 2024 tidak ada alokasi Beras Pemerintah akibat keterbatasan anggaran;

- Cadangan pangan masyarakat, pada tahun 2021-2023 pemerintah Kab.TTU telah membangun 16 unit gudang cadangan pangan kapasitas 50 ton di 16 desa yang dikelola oleh masyarakat/Poktan dan juga ada 2 (dua) unit kios akses pangan yang dibangun pada tahun 2019 dan 2021 di 2 desa di wilayah perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara;
- Penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat dan penyuluhan melalui berbagai jenis kegiatan diantaranya pelatihan, lomba, pembinaan, rembuk, dan sekolah lapang.
- Pembangunan sarana dasar pengairan seperti embung pertanian, irigasi tersier, sumur dangkal, bantuan pompa air, dan irigasi tetes untuk peningkatan produktivitas ;
- Peningkatan produksi pangan, dan tanaman hortikultura melalui kegiatan bantuan benih padi/palawija, pengembangan benih padi, pengembangan jeruk keprok, bawang putih varietas lokal, dan pengembangan tanaman buah-buahan
- Pembangunan dan rehabilitasi sarana dasar pengairan (embung, irigasi dan pompa air) ;
- Pembangunan jalan usahatani pada daerah sentra produksi ;
- Penyediaan alat pasca panen dan pengolahan hasil pertanian ;
- Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Kawasan Perbatasan di dua kecamatan ;
- Optimalisasi Pengembangan Pekarangan Pangan Lestari (P2L);
- Pengembangan Sumberdaya Pangan Lokal khususnya ubi kayu dan ubi jalar
- Pengembangan Desa Konsumsi Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA)
- Pelaksanaan Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) Provinsi NTT ;

2.1. Lahan Pertanian

Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan pertanian dengan luas wilayah desa. Rasio lahan pertanian terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Peta Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab. TTU 2024

Pada tahun 2024 dari 193 desa/kelurahan di Kabupaten Timor Tengah Utara tidak terdapat desa/kelurahan yang masuk pada kategori **Prioritas I,II,III** mengalami peningkatan. **Prioritas IV** hanya terdapat di 4 Kelurahan di Kecamatan Kota Kefamenanu yaitu (Maubeli, Kefamenanu Selatan, Benpasi, dan Kefamenanu Tengah) kondisi tersebut dapat dipahami karena pada Kelurahan sebagian besar wilayahnya terdapat pemukiman, perkantoran, pertokoan, perhotelan dll sedangkan lahan pertaniannya terbatas. **Prioritas V** tersebar di 3 Kelurahan dan 1 desa yaitu Kelurahan Sasi, Tubuhue, Aplasi dan desa Letneo. Sedangkan **Prioritas 6** tersebar pada 185 desa dengan penyebaran sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 13 Desa (Eban, Noepesu, Fatuneno, Sallu, Suanae, Lemon, Fatunisuan, Haulasi, Noeltoko, Fatutasu, Manusasi, Saenam dan Satab), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 6 Desa (Tuabatan, Akomi, Bijaepasu, Noenasi, Nian dan Tuabatan Barat), Kecamatan Musi terdapat 6 Desa (Oelneke, Oetulu, Ainan, Oeolo, Bisafe, Batnes), Kecamatan Mutis terdapat 4 Desa (Naekake A, Naekake B, Tasinifu, dan Noelelo), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 11 Desa (Oesena, Taekas, Femnasi, Jak, Tunoe, Tuntun, Bokon, Kaenbaun, Fatusene, Amol, Bitefa), Kecamatan Noemuti terdapat 12 Desa (Kiuola, Seo, Noebaun, Popnam, Niba'af, Oenak, Nifuboke, Bijeli, Noemuti, Fatumuti, Banfanu dan Oeprigi), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 10 Desa (Maurisu, Oelami, Oetalus, Kiusili, Maurisu Utara, Maurisu Selatan, Tublopo, Maurisu Tengah, dan Naiola Timur) Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 9 Desa (Nimasi, Kuanek, Buk, Oelbonak, Oenenu, Oenino, Oenenu Utara, Oenenu Selatan dan Sono), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 6 Desa (Nilulat, Tubu, Haumeni Ana, Sunkaen, Nainaban, Inbate), Kecamatan Bikomi Utara 9 Desa (Faenake, Baas, Haumeni, Napan, Tes, Sainoni, Banain, Banain B, Banain C), Kecamatan Naibenu terdapat 4 Desa (Sunsea, Bakitolas, Benus, Manamas), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 4 Desa (Naob, Haekto, Manikin, Kuaken), Kecamatan Insana terdapat 17 Desa (Nansean, Susulaku, Ainiut, Loeram, Oinbit, Nunmafo, Manunain A, Manunain B, Tapenpah, Sekon, Susulaku B, Keun, Fatoin, Nansean Timur, Bitauai, Fatuana, Botof),

Kecamatan Insana Utara terdapat 5 Desa (Humusu A, Fatumtasa, Oesoko, Humusu B, Humusu Wini,) Kecamatan Insana Barat terdapat 12 desa (Subun, Lapeorn, Usapinonot, Unini, Banae, Atmen, Subun Bestobe, Subun Tualele, Nifunenas, Oabikase, dan Letneo Selatan) Kecamatan Insana Tengah terdapat 7 desa (Lanaus, Letmaffo, Sone, Oehalo, Letmafo Timur, Maubesi, Tainsala) Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 6 desa (Oenain, Fafinesu A, Fafinesu C, Fafinesu B, Banuan, Fafinesu) Kecamatan Biboki Selatan terdapat 8 desa (Pantae, Upfaon, Oenaem, Tautpah, Tokbesi, Supun, Sainiup, Tunbaen) Kecamatan Biboki TanPah terdapat 4 desa (Teba, Oerinbesi, Oekopa, Teba Timur) Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 4 desa (Tunbes, Luniup, Matabesi, Kaubele) Kecamatan Biboki Utara terdapat 10 desa (Sapaen, Taunbaen, Tualene, Biloe, Hauteas, Boronubaen, Lokomea, Taunbaen Timur, Hauteas Barat, Boronubaen Timur) Kecamatan Biboki Anleu terdapat 9 desa (Sifaniha, Motadik, Nonatbatan, Tuamese, Maukabatan, Kotafoun, Ponu, Oemanu, dan Nifutasi) Kecamatan Biboki feotleu terdapat 5 desa (Manumean, Kuluan, Makun, Naku, Birunatun), sedangkan Kecamatan Biboki Moenleu seluruhnya 7 desa (Tunbes, Luniup, Matabesi, Kaubele, Oepuah, Oepuah Utara, dan Oepuah Selatan)

Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas Tahun 2024

Prioritas	Rasio lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	0,6675	0	--
2	0,6675	0	--
3	0,6668	0	--
4	0,6524	4	2,07 %
5	0,6169	4	2,09 %
6	0,0000	185	95,84 %
Jumlah		193	100 %

2.2. Produksi Pangan

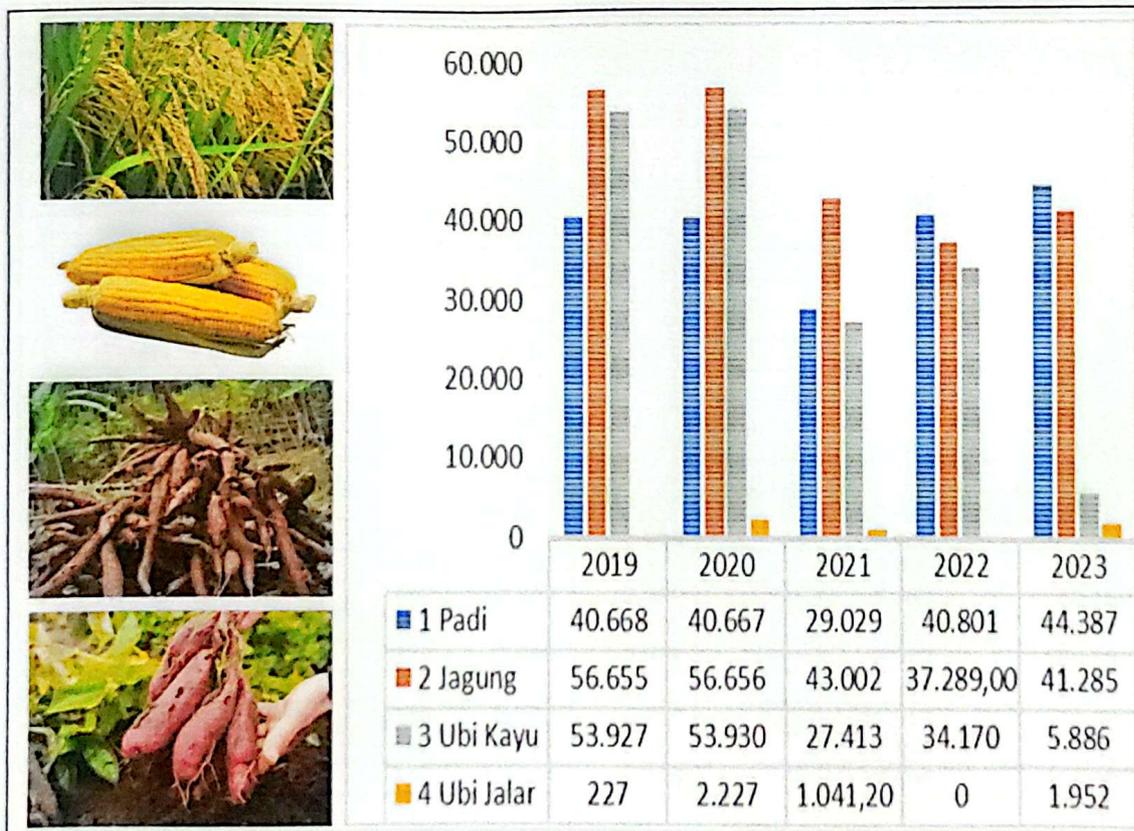
Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara selama lima tahun terakhir masih tetap menempatkan pertanian menjadi sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dan telah memberi peluang bagi petani untuk mengakses permodalan bagi petani (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) dan telah terbukti berhasil dengan memberikan kontribusi sebesar 40,23 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2023 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pangan pokok di Kabupaten Timor Tengah Utara yang menyumbang hampir 41,33 % dari total produksi serealial kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Timor Tengah Utara mengalami fluktuasi sejak tahun 2019. Terjadinya fluktuasi/naik-turun produksi ini terutama disebabkan oleh adanya anomali iklim karena sebagian besar tanaman umbi-umbian ditanam pada lahan kering. Demikian pula produksi padi terjadi peningkatan namun pada tahun 2020 menurun menjadi 29.029 ton hal tersebut terjadi karena sebagian besar lahan sawah di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah lahan tadah hujan dan sangat tergantung pada kondisi curah hujan disamping itu adanya pandemi *Covid 19* yang berdampak terhadap rendahnya motivasi untuk bertani. Sedangkan pada tahun 2023 Produksi Padi Naik menjadi 44.387 ton, untuk kebutuhan sarana produksi lainnya seperti benih, pupuk dan pestisida tetap tersedia ditingkat petani. Rata-rata produksi serealial selama 5 tahun mencapai 122.242 ton.

Tabel 2.2 Produksi Serealida Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton)

No	Serealida	Produksi Total					Rata2 5 tahun
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Padi	40.668	40.667	29.029	40.801	44.387	39.110
2	Jagung	56.655	56.656	43.002	37.289,	41.285	46.977
3	Ubi Kayu	53.927	53.930	27.413	34.170	50.249	35.065
4	Ubi Jalar	227	2.227	1.041,20	475.7	1.893	1.089
	Jumlah	151.477	153.480	100.485	112.260	93.510	122.242

Sumber data : Dinas Pertanian Kab.TTU 2024

Grafik 2. Produksi Serealida dan Ubi - ubian 2019 – 2023



Sumber data : Dinas Pertanian TTU

Total produksi sereal dan umbi-umbian Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023 komoditas padi mencapai 44.387 ton, Jagung 41.285 ton pipilan kering, Ubi Kayu 5.886 ton umbi basah, dan ubi jalar mencapai 1.952 ton umbi basah.

Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2019-2023 menunjukkan pertumbuhan yang menurun, yaitu dari total produksi tahun 2019 sebesar 151.477 ton menjadi 93.510 ton pada tahun 2023. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2019 dan tahun 2020 yaitu sebesar 153.480 ton dan pada tahun 2021 yaitu sebesar 100.485 ton dengan laju pertumbuhan rata-rata -0,03% pertahun. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

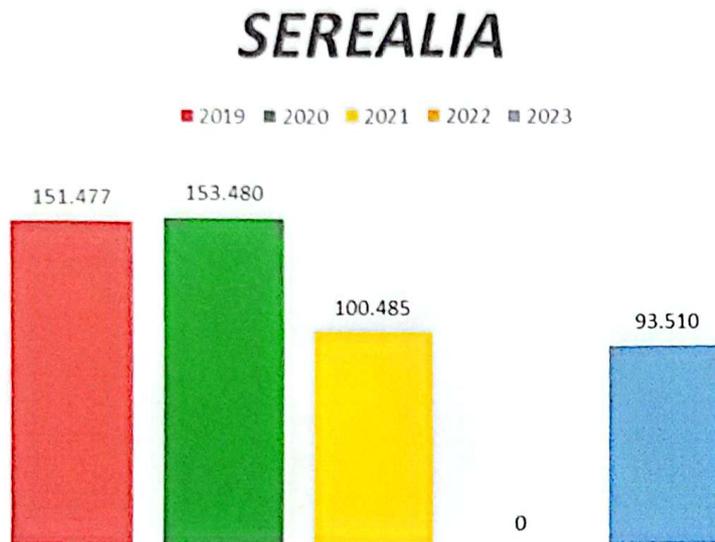
Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2019-2023)

No	Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Miomaffo Barat	12.434	2.633	1.886	-	5.604	44
2	Miomaffo Tengah	3.203	1.042	2.538	-	2.318	41,74
3	Musi	2.308	4.476	2.713	-	1.618	49,70
4	Mutis	2.372	2.659	1.910	-	4.356	-89,76
5	Miomaffo Timur	17.275	28.663	7.405	-	3.388	-9,95
6	Noemuti	14.474	3.158	2.485	-	2.531	-92,69
7	Bikomi Selatan	12.565	1.267	2.715	-	4.680	204,01
8	Bikomi Tengah	1.557	1.768	2.258	-	1.468	20,39
9	Bikomi Nilulat	1.212	3.362	1.679	-	1.506	-56,76
10	Bikomi Utara	4.094	8.978	7.525	-	2.156	208,96
11	Naibenu	1.636	3.299	1.191	-	1.566	-80,66
12	Noemuti Timur	3.065	2.178	3.422	-	3.584	-21,50
13	Kota Kefamenanu	1.527	2.806	1.302	-	2.132	94,12
14	Insana	32.351	22.831	13.226	-	8.019	-82,75
15	Insana utara	4.677	6.125	2.683	-	2.338	-82,37
16	Insana Barat	1.033	4.683	4.179	-	1.980	-75,32
17	Insana Tengah	1.858	2.753	2.399	-	1.383	50,16
18	Insana Fafinesu	3.457	5.143	3.588	-	1.243	-39,47
19	Biboki Selatan	1.378	2.806	2.574	-	2.373	189,83
20	Biboki Tanpah	2.132	7.336	6.370	-	1.909	-99,84
21	Biboki Moenleu	5.363	6.360	3.250	-	11.817	-19,38
22	Biboki Utara	9.186	7.528	8.952	-	8.894	70,63
23	Biboki Anleu	7.714	16.341	9.695	-	17.496	104,06
24	Biboki Feotleu	4.607	5.287	4.543	-	1.583	77,44
	Jumlah	151.477	153.480	100.485	-	93.510	

Sumber Data :Dinas Pertanian TTU

Data produksi setiap komoditas sebaran per Kecamatan tidak dapat disajikan karena Dinas Pertanian Kab.TTU hanya memberikan data akumulasi Kabupaten, sedangkan rincian kecamatan tidak tersedia.

Grafik 3. Total Serealia Kabupaten TTU Tahun 2019 – 2023



1) Komoditi Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara selama 5 tahun terakhir (2019-2023) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2023 yang mencapai 44.387 ton di 24 kecamatan. Peningkatan terjadi di Kecamatan Biboki Anleu, dan Biboki Moenleu, Produksi padi tertinggi di kecamatan Biboki Anleu yang mencapai 11.488 ton menyumbang 25,88% dari total produksi padi pada tahun 2023.

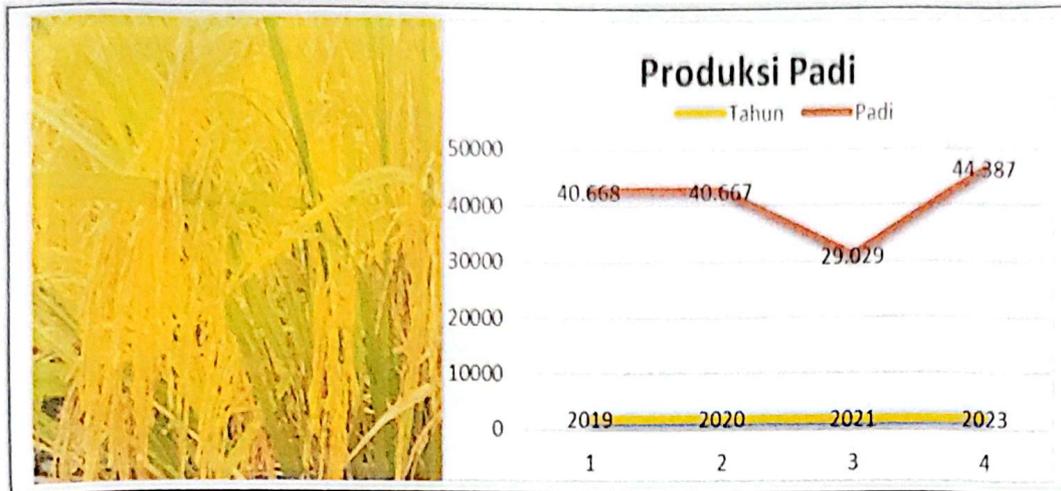
Tabel 2.4 Produksi Padi Kabupaten TTU Tahun 2019- 2023 (Ton)

No	Kecamatan	Produksi Padi					Laju Pertumbuhan
		2019	2020	2021	2022	2023	2019-2023
1	Miomaffo Barat	442,53	657,58	252	--	180	-28,6
2	Miomaffo Tengah	294,03	137,2	527	--	175	-66,8
3	Musi	341,55	314,58	489	--	210	-57,1
4	Mutis	209,88	154,84	1.265	--	1.187	-6,2
5	Miomaffo Timur	3688	2268,7	278	--	1.024	268,3
6	Noemuti	2213	1602,3	1.104	--	1.717	55,5
7	Bikomi Selatan	433,62	1977,64	32	--	43	34,4
8	Bikomi Tengah	419,76	655,62	1.289	--	936	-27,4
9	Bikomi Nilulat	461,34	489,02	561	--	388	-30,8
10	Bikomi Utara	2356,2	3936,66	1.029	--	861	-16,3
11	Naibenu	209,88	378	655	--	0	-100,0
12	Noemuti Timur	3114	2968,42	413	--	2.752	566,3
13	Kota Kefamenanu	317,79	185,22	252	--	450	78,6
14	Insana	2350	1186,78	2.015	--	2.415	19,9
15	Insana utara	1764	1830,64	290	--	750	158,6
16	Insana Barat	567,27	248,92	101	--	75	-25,7
17	Insana Tengah	2303	1088,78	325	--	352	8,3
18	Insana Fafinesu	313,83	374,36	476	--	70	-85,3
19	Biboki Selatan	106	341	23	--	2.415	104,0
20	Biboki Tanpah	1109,79	2681,28	3.249	--	855	-73,7
21	Biboki Moenleu	3864	2539,18	3	--	10.752	358,0
22	Biboki Utara	6717,15	5451,74	5.470	--	7.845	43,4
23	Biboki Anleu	6510	8831	7.774	--	11.488	47,8
24	Biboki Feotleu	561,33	368	1.157	--	296	-74,4
	Jumlah	40.668	40.667	29.029		44.387	

Sumber Data : Dinas Pertanian TTU

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

Grafik 4. Produksi Padi Kabupaten TTU Tahun 2019-2023



2). Komoditi Jagung

Pada tahun 2023 produksi jagung mencapai 41.285 ton. Hal ini menunjukkan terjadinya fluktuasi yaitu tahun 2019 produksi jagung sebesar 56.655 ton, tahun 2020 produksi jagung sebesar 56.656 ton, dan tahun 2021 produksi jagung sebesar 43.002 ton. Naik-turunnya produksi jagung di Kabupaten Timor Tengah Utara lebih disebabkan oleh adanya anomali iklim, sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 56.656 ton. Pada tahun 2019 kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Insana dengan produksi sebesar 19.260 ton (33,99%) dari total produksi menyusul Kecamatan Noemuti sebesar 7.083 ton (12,50%), Kecamatan Miomaffo Timur sebesar 3.407,4 ton (6,01%) dan terendah Kecamatan Bikomi Selatan sebesar 342 (0,60%). Sedangkan kontribusi terbesar pada tahun 2023 dari Kecamatan Insana sebesar 16.287,48 dan terendah dari Kecamatan Kota Kefamenanu sebesar 70 ton (0,12%). Secara rinci produksi jagung tahun Tahun 2022 tidak tersedia oleh Dinas Pertanian Kab.TTU sedangkan data yang disajikan adalah tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung Kabupaten TTU Tahun 2019 – 2023 (Ton)

No	Kecamatan	Produksi Jagung					Laju Pertumbuhan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Miomaffo Barat	3.288,6	1.902,78	5	-	3.872	9,85%
2	Miomaffo Tengah	684,9	1.273,14	1.945	-	1.719	83,98%
3	Musi	798,3	1.273,14	881	-	852,5	10,36%
4	Mutis	1944	3.102,66	969	-	3.128	5,15%
5	Miomaffo Timur	3.407,4	3.369,96	2.013	-	2.154	4,92%
6	Noemuti	7.083	1.076,13	2.206	-	576	8,86%
7	Bikomi Selatan	342	817,74	1.503	-	1.398	39,47%
8	Bikomi Tengah	1.278	1.189,98	2.416	-	250	89,05%
9	Bikomi Nilulat	796,5	544,5	1.082	-	878	35,84%
10	Bikomi Utara	661,5	4.037,22	1.258	-	1.223,10	90,17%
11	Naibenu	1.120,5	413,82	1.698	-	1.487,40	51,54%
12	Noemuti Timur	563,4	413,82	541	-	698	3,98%
13	Kota Kefamenanu	921,6	70	819	-	1.290,10	11,13%
14	Insana	19.260	16.287,48	5.369	-	4.604	7,12%
15	Insana utara	1371	1.563,21	2.026	-	2.026	47,78%
16	Insana Barat	675,9	2.142,36	1.874	-	1.874	77,26%
17	Insana Tengah	958,5	1.457,28	2.284	-	963	38,29%
18	Insana Fafinesu	2.898	3.829,32	1.343	-	1.121	53,66%
19	Biboki Selatan	1.034,1	2.757,15	3.799	-	1.950,50	67,37%
20	Biboki Tanpah	901,8	1.649	881	-	494	2,31%
21	Biboki Moenleu	1.268	1.366,2	1.390	-	883	9,62%
22	Biboki Utara	2.272,5	2.062,17	2.180	-	968	4,07%
23	Biboki Anleu	2.736	3.229,38	3.233	-	5.950	18,17%
24	Biboki Feotleu	389,7	827,64	1.287	-	924	20,25%
	Jumlah	56.655	56.656	43.002		41.285	

Sumber: Dinas Pertanian TTU

Grafik 5. Produksi Jagung Kabupaten TTU Tahun 2019-2023



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

3). Komoditi Ubi Kayu

Produksi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 53.930 ton dan pada tahun 2023 produksi menurun menjadi 5.885,84 ton. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2019 meliputi Kecamatan Miomaffo Timur mencapai 21.449,7 ton (39,77%) dari total produksi, Kecamatan Biboki Tanpah dan Biboki Feotleu masing-masing sebesar 3.742,2 ton (6,94%), disusul oleh Kecamatan Insana Utara dengan produksi sebesar 3.591,9 ton (6,66%), Pada tahun 2023 kontribusi tertinggi meliputi Kecamatan Noemuti sebesar 1.000 ton (16,98%) diikuti oleh Kecamatan Miomaffo Barat sebesar 790,83 ton (13,43%) dan produksi terendah Kecamatan Insana Barat 5,4 ton (0,09%). Rincian produksi ubi kayu per kecamatan tahun 2022 tidak dapat disajikan karena tidak tersedia data dari Dinas Pertanian Kab.TTU.

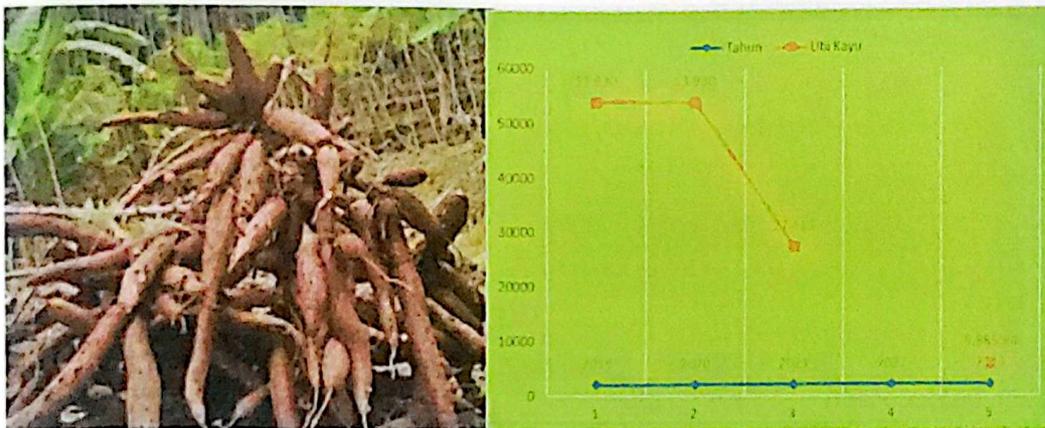
Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu Kabupaten TTU Tahun 2019-2023 (Ton)

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu					Laju Pertumbuhan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Miomaffo Barat	112,5	348,48	956,25	-	790,83	8,20%
2	Miomaffo Tengah	234	2.745,27	4,46	-	322,46	9,72%
3	Musi	2.806,2	2.822,49	4,70	-	131,3	9,49%
4	Mutis	224,1	410,85	618,75	-	40,4	9,39%
5	Miomaffo Timur	21.449,7	8.098,2	453,75	-	210,08	9,53%
6	Noemuti	46,8	267,3	907,5	-	238	8,82%
7	Bikomi Selatan	261,9	1.334,52	2.823,75	-	247,95	6,16%
8	Bikomi Tengah	234	1.744,38	3.461,25	-	281,81	19,49%
9	Bikomi Nilulat	1.161,9	411	2.955	-	240	46,54%
10	Bikomi Utara	1.422,9	3.078,9	4,18	-	72	9,63%
11	Naibenu	1.319,4	2.052,27	3.516	-	79	36,56%
12	Noemuti Timur	0	9	433	-	134,07	30,05%
13	Kota Kefamenanu	1.637,1	1.026,63	881,25	-	298,7	27,31%
14	Insana	1.567	5.132,16	23,47	-	1.000	9,78%
15	Insana Utara	3.591,9	1.272,15	4,44	-	4,45	9,71%
16	Insana Barat	2.880,9	3.694,68	5,39	-	5,4	18,90%
17	Insana Tengah	1.000,8	2.606,67	2.812,5	-	67,6	10,06%

18	Insana Fafinesu	655,2	564,3	1.698,75	-	51,8	33,61%
19	Biboki Selatan	0	2.011,68	5,76	-	789,85	9,96%
20	Biboki Tanpah	3.742,2	6.857	2.718,75	-	260	40,94%
21	Biboki Moenleu	2.339,1	410,85	5,95	-	181,8	9,63%
22	Biboki Utara	67	2.340,36	8,39	-	52,52	7,84%
23	Biboki Anleu	3.433,5	585,09	3.101,25	-	58,58	7,84%
24	Biboki Feotleu	3.742,2	4.105,53	8,72	-	327,24	9,60%
Jumlah		53.930	53.930	27.413		5.885,84	

Sumber: Dinas Pertanian TTU

Grafik 6. Produksi Ubi Kayu Kabupaten TTU Tahun 2019-2023



4). Komoditi Ubi Jalar

Produksi ubi jalar tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2.227 ton dan pada tahun 2023 produksi menurun menjadi 1.952 ton. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi jalar terbesar pada tahun 2020 meliputi Kecamatan Miomaffo Tengah dan Kecamatan Biboki Utara mencapai 959,58 ton (43,08%) dari total produksi. Pada tahun 2023 produksi ubi jalar tertinggi Kecamatan Miomaffo Barat sebesar 761,4 ton (39,00%) diikuti oleh Kecamatan Musi sebesar 425 ton (21,77%), Kecamatan Biboki Tanpah sebesar 300 ton (15,36%) disusul Kecamatan Biboki Selatan sebesar 189,38 ton (9,70%) dan Kecamatan Miomaffo Tengah 101,96 ton (5,22%).

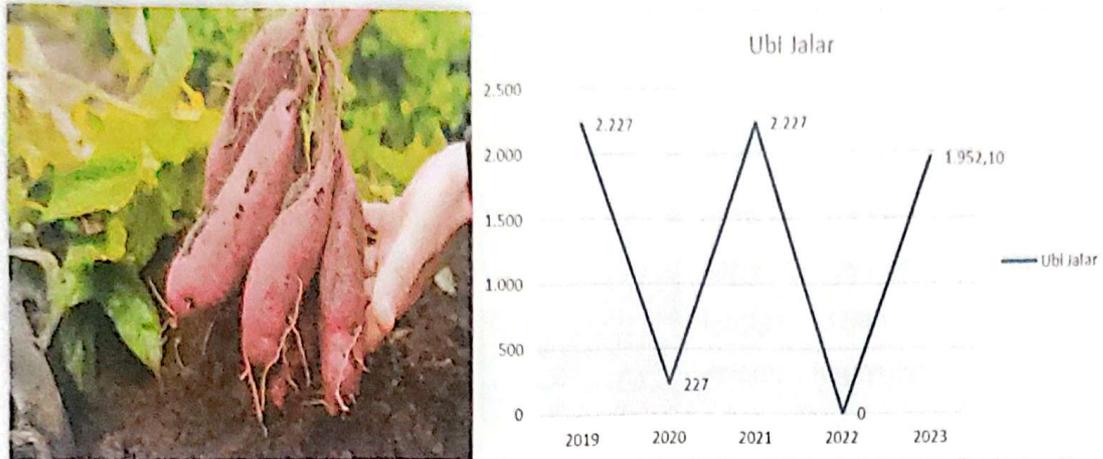
Rincian produksi ubi jalar per kecamatan tahun 2022 tidak dapat disajikan karena tidak tersedia data dari Dinas Pertanian Kab.TTU, berikut Tabel Produksi ubi jalar per kecamatan tahun 2019-2023.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar Kabupaten TTU Tahun 2019 - 2023 (Ton)

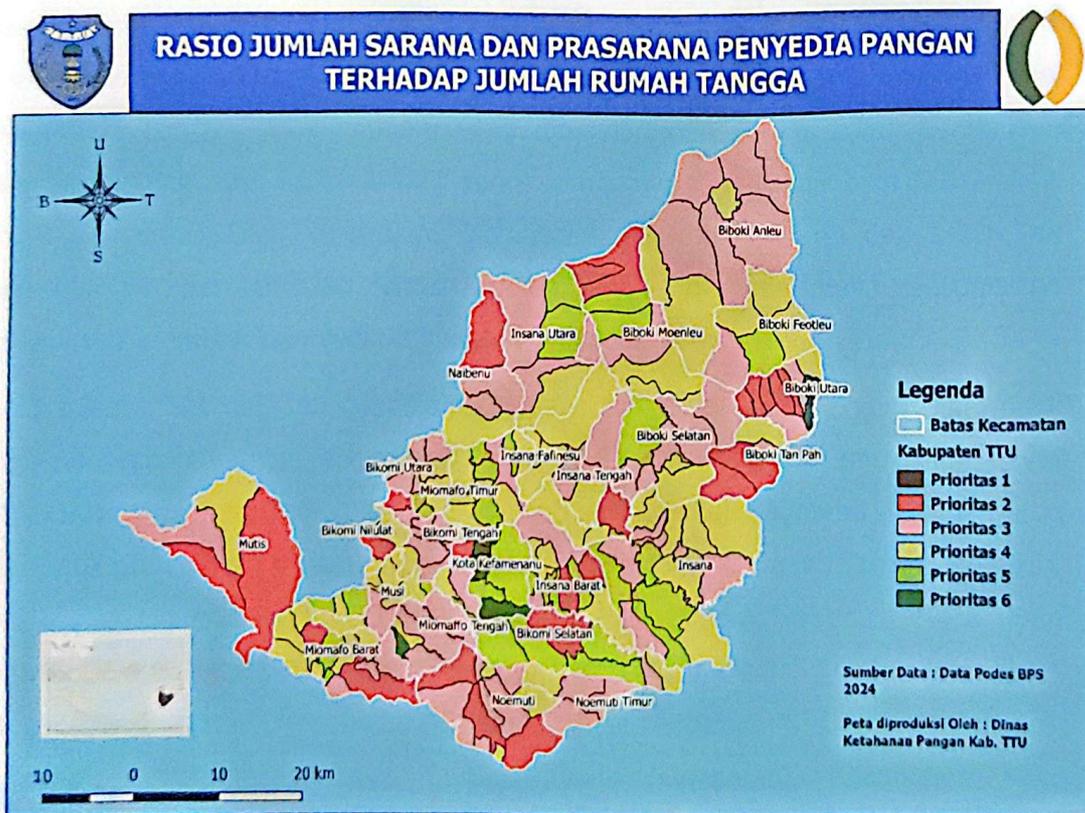
No	Kecamatan	Produksi Ubi Jalar					Laju Pertumbuhan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Miomaffo Barat	4,9	48,02	294,03	-	761,4	0,20%
2	Miomaffo Tengah	57	559,58	116,82	-	101,96	0,20%
3	Musi	0	0	277,2	-	425	0,20%
4	Mutis	12,2	119,56	17,82	-	0	0,20%
5	Miomaffo Timur	0	0	0	-	0,19	0,20%
6	Noemuti	0	0	60	-	0	0,20%
7	Bikomi Selatan	0	0	0	-	0	0,20%
8	Bikomi Tengah	0	0	0	-	0	0,20%
9	Bikomi Nilulat	6,5	63,7	0	-	0	0,20%
10	Bikomi Utara	0	0	14,85	-	0	0,20%
11	Naibenu	6,5	63,7	0	-	0	0,20%
12	Noemuti Timur	0	0	19,8	-	0	0,20%
13	Kota Kefamenanu	0	0	0	-	92,34	0,20%
14	Insana	0	0	69,3	-	0	0,20%
15	Insana utara	25	182	17,82	-	17,82	0,20%
16	Insana Barat	0	0	0	-	0	0,20%
17	Insana Tengah	8,2	80,36	55,44	-	0	0,20%
18	Insana Fafinesu	8,2	80,36	24,75	-	0	0,20%
19	Biboki Selatan	25,3	230	0	-	189,38	0,20%
20	Biboki Tanpah	24,5	240,1	0	-	300	0,20%
21	Biboki Moenleu	1,6	15,68	0	-	0	0,20%
22	Biboki Utara	32,6	400	55,44	-	28,5	0,20%
23	Biboki Anleu	6,5	63,7	0	-	0	0,20%
24	Biboki Feotleu	8,2	80,36	17,82	-	35,7	0,20%
Jumlah		227,2	2.227,12	1.041,1		1952,1	

Sumber: Dinas Pertanian TTU

Grafik 6. Produksi Ubi Jalar Kabupaten TTU Tahun 2017 - 2021



2.3. Peta Sarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024



Mayoritas bahan pangan yang diproduksi didalam daerah maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia

pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. asio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, kios, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Pada tahun 2024 dari 193 desa/kelurahan di Kabupaten Timor Tengah Utara tidak terdapat desa/kelurahan yang masuk katagori **Prioritas I**. Terjadi peningkatan tahun 2023 pada **Prioritas II** sejumlah 25 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 Desa (Fatunisuan, Saenam), Kecamatan Mutis terdapat 2 Desa (Tasinifu, Noelelo), Kecamatan Noemuti terdapat 3 Desa (Banfanu, Popnam, dan Noebaun), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 1 desa (Tublopo), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 1 Desa (Desa sono), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 1 Desa (Nainaban), Kecamatan Naibenu terdapat 1 Desa yaitu (Manamas), Kecamatan Kota

Kefamenanu terdapat 1 Kelurahan (Bansone), Kecamatan Insana Barat terdapat 2 desa (Letneo, Atmen) Kecamatan Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 desa (Lanaus) Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 2 desa (T'eba, T'eba Timur) Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 2 desa (Oepuah, Oepuah Selatan) Kecamatan Biboki Utara terdapat 6 desa (Sapaen, Taunbaen, Biloe, Taunbaen Timur, Hauteas Barat dan Boronubaen Timur) **Prioritas III** sejumlah 65 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 Desa (Suanane, Fatutasu), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 4 Desa (Akomi, Bijaepasu, Noenasi dan Nian), Kecamatan Musi terdapat 1 Desa (Oetulu), Kecamatan Mutis terdapat 1 Desa (Naikake B), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 1 Desa (Tuntun), Kecamatan Noemuti terdapat 4 Desa (Oenak, Nifuboke, Bijeli, dan Noemuti), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 1 Desa (Oelami), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 6 Desa (Nimasi, Buk, Olebonak, Oenenu Utara, Oenenu Selatan dan Oenino,), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 4 Desa (Tes, Sainoni, Banain B, Banain C), Kecamatan Naibenu terdapat 2 Desa (Bakitolas, Benus) Kecamatan Noemuti Timur 3 terdapat Desa (Naob, Haekto dan Manikin), Kecamatan Insana terdapat 6 Desa (Nansean, Loeram, Manunain B, Tapenpah, Fatoin, dan Botof), Kecamatan Insana Utara terdapat 2 desa (Fatumtasa, Humusu B), Kecamatan Insana Barat terdapat 3 desa (Lapeom, Banae, Oabikase), Kecamatan Insana Tengah terdapat 3 desa (Tainsala, Sone dan Oehalo), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 desa (Fafinesu C, dan fafinesu), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 5 desa (Sainiup, Pantae, Oenaem, Tokbesi, dan Tautpah), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 1 desa (Oerinbesi), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 1 desa (Matabesi), Kecamatan Biboki Utara terdapat 2 desa (Tualene, Hauteas) Kecamatan Biboki Anleu terdapat 6 desa (Sifaniha, Motadik, Nonotbatan, Tuamese, Kotafoun, Ponu), Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 1 desa (Kuluan) ; jika dibandingkan dengan kondisi Tahun 2023 mengalami penurunan dari 83 desa menjadi 65 desa **Prioritas IV** sejumlah 62 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 5 Desa (Noepesu, Fatuneno, Salu, Manusasi, Noeltoko), Kecamatan Musi 4 Desa (Oelneke, Oeolo, Bisafe, batnes), Kecamatan Miomaffo

Timur 6 Desa (Oesena, Femnasi, Fatusene, Amol, Tunoe, Bitefa), Kecamatan Noemuti terdapat 3 Desa (Nibaf, Fatumuti, Oeperigi), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 2 Desa (Kiusili, Maurisu selatan), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 2 Desa (Kuanek, oenenu), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 3 Desa (Nilulat, sunkaen, inbate), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 3 Desa (Faennake, Napan, Banain), Kecamatan Naibenu terdapat 1 Desa (sunsea), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Kuaken), Kecamatan Insana terdapat 7 Desa (Ainiut, Oinbit, Nunmafo, Manunain A, Susulaku B, Keun, fatuana), Kecamatan Insana Utara 1 Desa (Humusu A), Kecamatan Insana Barat 3 Desa (Subun, Subun bestobe, letneo Selaatan), Kecamatan Insana Tengah terdapat 2 desa (Letmafo, Maubesi) Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 4 Desa (Oenain, Fafinesu A, fafinesu B, banuan), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 2 desa (Upfaon, Supun), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 2 desa (Tunbes, Luniup) Kecamatan Biboki Anleu terdapat 3 desa (Maukabatan, Oemanu, Nifutasi) dan Biboki Feotleu terdapat 3 desa (Manumaen, Naku, Birunatun) jika dibandingkan dengan tahun 2023 maka terdapat peningkatan sejumlah 12 desa ; **Prioritas V sejumlah 34 Desa** sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 Desa (Eban, lemon), Kecamatan musi terdapat 1 desa (Ainan), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 4 Desa (Taekas, Jak, Bokon, Kaenbaun), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 2 Desa (haumeni ana, Sungkaen) Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 5 Desa (Naiola, Maurisu, Oetalus, Maurisu Utara, Naiola timur), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 2 Desa (baas, Haumeni), Kecamatan Kota kefamenau terdapat 3 Kelurahan (Maubeli, Tubuhue, Kefamenanu Utara), Kecamatan Insana terdapat 4 Desa (Susulaku, sekon, nansean timur, Bitauuni), kecamatan Insana Barat terdapat 4 Desa (Usapinonot, Unini, Subun Tualele, Nifunenas), Kecamatan Insana Utara terdapat 2 Desa (Oesoko, Humusu Wini), kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (letmafo Timur), kecamatan Biboki Selatan terdapat 1 Desa (tunbaen), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 2 Desa (Kaubele, oepua selatan), kecamatan Biboki feotleu terdapat 1 desa (Makun) Jika dibandingkan dengan kondisi Tahun 2023 terdapat penurunan sejumlah 20 desa;

Prioritas VI sejumlah 7 desa dengan penyebaran sbb : Kecamatan Miomaffo tengah terdapat 1 Desa (Tuabatan barat), Kecamatan Kota Kefamenanu 5 Kelurahan (Sasi, kefamenanu Selatan, Benpasi, Kefamenanu Tengah, Aplasi), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 1 desa (Fafinesu B), Kecamatan Biboki Utara terdapat 1 desa (Boronubaen) jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2023 mengalami peningkatan 3 desa.

Tabel 2.8 Sebaran Rasio Sarana Penyedia Pangan berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Penyedia Pangan	Jumlah Desa	Persentase
1	Prioritas 1	0,2134	0	0%
2	Prioritas 2	0,1922	25	12,95%
3	Prioritas 3	0,1693	65	33,67%
4	Prioritas 4	0,1456	62	32,12%
5	Prioritas 5	0,1169	34	17,61%
6	Prioritas 6	0,0000	7	3,62%

2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Timor Tengah Utara dari tahun 2019-2023 mencapai 3,59 % per tahun sementara laju pertumbuhan produksi padi hanya sebesar 1,99 % dan jagung mencapai rata-rata 2,46 % per tahun, rata-rata kepemilikan lahan/kebun menetap petani di Kabupaten TTU adalah seluas 0,50 – 0,80 ha. Pada Tahun 2023 Luas lahan pertanian TTU mencapai 62.176,31 Ha, sedangkan total luas wilayah keseluruhan mencapai 267.037,39 ha dengan Rasio 14,71 %, sementara itu laju konversi lahan produktif yang digunakan untuk kebutuhan lain sebesar 2,7% dan rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 64,77 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara sangat serius memperhatikan pembangunan Ketahanan Pangan selama kurun waktu 10 tahun terakhir melalui berbagai program diantaranya Program Peningkatan Intensifikasi Padi, Jagung, Kacang-kacangan dan Ubi-ubian, peningkatan Produksi Sayuran, Mendorong Peningkatan Produksi Ternak, mendorong produksi Ikan. Hasil dari pelaksanaan beberapa program tersebut telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam upaya peningkatan ketersediaan pangan pada tingkat wilayah dan rumah tangga.

Berdasarkan Visi Pemerintah Kabupaten TTU Tahun 2021-2026 yaitu :

“Terwujudnya Masyarakat Timor Tengah Utara yang Sejahtera, Adil, Demokratis dan Mandiri melalui Pemberdayaan Potensi Sumberdaya Manusia dan Sumberdaya Alam” yang kemudian dijabarkan kedalam 5 (lima) Misi pembangunan, dan Misi I nya adalah *“Memberdayakan ekonomi kerakyatan berbasis potensi unggulan daerah yang berwawasan lingkungan hidup secara sinergis dan berkelanjutan”* Misi tersebut bertujuan untuk :

1. Meningkatkan produksi produk pertanian unggulan daerah, dengan menetapkan padi, jagung, kacang tanah, bawang putih lokal, dan ternak sapi sebagai komoditas unggulan; kelima komoditas tersebut dikembangkan secara masif dengan memberikan dukungan sarana produksi, penataan sarana prasarana pertanian, pelatihan berbagai paket teknologi kepada petani, penguatan kapasitas kelembagaan petani, bantuan sarana produksi dan prasarana dasar pengairan, bantuan alat pasca panen dan pengolahan hasil, pembinaan dan pendampingan rutin oleh pendamping serta dukungan permodalan;
2. Meningkatkan produktivitas dan produksi peternakan melalui kegiatan aksi pemberian bantuan sapi bali bakalan kepada kelompok tani, bantuan pengembangan dan perluasan Hijauan Makanan Ternak (HMT) pada setiap peternak/poktan, bantuan penanganan kesehatan ternak secara dini untuk mengurangi angka kematian ternak, dan peningkatan angka kelahiran pada

ternak melalui program Sistem Wajib Bunting (SIWAB) pada sapi dengan sistem memberikan Inseminasi Buatan (IB) Gratis;

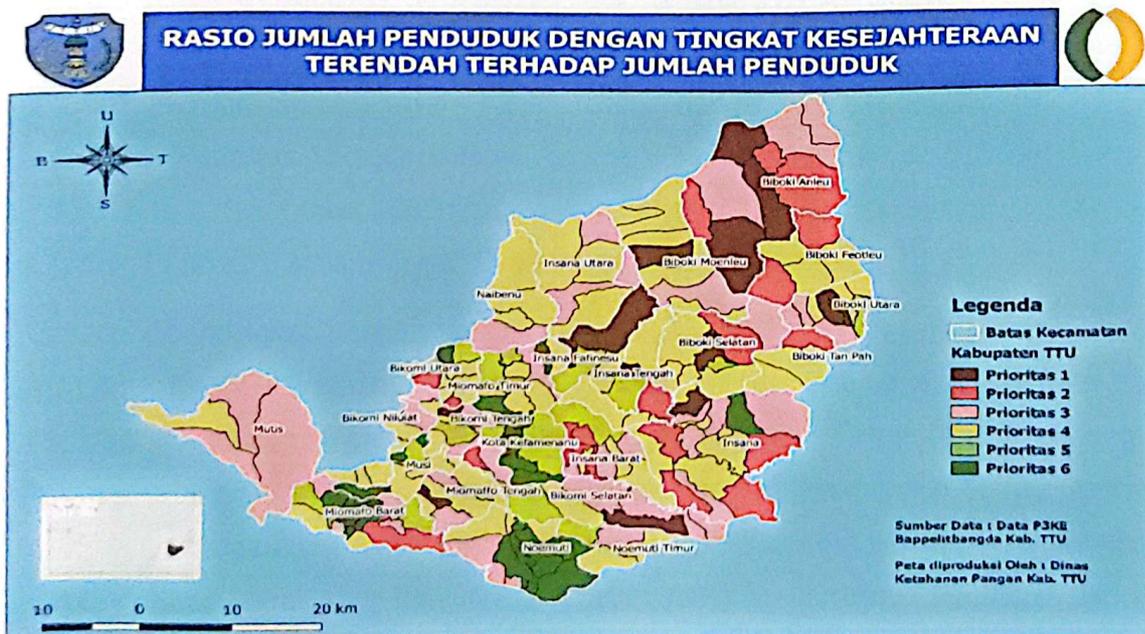
3. Meningkatkan produksi hasil kelautan dan perikanan melalui Gerakan Masuk Laut/Gemala, mengembangkan budidaya bandeng, tambak garam, bantuan sarana penangkapan kepada nelayan, pelatihan bagi nelayan mengembangkan potensi perikanan budidaya melalui peningkatan jumlah kelompok pembudidaya ikan air tawar, pelatihan dan pendampingan kepada pembudidaya ikan, memanfaatkan cekdam/embung.
4. Meningkatkan peran dan kompetensi Koperasi sebagai mitra Usaha bagi UKM dengan melakukan pendampingan, pembinaan dan supervisi berkala agar menuju koperasi sehat dan berbadan hukum;
5. Meningkatkan ketersediaan dan cadangan pangan, dengan pembelian beras cadangan beras pemerintah Kabupaten (CBPK) menggunakan APBD Kab TTU, pembangunan fisik lumbung pangan di desa, pembinaan berkala kepada pengelola kelompok lumbung pangan, pengembangan Kios Akses Pangan, peningkatan hubungan koordinasi antar lembaga terkait (BULOG, Dinsos, Perindag dan Bagian Ekonomi SETDA TTU) melalui Forum Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID);
6. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi masyarakat (poktan, koperasi dan Bumdes) melalui berbagai program pemberdayaan dan kualitas pendampingan oleh lembaga terkait agar menjadi kelembagaan yang profesional dan berkelanjutan;
7. Mengurangi lahan kritis melalui program reboisasi, rehabilitasi dan penghijauan dilakukan oleh pemerintah dan secara mandiri ; dan
8. Mendorong pengembangan dan penataan obyek wisata baru untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisata domestik maupun mancanegara ke TTU.

BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten tahun 2024, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 Peta Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

Berbicara tentang Prosentase jumlah keluarga miskin di Kabupaten Timor Tengah Utara, berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah diantaranya melalui program penanggulangan kemiskinan daerah, sehingga prosentase kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di Kab.TTU terus berkurang dalam 5 (lima) tahun terakhir, prosentase penduduk miskin Kabupaten Timor Tengah Utara berdasarkan BPS TTU dalam angka tahun 2023 sbb : tahun 2018 yaitu 22,31% atau (56.219 jiwa), tahun 2019 yaitu 22,45% atau (57.061 jiwa), tahun 2020 yaitu 22,28% atau (57,889 jiwa), tahun 2021 yaitu 22,62% atau (59.422 jiwa) tahun 2022 yaitu 33,10 % atau (90.567 jiwa), dan pada tahun 2023 21,85% atau (57.190 jiwa)

Tabel 3.1 Persentase Populasi Penduduk Miskin Kab.TTU Tahun 2019-2023

Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Prosentase (%) penduduk miskin	22,45%	22,28%	22,62%	31,50%	21,85%

Sumber Data : BPS TTU Dalam Angka 2019-2023

Sebaran pada tingkat desa berdasarkan hasil olahan FSVA tahun 2024, hanya terdapat 5 Desa yang masuk dalam kategori Prioritas 1 sampai dengan prioritas 3 atau sebanyak (2,59 %) yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah. Perincian kategori sebagai berikut Prioritas 1 sebanyak 5 Desa (2,59 %), Prioritas 2, 3 dan 4 tidak ada, masuk dalam kategori Prioritas 5 sebanyak 1 Desa (0,52 %), dan Prioritas 6 sebanyak 187 Desa (96,89 %).

Apabila dibandingkan dengan Kondisi Tahun 2022 adalah Prioritas 1 sejumlah 31 desa (16,06%), Prioritas 2 sejumlah 33 desa (17,10%) , Prioritas 3 sejumlah 47 desa (24,355), Prioritas 4 sejumlah 58 desa (30,05%), Prioritas 5 sejumlah 7 desa (3,63%) sedangkan Prioritas 6 sejumlah 17 desa (8,81%0 maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat dampak positif dari upaya pemerintah untuk meningkatkan daya beli masyarakat melalui pemberian berbagai jenis bantuan baik tunai maupun non tunai sebagai bantalan

ekonomi kepada masyarakat juga adanya dukungan program penanggulangan kemiskinan di Kab.TTU seperti Program BERARTI (Bedah Rumah Tidak Layak Huni), Program bantuan bibit ternak sapi dan pemanfaatan Dana Desa yang diarahkan untuk percepatan pengurangan kemiskinan dan peningkatan Ketahanan Pangan di desa.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,5347$	14	7,25%
2	0,4739	21	10,88%
3	0,3859	44	22,79%
4	0,3003	72	37,30%
5	0,2170	18	9,32%
6	$\leq 0,2170$	24	12,43%
Jumlah		193	100

Tabel 3.3 Sebaran Desa Prioritas 1,2,3, 4, 5 dan 6 Pada Indikator Ratio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

Kecamatan	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6
	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa
Miomaffo Barat	0	1	4	2	2	4
Miomaffo Tengah	1	0	2	3	0	0
Musi	0	0	0	3	1	2
Mutis	0	0	3	1	0	0
Miomaffo Timur	0	0	1	5	3	2
Noemuti	0	0	2	3	0	7
Bikomi Selatan	1	1	5	2	1	0
Bikomi Tengah	1	0	5	2	1	0
Bikomi Nilulat	0	0	1	5	0	0
Bikomi Utara	0	2	0	4	2	1
Naibenu	0	0	1	3	0	0
Noemuti Timur	0	0	1	2	1	0
Kota Kefamenanu	0	0	0	0	2	7

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

Insana	1	4	5	6	0	1
Insana Utara	0	0	2	3	0	0
Insana Barat	0	5	3	3	1	0
Insana Tengah	1	1	1	4	0	0
Insana Fafinesu	2	0	0	2	2	0
Biboki Selatan	1	1	1	4	1	0
Biboki Tanpah	0	1	0	3	0	0
Biboki Moentleu	1	0	1	5	0	0
Biboki Utara	2	0	3	4	1	0
Biboki Anleu	3	3	3	0	0	0
Biboki Feotleu	0	2	0	3	0	0
Jumlah	14	21	44	72	18	24



Data pada Tabel 3.3 sebaran desa berdasarkan Indikator Ratio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah **prioritas 1** tersebar di **14** desa sbb : Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 1 Desa (Tuabatan), Kecamatan Bikomi Selatan 1 Desa (Maurisu), Kecamatan Bikomi Tengah 1 Desa (Oelbonak), Kecamatan Insana 1 Desa (Fatuana), Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 desa (Oehalo), Kecamatan Insana Fafinesu 2 Desa (Oenain, Banuan), Kecamatan

Biboki Selatan 1 Desa (Sainiup), Kecamatan Biboki Moentleu terdapat 1 desa (Kaubele), Kecamatan Biboki Utara 2 Desa (Biloe, Hauteas Barat), dan Kecamatan Biboki Anleu terdapat 3 desa (Tuamese, Kotafoun, Nifutasi). Jika di dibandingkan dengan tahun 2023

dari 5 Desa mengalami peningkatan menjadi 14 Desa.

Prioritas II tersebar 21 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat 1 Desa (Fatunisuan), Kecamatan Bikomi Selatan 1 Desa (Kiusili), Kecamatan Bikomi Utara 2 Desa (Baas, Tes), Kecamatan Insana 4 Desa (nansean, Loeram, Tapenpah, Susulaku B), Kecamatan Insana Barat 5 Desa (Subun, Usapinonot, subun Bestobe, Subun Tualele, Oabikase), Insana Tengah 1 Desa (Lanaus), kecamatan Biboki Selatan 1 Desa (Tokbesi), Kecamatan Biboki Tanpah 1 Desa (Oekopa), kecamatan Biboki Anleu 3 Desa (Maukbatan, Sifaniha, Oemanu), Kecamatan Feotleu 2 Desa (Kuluan, Birunatun).

Prioritas III tersebar 44 Desa sbb: Kecamatan Miomafo Barat 4 Desa (Noeltoko, Fatutasu, Manusasi, Satab), kecamatan Miomaffo Tengah 2 Desa (Akomi, Noenasi), kecamatan Mutis 3 Desa (Tasinifu, Naikake A, Neolelo), Kecamatan Miomafo Timur 1 Desa (Tuntun), Kecamatan Noemuti 2 Desa (Kiuola, seo), Kecamatan Bikomi Selatan 5 Desa (Oelami, Maurisu Utara, Tublopo, Maurisu Tengah, Maurisu Selatan), Bikomi Tengah 5 Desa (Oenenu, Oenenu, Oenenu Utara, Oeninu Selatan, Sono), Kecamatan Bikomi Nilulat 1 Desa (Inbate), Kecamatan Naibenu 1 Desa (Sunsea), Kecamatan Noemuti Timur 1 Desa (Manikin), Kecamatan Insana 5 Desa (Oinbit, Manunain A, Manunain B, Nansean Timur, Bitauni), Kecamatan Insana Barat 3 Desa (Lapeom, Letneo, Admen), Kecamatan Insana Utara 2 Desa (Fatumtasa, Oesoko), Kecamatan Insana Tengah 1 Desa (Tainsala), Kecamatan Biboki Selatan 1 Desa (Tautpah), Kecamatan Biboki Moenleu 1 Desa (Luniup), Kecamatan Biboki Utara 3 Desa (Sapaen, Taunbaen, Tualene), dan Kecamatan Biboki Anleu 3 Desa (Motadik, Nonotbatan, Ponu).

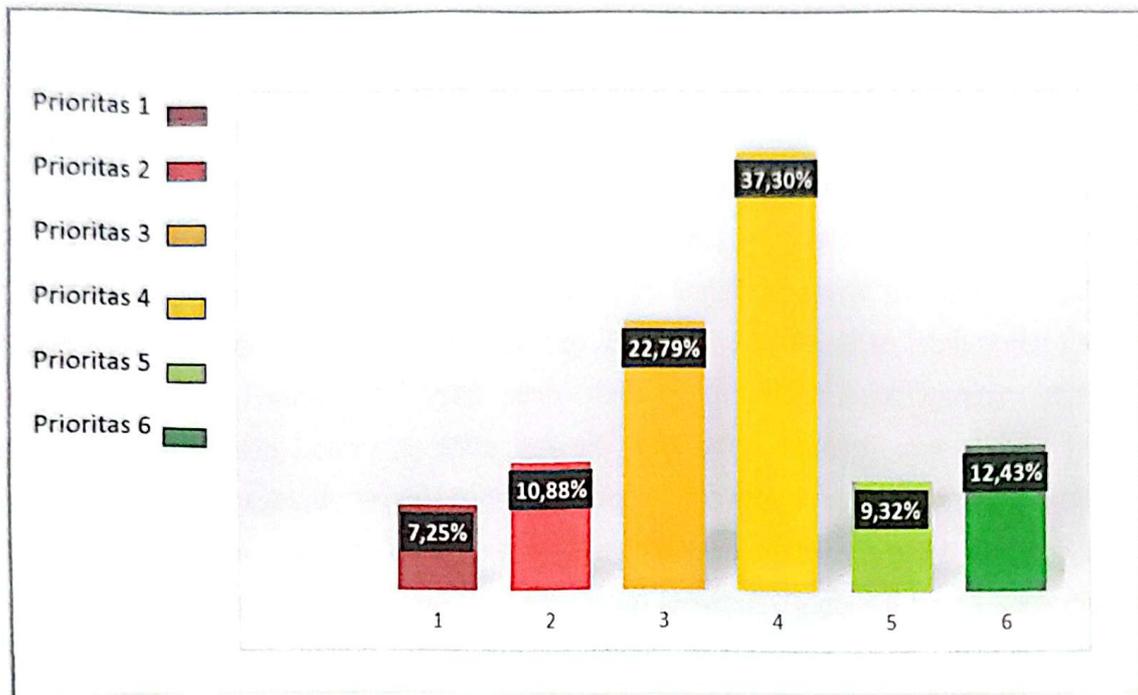
Prioritas IV tersebar di 72 Desa Meliputi : Kecamatan Miomaffo Barat 2 Desa (Noepesu, Suanae), Kecamatan Miomaffo Tengah 3 Desa (Bijaepasu, Nian, Tuabatan Barat), Kecamatan Musi 3 Desa (Oelneke, Oetulu, Ainan), Kecamatan Mutis 1 Desa (Naekake B), Kecamatan Miomaffo Timur 5 Desa (Taekas, Femnasi, Tunnoe, Kaenbaun, Amol), Kecamatan Noemuti 3 (Oenak, Noemuti, Banfanu), Kecamatan Bikomi Selatan 2 Desa (Oetalus, Naiola Timur), Kecamatan Bikomi Tengah 2 Desa (Kuanek, Buk), Kecamatan Bikomi Nilulat 5 Desa (Nilulat, Tubu, Haumeni'Ana, Sunkaen, Nainaban), Kecamatan Bikomi Utara 4 Desa (Faennake, Haumeni, Sainoni, Banain), Kecamatan Naibenu 3 Desa (Bakitolas, Benus, Manamas), Kecamatan Noemuti Timur 2 Desa

(Naob, Haekto), Kecamatan Insana 6 Desa (Susulaku, Ainiut, Sekon, Keun, Fatoin, Botof), Kecamatan Insana Utara 3 Desa (Humusu A, Humusu B, Humusu Wini), Kecamatan Insana Barat 3 Desa (Unini, Nifunenas, Letneo Selatan), Kecamatan Insana Tengah 4 Desa (Letmafo, Maubesi, Sono, Letmafo Timur), Kecamatan Insana Fafinesu 2 Desa (Fafinesu, Fafinesu C), Kecamatan Biboki Selatan 4 Desa (Pantae, Oenaem, Upfaun, Tunbaen), Kecamatan Biboki Tanpah 3 Desa (T'eba, Oerinbesi, T'eba Timur), Kecamatan Biboki Moenleu 5 Desa (Tunbes, Matabesi, Oepuah, Oepuah Utara, Oepuah Selatan), Kecamatan Biboki Utara 4 Desa (Hauteas, Lokomea, Taunbaen Timur, Boronubaen Timur), Kecamatan Biboki Feotleu 3 Desa (Manumean, Naku, Makun).

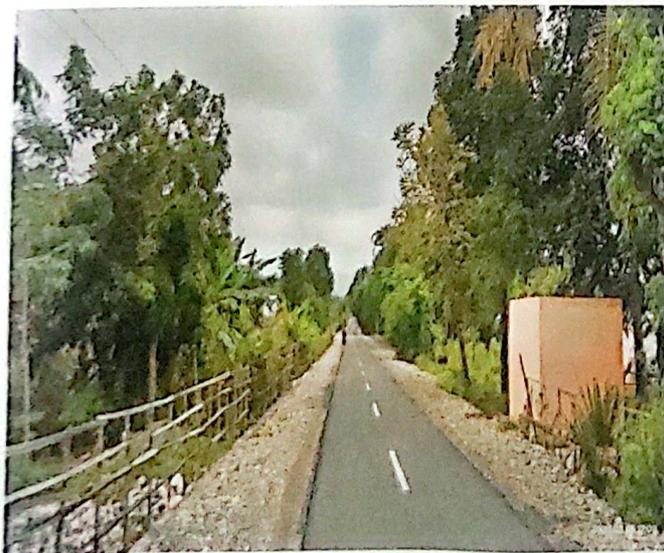
Prioritas V tersebar 18 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat 2 Desa (Fatuneno, Haulasi), Kecamatan Musi 1 Desa (Oeolo), Kecamatan Miomaffo Timur 3 Desa (Bokon, Fatusene, Bitefa), Kecamatan Bikomi Selatan 1 Desa (Naiola), Kecamatan Tengah 1 Desa (Nimasi), Kecamatan Bikomi Utara 2 Desa (Napan, Banain C), Kecamatan Noemuti Timur 1 Desa (Kuaken), Kecamatan Kota Kefamenanu 2 kelurahan (Tubuhue, Bansone), Kecamatan Insana Barat 1 Desa (Banae), Kecamatan Fafinesi 2 Desa (Fafinesu B, Fafinesu A), Kecamatan Biboki Selatan 1 Desa (Supun), Kecamatan Biboki Utara 1 Desa (Boronubaen).

Prioritas 6 tersebar di 24 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat 4 Desa (Eban, Sallu, Saenam, Lemon), Kecamatan Musi 2 Desa (Bisafe, Batnes), Kecamatan Miomaffo Timur 2 Desa (Oesena, Jak), Kecamatan Noemuti 7 Desa (Noebaun, Popnam, Nibaaf, Nifuboke, Bijeli, Fatumuti, Oeperigi), Kecamatan Bikomi Utara 1 Desa (Banain B), Kecamatan Kota Kefamenanu 7 Kelurahan (Maubeli, Sasi, Kefamenanu Selatan, Benpasi, Kefamenanu Tengah, Aplasi, Kefamenanu Utara), Kecamatan Insana 1 Desa (Nunmafo). Sebaran desa-desa berdasarkan prioritas 1 s/d prioritas 6 dimasing-masing kecamatan dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 10. Jumlah Desa Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk



Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan



jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, jembatan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab. TTU 2024

sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

3.2. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai

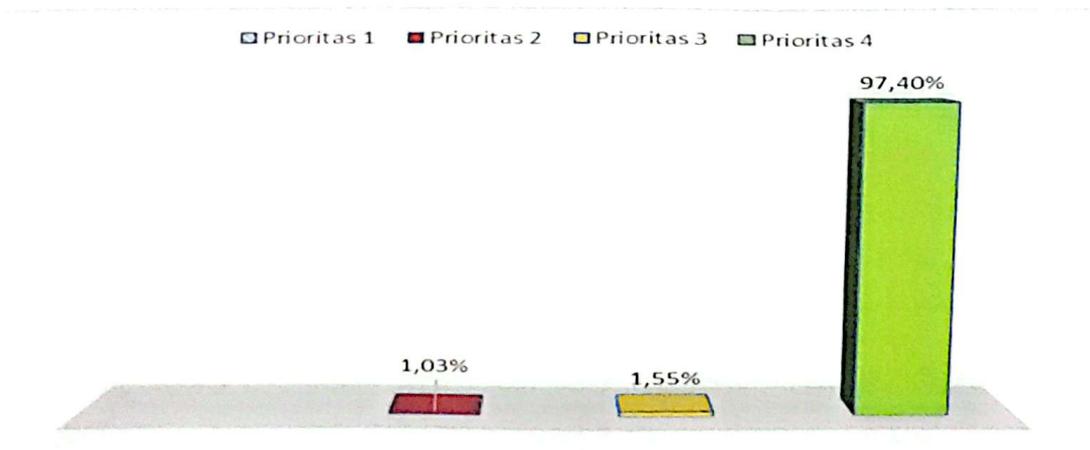


Keterbatasan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data Dinas PUPR di Kabupaten Timor Tengah Utara, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 maupun roda 2 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, banjir, pasang, dll).

Prioritas 2 tersebar di 2 desa atau (1,03%) sbb : Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (Oehalo), Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 1 Desa (Kuluan), **Prioritas 3** berjumlah 3 Desa (1,55%). Sedangkan sisanya termasuk **Prioritas 4** berjumlah 188 Desa (97,40%) Dan jika kita bandingkan dengan kondisi tahun 2023 adalah Prioritas 3 terdapat 5 Desa, mengalami penurunan terutama pada prioritas 3 dan adanya penambahan pada prioritas 2, Sebaran desa-desa berdasarkan Prioritas 1 s/d prioritas 4 dimasing-masing Kecamatan dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 11. Jumlah Desa Berdasarkan Sarana Akses Penghubung Memadai



Pembangunan Infrastruktur di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya sarana transportasi ke seluruh desa seperti jalan dan jembatan sudah dapat dilalui oleh Kendaraan Roda 4 maupun roda 2 sepanjang Tahun, dengan demikian maka secara makro Kabupaten Timor Tengah Utara tidak terdapat desa dengan katagori prioritas 1 ,

sebagian besar desa di wilayah TTU terdapat 188 (97,40%) desa masuk dalam katagori Prioritas 4 artinya memiliki akses penghubung yang baik dan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 maupun roda 2 sepanjang tahun.

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Pemerintah melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait berupaya menata pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana transportasi untuk menghubungkan seluruh wilayah TTU, baik dari desa ke kota atau sebaliknya dan ke sentra produksi maupun wilayah minus. Hal tersebut tentunya sesuai Misi 3 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kab.TTU yaitu ***“Meningkatkan Aksesibilitas Melalui Pembangunan dan Pemerataan Infrastruktur”*** tujuan dari Misi 3 yaitu :

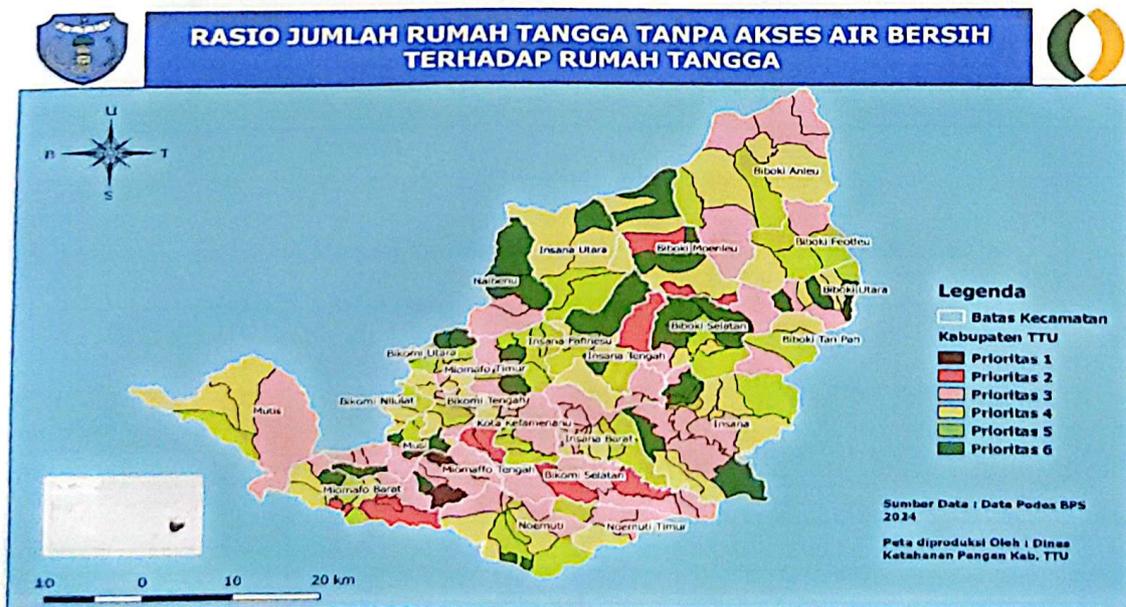
1. Meningkatkan kelancaran pasokan bahan pangan dari kota ke desa dan aktifitas ekonomi secara merata di seluruh wilayah TTU dengan membangun sarana jalan, jembatan dan sarana pasar di desa;
2. Mendorong percepatan dan pembangunan sarana transportasi yang layak bagi masyarakat sebagai sarana distribusi yang dapat digunakan untuk memasarkan hasil pertanian dan bahan pangan secara merata ke seluruh wilayah TTU;
3. Mendorong pengembangan pelabuhan wini sebagai pelabuhan bongkar muat terutama bahan pangan dari luar ke dalam wilayah TTU;
4. Meningkatkan aksesibilitas dan tingkat ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi dan penyediaan fasilitas kredit dan modal kerja berbunga rendah oleh lembaga perbankan pemerintah (KUR);
5. Mempercepat pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat melalui kegiatan penyaluran berbagai jenis bantuan sosial (bansos) dan program sosial lainnya lebih tepat waktu dan tepat sasaran.

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi sosial budaya atau kebiasaan masyarakat dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 Peta Akses Terhadap Air Bersih



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab. TTU

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan ratio/perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa.

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu (Permenkes 416 Tahun 1990)

Tabel 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Indikator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,4019$	2	1,03 %
2	0,1900	11	5,69 %
3	0,0794	55	28,49 %
4	0,0163	55	28,49 %
5	0,0036	44	22,79 %
6	$\leq 0,0036$	26	13,47 %
Jumlah		193	100 %

Tabel 4.2 Sebaran Desa Prioritas 1,2,3, 4, 5 dan Prioritas 6 berdasarkan Indikator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

Kecamatan	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6
	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa
Miomaffo Barat	0	4	3	3	2	1
Miomaffo Tengah	2	0	3	0	0	1
Musi	0	0	1	1	2	2

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU

Mutis	0	0	1	2	1	0
Miomaffo Timur	0	0	3	0	6	2
Noemuti	0	0	4	2	4	2
Bikomi Selatan	0	4	6	0	0	0
Bikomi Tengah	0	0	2	6	1	0
Bikomi Nilulat	0	0	3	2	1	0
Bikomi Utara	0	0	1	2	4	2
Naibenu	0	0	2	0	0	2
Noemuti Timur	0	0	2	1	1	0
Kota Kefamenanu	0	0	2	4	3	0
Insana	0	0	5	6	2	4
Insana Utara	0	0	0	2	2	1
Insana Barat	0	0	5	4	3	0
Insana Tengah	0	1	2	4	0	0
Insana Fafinesu	0	0	0	2	2	2
Biboki Selatan	0	0	2	2	2	2
Biboki Tanpah	0	0	1	2	1	0
Biboki Moenleu	0	2	0	3	0	2
Biboki Utara	0	0	2	3	2	3
Biboki Anleu	0	0	4	3	2	0
Biboki Feotleu	0	0	1	1	3	0
Jumlah	2	11	55	55	44	26



Data pada Tabel 4.2. sebaran desa berdasarkan Indikator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih yang masuk pada **Prioritas 1** tersebar di **2** desa sbb : Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 2 desa (Akomi dan Noenasi).

Prioritas 2 tersebar di **11** desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 4 desa (Lemon, Fatutasu, Fatunisuan dan Satab), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 4 Desa (Oelami, Kiusili, Maurisu Utara, Naiola Timur), Kecamatan Insana Tengah

terdapat 1 desa (Sone) dan Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 1 Desa (Tunbes, kaubele).

Prioritas 3 tersebar di 55 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 3 desa (Haulasi, Noeltoko, Fatutasu), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 3 Desa (Tuabatan, Bijaepasu, Nian), Kecamatan Musi terdapat 1 desa (Oetulu), Kecamatan Mutis terdapat 1 Desa (Tasinifu), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 3 desa (Oesena, Fatusene, Bitefa), Kecamatan Noemuti terdapat 4 desa (Nibaaf, Oenak, Noemuti, Banfanu), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 6 desa (Maurisu, Naiola, Oetalus, Maurisu Selatan, Tublopo, Maurisu Tengah), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 2 desa (Oelbonak, Oenino), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 3 desa (Nilulat, Tubu, Haumeni Ana), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 1 desa (Haumeni), Kecamatan Naibenu terdapat 2 desa (Sunsea, Bakitolas), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 2 Desa (Haekto, Manikin), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 2 Kelurahan (Tubuhue, Kefa Tengah), Kecamatan Insana terdapat 5 desa (Susulaku, Ainiut, Tapenpah, Keun, Bitauani), Kecamatan Insana Barat terdapat 5 Desa (Subun, Banae, Subun Bestobe, Subun Tualele, Nifuneas), Kecamatan Insana Tengah terdapat 2 Desa (Lanaus, Letmafo), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 3 desa (Pantae, Tautpah, Te'ba), Kecamatan Biboki Utara terdapat 2 Desa (Taunbaen, Tualene), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 desa (Nifutasi), Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 1 desa (Birunatun).

Prioritas 4 tersebar di 55 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat 3 desa (Noepesu, Fatuneno, Sallu), Kecamatan Musi terdapat 1 desa (Ainan), Kecamatan Mutis terdapat 2 Desa (Naekake A, Naekake B), Kecamatan Noemuti terdapat 2 desa (Kiuola, Nifuboke), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 6 Desa (Kuanek, Buk, Oenenu, Oenenu Utara, Oenenu Selatan, Sono), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 2 Desa (Sunkaen, Nainaban), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 2 Desa (Faenake, Baas), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Naob), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 4 Kelurahan (Benpasi, Bansone, Aplasi, Kefamenanu Utara), Kecamatan Insana terdapat 6 Desa (Nansean, Loeram, Nunmafo, Manunain A, Fatoin, Nansean Timur), Kecamatan Insana Utara terdapat 2 Desa (Humusu B, Humusu Wini), Kecamatan Insana Barat terdapat 4 Desa (Lapeom, Usapinonot,

Admen, Oabikase), Kecamatan Insana Tengah terdapat 3 Desa (Maubesi, Tainsala, Oehalo, Letmafo Timur), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 desa (Oenain, Fafinesu C), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 2 Desa (Oenaem, Supun), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 2 Desa (Oerinbesi, Oekopa), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 3 Desa (Luniup, Oepuah Utara, Oepuah Selatan), Kecamatan Biboki Utara terdapat 3 Desa (Hauteas, Taunbaen Timur, Hauteas Barat), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 3 desa (Maukabatan dan Ponu), Kecamatan Biboki Feotleu 1 Desa (Kuluan).

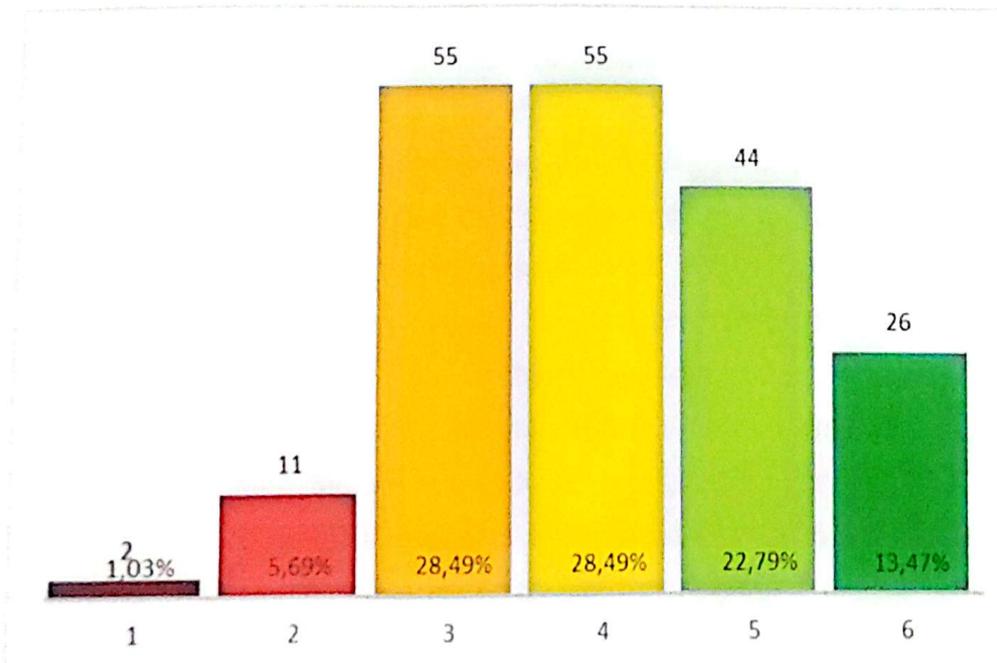
Prioritas 5 tersebar di 44 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 desa (Eban, Suanae), Kecamatan Musi terdapat 2 desa (Oeolo, Bisafe), Kecamatan Mutis terdapat 1 desa (Noelelo), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 6 desa (Femnasi, Jak, Tunnoe, Tuntun, Bokon, Amol), Kecamatan Noemuti terdapat 4 Desa (Noebaun, Popnam, Bijeli, Fatumuti), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 1 Desa (Nimasi), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 1 Desa (Inbate), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 4 Desa (Napan, Tes, Sainoni, Banain), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Kuaken), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 2 Kelurahan (Maubeli,Sasi), Kecamatan Insana terdapat 1 Desa (Oenbit, Botof), Kecamatan Insana Utara terdapat 2 Desa (Humusu A, Fatumtasa), Kecamatan Insana Barat terdapat 3 Desa (Unini, Letneo, letneo Selatan), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 Desa (Fafinesu B, fafinesu A), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 2 Desa (Upafaon, Sainiup), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 1 desa (Te'ba Timur), Kecamatan Biboki Utara terdapat 2 Desa (Lokomea, Boronubaen Timur), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 2 Desa (Kotafoun, Oemanu), Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 3 Desa (Manumean, Naku, dan Makun);

Prioritas 6 tersebar di 26 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 1 Desa (Saenam), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 1 Desa (Tuabatan Barat), Kecamatan Musi terdapat 2 Desa (Oelneke, Batnes), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 2 Desa (Taekas, Kaenbaun), Kecamatan Noemuti terdapat 2 Desa (Seo, Oeperigi), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 3 Desa (Banain B, Banain C), Kecamatan Naibenu terdapat 2 Desa (Benus, Manamas), Kecamatan Insana terdapat 4 Desa (Manunain B, Sekon, Susulaku B, Fatuana), Kecamatan Insana

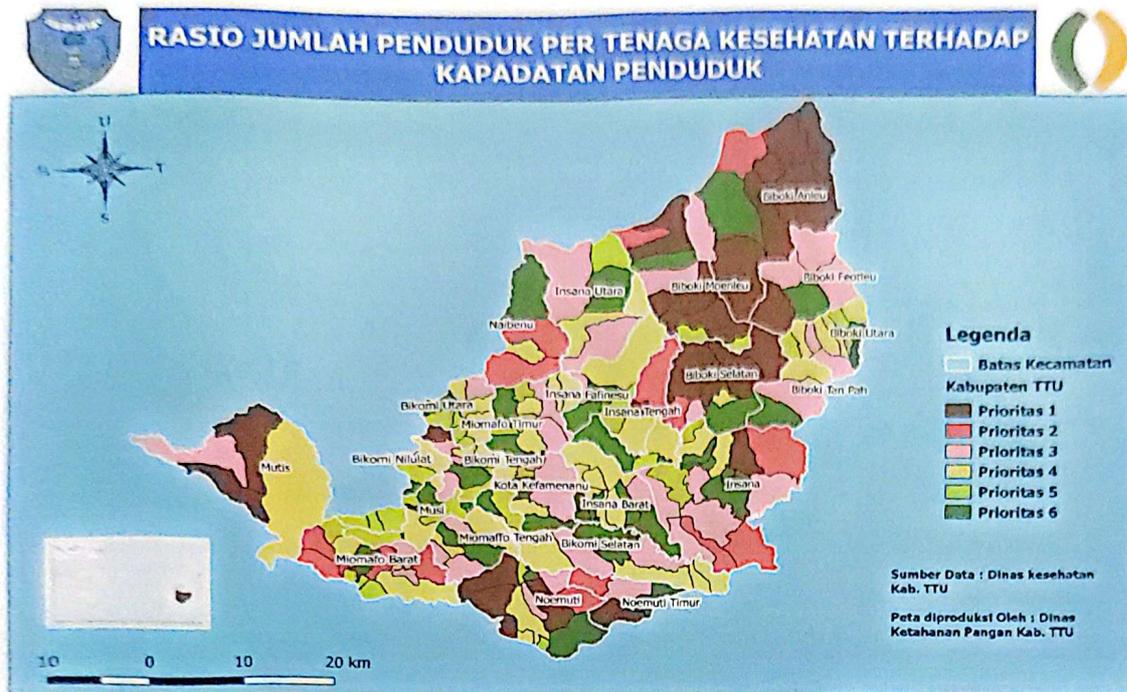
Utara terdapat 1 desa (Oesoko), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 Desa (Banuan, Fafinesu), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 2 Desa (Tokbesi, Tunbaen), Kecamatan Biboki Meonleu terdapat 2 Desa (Matabesi, Oepuah), Kecamatan Biboki Utara terdapat 3 desa (Sapaen, Biloe dan Boronubaen).

Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki sumber air yang terbatas sehingga apabila melihat data tersebut, dan jika di bandingkan dengan kondisi tahun 2023 maka tidak terdapat perubahan yang nyata, karena dari 2 (dua) sumber air Mutis dan Sumber air Taekas, yang kemudian dialirkan dengan pipa sebagai air minum untuk melayani wilayah Kecamatan Miomaffo Barat, Musi, Bikomi Nilulat, Bikomi tengah dan Kota Kefamenanu, sedangkan Sumber air Taekas melayani Kecamatan Miomaffo Timur dan Kota Kefamenanu sedangkan 18 Kecamatan lainnya mengandalkan sumber air lokal setempat seperti sungai, sumur, mata air, cekdam dll

Grafik 4.1. Sebaran Desa Prioritas 1 s/d prioritas 6 berdasarkan Indikator Ratio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih.



4.2. Peta Ratio Tenaga Kesehatan



Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga teknis kefarmasian, tenaga gizi, sanitarian, nutritionis, terapis gigi dan mulut, perekam medis, fisioterapis, ATLM, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA). Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab. TTU

Tabel 4.3 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Pada Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 12	23	11,91 %
2	12	15	7,77 %
3	7	36	18,65 %
4	4	47	24,35 %
5	2	35	18,13 %
6	≤ 1	37	19,17 %
Jumlah		193	100 %

Tabel 4.4 Sebaran Desa Prioritas 1,2,3, 4, 5 dan Prioritas 6 berdasarkan Indikator Ratio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan

No	Kecamatan	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6
		Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa
1	Miomaffo Barat	0	4	2	2	4	1
2	Miomaffo Tengah	0	0	3	2	0	1
3	Musi	0	0	0	2	2	2
4	Mutis	2	0	1	1	0	0
5	Miomaffo Timur	0	0	2	4	3	2
6	Noemuti	3	1	2	2	2	2
7	Bikomi Selatan	0	0	2	5	1	2
8	Bikomi Tengah	1	0	2	3	2	1
9	Bikomi Nilulat	0	0	0	1	4	1
10.	Bikomi Utara	0	0	1	3	4	1
11.	Naibenu	0	2	0	1	0	1
12.	Noemuti Timur	1	1	1	0	0	1
13.	Kota Kefamenanu	0	0	2	2	3	2
14.	Insana	1	3	5	2	2	4

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU

15.	Insana Utara	0	0	2	1	1	1
16.	Insana Barat	0	0	1	5	0	6
17.	Insana Tengah	1	1	0	2	1	2
18.	Insana Fafinesu	0	0	1	2	2	1
19.	Biboki Selatan	4	1	1	1	0	1
20.	Biboki Tanpah	0	0	1	2	0	1
21.	Biboki Moenleu	3	1	1	0	1	1
22.	Biboki Utara	0	0	2	4	3	1
23.	Biboki Anleu	6	1	1	0	0	1
24.	Biboki Feotleu	1	0	3	0	0	1
	Jumlah	23	15	36	47	35	37



Data pada Tabel 3.4 sebaran desa berdasarkan Ratio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang masuk pada **Prioritas 1** tersebar di **23** desa sbb : Kecamatan Mutis terdapat 2 Desa (Naekake A, Noelelo), Kecamatan Noemuti terdapat 3 Desa (Kiuola, Nifuboke, Banfanu), Kecamatan Bikomi Tengah 1 Desa (Sono), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Naob),

Kecamatan Insana terdapat 1 Desa (Nunmafo), Kecamatan Insana Tengah 1 Desa (Oehalo), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 4 Desa (Tautpah, Tokbesi, Sainiup, Tunbaen), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 3 Desa (Luniup, Matabesi, Oepuah), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 6 Desa (Sifaniha, Motadik, Nonotbatan, Maukabatan, Kotafoun dan Nifutasi), dan kecamatan Biboki Feoleu 1 Desa (Kuluan).

Prioritas 2 tersebar di **15** desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 4 Desa (Noepesu, Fatuneno, Sallu, Haulasi), Kecamatan Noemuti terdapat 1 Desa (Nibaaf), Kecamatan Naibenu terdapat 2 Desa (Sunsea, Benus), Kecamatan Noemuti Timur

terdapat 1 Desa (Kuaken), Kecamatan Insana terdapat 3 Desa (Oenbit, Susulaku B, Nansean Timur), Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (Sone), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 1 Desa (Pantae), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 1 Desa (Oepuah Utara) dan Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 Desa (Tuamese) . ,

Prioritas 3 tersebar di 36 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 desa (Noeltoko, Fatutasu), Kecamatan Miomaffo Tengah 3 desa (Akomi, Noenasi, Tuabatan Barat), Kecamatan Mutis terdapat 1 Desa (Naikake B), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 2 Desa (Femnasi, Tuntun), Kecamatan Noemuti terdapat 2 Desa (Oenak, Bijeli), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 2 Desa (Maurisu Utara, Naiola Timur), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 2 Desa (Kuanek, Buk), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 1 Desa (Banain C), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Manikin), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 2 Kelurahan (Tubuhue, Aplasi), Kecamatan Insana terdapat 5 Desa (Nansean, Susulaku, Loeram, Sekon, Bitauini), Kecamatan Insana Utara terdapat 2 Desa (Humusu A, Humusu B), Kecamatan Insana Barat terdapat 1 Desa (Letneo), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 1 Desa (Oenain), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 1 Desa (Oenaem), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 1 Desa (T'eba Timur), Kecamatan Biboki Utara terdapat 2 Desa (Tualene, Taunbaen Timur)), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 Desa (Oemanu), dan Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 3 Desa (Manumean, Naku, Birunatun).

Prioritas 4 tersebar di 47 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 Desa (Fatunisuan, Saenam), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 2 Desa (Tuabatan, Nian), Kecamatan Musi terdapat 2 Desa (Oetulu, Bisafe), Kecamatan Mutis terdapat 1 Desa (Tasinifu), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 4 Desa (Taekas, Jak, Tunoe, Kaenbaun), Kecamatan Noemuti terdapat 2 Desa (Seo, Noebaun), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 5 Desa (Maurisu, Naiola, Oetalus, Maurisu Selatan, Maurisu Tengah), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 3 Desa (Oelbonak, Oenenu, Oenenu Utara), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 1 Desa (Inbate), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 3 Desa (Faenake, Banain, Banain B), Kecamatan Naibenu terdapat 1 Desa (Bakitolas), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 2 Kelurahan (Maubeli, Banson),

Kecamatan Insana terdapat 2 Desa (Manunain A, Fatuana), Kecamatan Insana Utara terdapat 1 Desa (Fatumtasa), Kecamatan Insana Barat terdapat 5 Desa (Subun, Usapinonot, Banae, Atmen, Subun Bestobe), Kecamatan Insana Tengah terdapat 2 Desa (Lanaus, Tainsala), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 Desa (Fafinesu A, Banuan), Kecamatan Biboki Selatan terdapat terdapat 1 Desa (Supun), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 2 desa (Oerinbesi, Oekopa), Kecamatan Biboki Utara terdapat 4 Desa (Taunbaen, Biloe, Lokomea, Hauteas Barat).

Prioritas 5 tersebar di 35 desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 4 Desa (Suanae, Lemon, Manusasi, Satab), Kecamatan Musi terdapat 2 Desa (Oelneke, Batnes), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 3 Desa (Bokon, Fatusene, Amol), Kecamatan Noemuti terdapat 2 Desa (Noemuti, Oeperigi), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 1 Desa (Oelami), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 2 Desa (Oenino, Oenenu Selatan), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapat 4 Desa (Nilulat, Tubu, Haumeni'Ana, Nainaban), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 4 Desa (Baas, Haumeni, Tes, Sainoni), Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 3 Kelurahan (Benpasi, Kefamenanu Tengah, Kefamenanu Utara), Kecamatan Insana terdapat 2 Desa (Tapenpah, Keun), Kecamatan Insana Utara terdapat 1 Desa (Oesoko), Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (Letmafo), Kecamatan Insana Fafinesu terdapat 2 Desa (Fafinesu C, Fafinesu), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 1 Desa (Tunbes), Kecamatan Biboki Utara terdapat 3 Desa (Sapaen, Hauteas, Boronubaen Timur).

Prioritas 6 tersebar di 37 Desa sbb : Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 1 Desa (Eban), Kecamatan Miomaffo Tengah terdapat 1 Desa (Bijaepasu), Kecamatan Musi terdapat 2 Desa (Ainan, Oeolo), Kecamatan Miomaffo Timur terdapat 2 Desa (Oesena, Bitefa), Kecamatan Noemuti terdapat 2 Desa (Popnam, Fatumuti), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 2 Desa (Kiusili, Tublopo), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 1 Desa (Nimasi), Kecamatan Bikomi Nilulat terdapt 1 Desa (Sunkaen), Kecamatan Bikomi Utara terdapat 1 Desa (Napan), Kecamatan Naibenu terdapat 1 Desa (Manamas), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 Desa (Haekto),

Kecamatan Kota Kefamenanu terdapat 2 Kelurahan (Sasi, Kefamenanu Selatan), Kecamatan Insana terdapat 4 Desa (Ainiut, Manunain B, Fatoin, Botof), Kecamatan Insana Utara terdapat 1 Desa (Humusu Wini), Kecamatan Insana Barat 6 Desa (Lapeom, Unini, Subun Tualele, Nifunenas, Oabikase, Letneo Selatan), Kecamatan Insana Tengah 2 Desa (Maubesi, Letmafo Timur), Kecamatan Insana Fafinesu Terdapat 1 Desa (Fafinesu B), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 1 Desa (Upfaon), Kecamatan Biboki Tanpah terdapat 1 Desa (T'eba), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 1 Desa (Oepuah Selatan), Kecamatan Biboki Utara terdapat 1 Desa (Boronubaen), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 Desa (Ponu) dan Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 1 Desa (Makun).

Dengan melihat angka tersebut jika dibandingkan dengan Tahun 2023 maka terjadi peningkatan 3 Desa pada skala prioritas yaitu pada Prioritas I, II dan III terdapat 71 desa (36,79%) dan Prioritas IV, V, dan VI terdapat 122 desa (63,21%) sedangkan pada Tahun 2024 Prioritas I, II dan III terdapat 74 desa (38,34%) sedangkan Prioritas IV, V dan VI sejumlah 119 desa (61,66%).

4.3. Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan

Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Status gizi adalah keadaan kesehatan hasil interaksi antara makanan, metabolisme tubuh dan lingkungan hidup manusia. Gizi mempengaruhi kekebalan tubuh, kerentanan terhadap penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Terpenuhiya kecukupan gizi menurunkan terjadinya kesakitan, kecacatan dan kematian sehingga meningkatkan kualitas kesehatan individu.

Kekurangan gizi menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah sehingga meningkatkan kemungkinan terkena infeksi dan penyakit. Jika seorang anak sering terkena penyakit/infeksi maka masalah kekurangan gizi yang dialaminya pun akan semakin parah. Bila seseorang mengalami masalah gizi saat ini, bisa jadi berdampak meluas hingga kualitas sumberdaya generasi penerusnya. Bila hal ini tidak segera diatasi, dalam jangka panjang akan mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas (*lost generation*) karena tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan.

Permasalahan yang dihadapi banyak negara saat ini adalah gizi ganda. Masalah gizi ganda tidak hanya menyerang negara-negara maju, tetapi juga dialami beberapa negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Sebagian masyarakat mengalami kekurangan gizi, namun sebagian lainnya karena kecukupan ekonomi dan pola konsumsi yang salah menyebabkan kelebihan gizi. Dua kondisi ekstrem asupan gizi yang sama-sama berdampak buruk bagi kesehatan.

Seseorang yang kelebihan gizi dicirikan oleh berat badan yang meningkat melampaui rata-rata batas normal (obesitas). Penderita obesitas lebih berisiko terhadap penyakit degenerative, seperti diabetes mellitus, hipertensi, gagal ginjal, penyakit jantung koroner, penyakit kardiovaskuler maupun gangguan fungsi organ vital tubuh lainnya. Kelebihan gizi juga merupakan risiko utama penyakit tidak menular yang juga merupakan salah satu penyebab utama kematian di Indonesia. Di sisi yang lain, asupan gizi yang kurang menyebabkan anak mengalami stunting. Kekurangan gizi erat kaitannya dengan kemiskinan, kurang tersedianya bahan

pangan, buruknya sanitasi, kesalahan pola asuh, rendahnya pemahaman terhadap menu seimbang dan masih terbatasnya fasilitas infrastruktur. Sedangkan masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu namun belum disertai pemahaman yang cukup mengenai pengetahuan gizi, menu seimbang, dan kesehatan. Oleh karena itu, sebelum program perbaikan gizi dan kesehatan dilaksanakan di suatu wilayah terlebih dahulu telah memperhatikan data dan informasi spesifik terkait permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, masyarakat dapat menerima manfaat sesuai dengan kebutuhannya dan permasalahan gizi dan kesehatan segera terselesaikan. Jika penanganannya tidak tepat, dapat menimbulkan dampak yang semakin meluas dan menimbulkan beban bagi negara baik secara ekonomi maupun sosial.

4.4. Dampak/Outcome dari Status Gizi

Status gizi dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung, penyebab langsung adalah makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita. Seorang anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang penyakit infeksi dapat berpengaruh terhadap status gizinya. Begitu juga sebaliknya, anak yang makannya tidak cukup baik, daya tahan tubuhnya pasti lemah dan pada akhirnya mempengaruhi status gizinya. Sedangkan penyebab tidak langsung terdiri dari :

- (i) Ketahanan pangan di keluarga, terkait dengan ketersediaan pangan (baik dari hasil produksi sendiri maupun dari pasar atau sumber lain), harga pangan dan daya beli keluarga, serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.
- (ii) Pola pengasuhan anak, berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal keterdekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan yang baik, peran dalam keluarga atau di masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan

masyarakat, dan sebagainya dari si ibu atau pengasuh anak.

- (iii) Akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan yang baik seperti imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, penimbangan anak, pendidikan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, praktek bidan atau dokter, dan rumah sakit. Makin tersedia air bersih yang cukup untuk keluarga serta makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman ibu tentang kesehatan, makin kecil risiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi (Soekirman, 2001)

Penilaian status gizi paling mudah dilakukan pada anak Balita. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator, yaitu prevalensi stunting (tinggi badan menurut umur), underweight (berat badan menurut umur) dan wasting (berat badan menurut tinggi badan).

1. Pendek atau stunting : rasio tinggi badan menurut umur -TB/U- di bawah -2 standar deviasi dari mean referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara terus-menerus, dalam jangka panjang dan kronis.

2. Gizi kurang dan buruk atau underweight : rasio berat badan menurut umur - BB/U- di bawah -2 standar deviasi dari mean referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi.

3. Kurus atau wasting : rasio berat badan menurut tinggi badan -BB/TB - di bawah - 2 standar deviasi dari mean referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara akut atau baru terjadi.

Perkembangan Prevalensi Stunting di Kabupaten Timor Tengah Utara kondisi tahun 2023 adalah sbb : dari balita yang diukur sejumlah 20.148 balita terdapat 1.409 balita sangat pendek, pendek 3.146 balita, normal sejumlah 15.587, tinggi

sejumlah 6 balita sedangkan balita stunting berjumlah 4.555 balita atau 22,61% sedangkan jika dilihat sebaran prosentase balita stunting di setiap puskesmas adalah : Prosentase tiga puskesmas tertinggi terdapat di Mutis 39,64%, puskesmas nimasi 35,97% dan puskesmas noemuti 32,01% sedangkan tiga puskesmas terendah terdapat di puskesmas Lurasik 11,14%, puskesmas kota/sasi 11,22% dan puskesmas napan 17,72% sedangkan 18 puskesmas lainnya prosentase stunting terdapat pada kisaran 17% - 36%.

Apabila kita bandingkan dengan kondisi stunting tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup signifikan yang mencapai 28,86% atau berkurang 6,25%, demikian pula dengan sebaran per kecamatan dari prosentase tertinggi 50,25% di puskesmas nimasi, demikian pula dengan prosentase terendah 13,03% di puskesmas lurasik upaya yang dilakukan oleh Pemkab.TTU melalui Team Konvergensi Stunting yang beranggotakan Perangkat Daerah terkait lainnya, dan hasilnya adalah adanya penurunan angka stunting walaupun belum sesuai target pemerintah pusat yaitu angka stunting harus di bawah 10%.

4.5. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (Stunting) merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia 1000 hari pertama (dua tahun) kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran anak di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur

(kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Aksi nyata yang dilakukan oleh pemerintah Kab.TTU untuk menurunkan prevalensi stunting menyambut bonus demografi untuk mewujudkan generasi emas di tahun 2045 adalah melalui intervensi berbagai program perbaikan gizi yang dilakukan secara terpadu dan efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga, tingkat desa/kelurahan, tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi perlu diprioritaskan pada kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi yang multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi di Kabupaten Timor Tengah Utara :

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk :
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah

- mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan;
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit;
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak) dan hindari pemberian jajan yang tidak sehat ;

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga ;
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan;
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan, serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan).
3. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki dampak jangka panjang untuk pembangunan Sumberdaya Manusia (SDM) di Kabupaten TTU yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan pada saat lahir, meningkatkan kecerdasan generasi mendatang, memacu peningkatan

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan



Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 193 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara maka dapat digambarkan sbb : **Prioritas 1 = 0 desa, Prioritas 2 = 0 desa dan Prioritas 3 tersebar di 8 desa (4,15%)** yang tersebar pada Kecamatan Noemuti terdapat 1 desa (Kiuola), Kecamatan Bikomi Tengah 1 Desa (Sono), Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (Oehalo), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 3 Desa (Tautpah, Tokbesi, Sainiup), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 Desa (Sifaniha), dan Kecamatan Biboki Feotleu 1 Desa (Kuluan).

Prioritas 4 tersebar di 36 desa (18,65%) yang tersebar pada Kecamatan Miomaffo Barat terdapat 2 desa (Fatunisan, Fatutasu), Miomaffo Tengah 1 desa (Tuabatan), Kecamatan Mutis terdapat 1 desa (Naikake A), Kecamatan Noemuti terdapat 1 desa (Banfanu), Kecamatan Bikomi Selatan terdapat 4 desa (Oelami, Kiusili, maurisu Utara, Tublopo), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 1 desa (Oelbonak), Kecamatan Naibenu terdapat 1 desa (Sunsea), Kecamatan Noemuti Timur terdapat 1 desa (Manikin), Kecamatan Insana Barat 6 desa (Subun, Letneo, Bannae, Subun Bestobe, Subun Tualele, Oabikase), Kecamatan Insana Tengah terdapat 2 desa (Lanaus, Sone), Kecamatan Insana Fafinesu 2 desa (Oenain, Banuan), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 1 desa (Tunbaen), Kecamatan Biboki Moenleu terdapat 5 desa (Tunbes, Luniup, Matabesi, Kaubele dan Oepuah), kecamatan Biboki Utara 2 desa (Taunbaen, Tualene), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 5 desa (Motadik, Nonatbatan, Tuamese, Kotafoun, dan Nifutasi), dan Biboki Feotleu 1 Desa (Birunatun). Sedangkan **Prioritas 5 terdapat di 51 desa (26,42%)** yang tersebar pada Kecamatan Miomaffo Barat 4 desa (Haulasi, Noetoko, Manusasi, Satab)

Kecamatan Musi 1 desa (Oetulu), Kecamatan Mutis 3 desa (Tasinifu, Naekake B, Noelelo) Kecamatan Miomaffo Timur 2 desa (Fenmasi, Tuntun), kecamatan Noemuti 4 desa (Nibaaf, Oenak, Nifuboke, Noemuti), Kecamatan Bikomi Selatan 3 desa (Oetalus, Maurisu Tengah, Naiola Timur), Kecamatan Bikomi Tengah 3 desa (Oenenu, Oenenu Utara, Oenenu Selatan), Kecamatan Bikomi Nilulat 2 desa (Haumeni Ana, Nainaban), Bikomi Utara 1 desa (Tes), Kecamatan Naibenu 1 desa (Benus), Kecamatan Noemuti Timur 1 desa (naob), Kecamatan Kota Kefamenanu 2 Kelurahan (Tubuhue, Bansone), Kecamatan Insana 2 desa (Loeram, Fatoin), Kecamatan Insana Utara 1 desa (Fatumtasa), Kecamatan Insana Barat 5 desa (Lapeom, Usapinonot, Admen, Nifunenas, Letneo Selatan), Kecamatan Insana Tengah 2 desa (Letmafo, Tainsala), Kecamatan Insana Fafinesu 1 desa (Fafinesu C), Kecamatan Biboki Selatan 2 desa (Pantae, Oenaem), Kecamatan Biboki Tanpah 3 desa (Teba, Oekopa, Teba Timur), Kecamatan Biboki Moenleu 1 desa (Oepuah Utara) Kecamatan Biboki Utara 4 desa (Sapaen, Biloe, Taunbaen Timur, Hauteas Barat), Kecamatan Biboki anleu 2 desa (Maukabatan, Oemanu) Kecamatan Biboki Feotleu 1 desa (Naku) sedangkan **Prioritas 6 terdapat di 98 Desa (50,78%)** yang tersebar pada Kecamatan Miomaffo Barat 7 desa (Noepesu, Fatuneno, Eban, Salu, Suanae, Lemon, Saenam), Kecamatan Miomaffo Tengah 5 desa (Akomi, Bijaepasu, Noenasi, Nian, Tuabatan Barat), Kecamatan Musi 5 desa (Oelneke, Ainan, Oeolo, Bisafe, Batnes), Kecamatan Miomaffo Timur 9 desa (Oesena, Taekas, Jak, Tunnoe, Bokon, Kaenbaun, Fatusene, Amol, Bitefa), Kecamatan Noemuti 6 desa (Seo, Noebaun, Popnam, Bijeli, Fatumuti, Oeperigi), Kecamatan Bikomi Selatan desa (Maurisu, Naiola, Maurisu Selatan), Kecamatan Bikomi Tengah 4 desa (Nimasi, Kuanek, Buk, Oeninu), Kecamatan Bikomi Nilulat 4 desa (Nilulat, Tubu, Sunkaen, Inbate), Kecamatan Bikomi Utara 8 desa (Faenake, Baas, Haumeni, Napan, Sainoni, Banain, Banain B, Banain C), Kecamatan Naibenu 2 desa (Bakitolas, Manamas), Kecamatan Noemuti Timur 2 desa (Haekto, Kuaken), Kecamatan Kota Kefamenanu 7 Kelurahan (Maubeli, Sasi, Kefamenanu Selatan, Benpasi, Kefamenanu Tengah, Aplasi, Kefamenanu Utara), Kecamatan Insana 15 desa (Nansean, Susulaku, Ainiut, Oenbit, Nunmafo, Manunain A, Manunain B, Tapenpah, Sekon, Susulaku B, Keun,

Nansean Timur, Bituani, Fatuana, Botof), Kecamatan Insana Utara 4 desa (Humusu A, Humusu B, Oesoko, Humusu Wini), Kecamatan Insana Barat 1 desa (Unini), Kecamatan Insana Tengah 2 desa (Maubesi, Letmafo Timur), Kecamatan Insana Fafinesu 3 desa (Fafinesu B, Fafinesu A, Fafinesu), Kecamatan Biboki Selatan 2 desa (Upfaon, Supun), Kecamatan Biboki Tanpah 1 desa (Oerinbesi), Kecamatan Biboki Moenleu 1 desa (Oepuah Selatan), Kecamatan Biboki Utara 4 desa (Hauteas, Boronubaen, Lokomea, Boronubaen Timur), Kecamatan Biboki Anleu 1 desa (Ponu), Kecamatan Biboki Feotleu 2 desa (Manumean, Makun).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas Tahun 2024

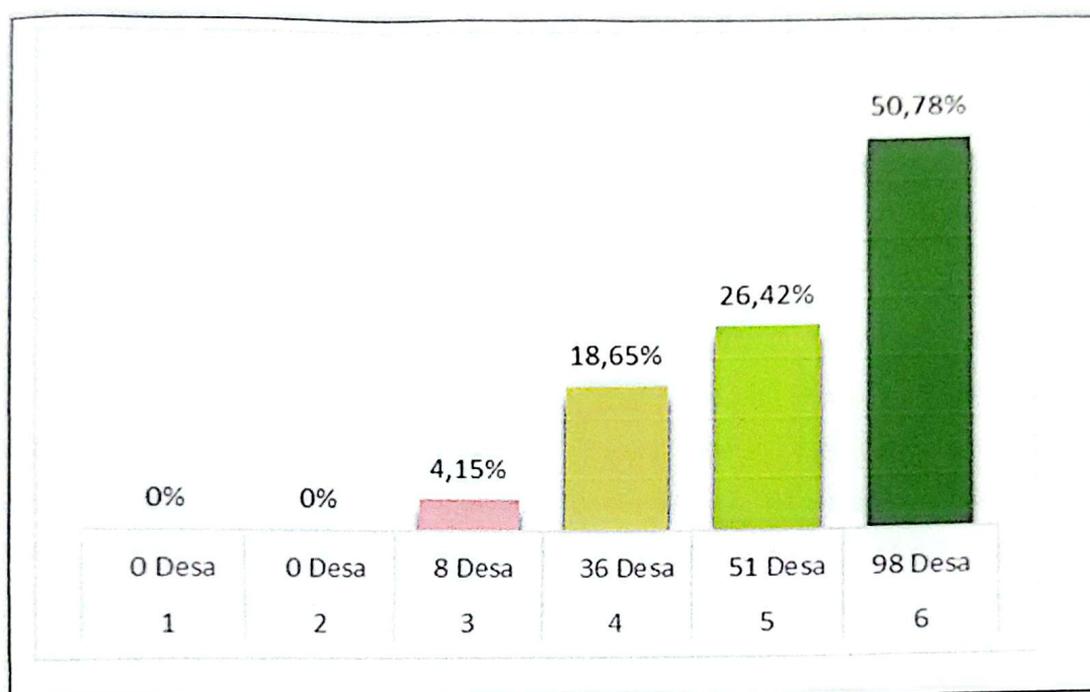
Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0 Desa	0 %
2	0 Desa	0 %
3	8 Desa	4,15 %
4	36 Desa	18,65 %
5	51 Desa	26,42 %
6	98 Desa	50,78 %
JUMLAH	193 Desa	100 %

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 sebanyak 8 Desa (4,15%) dimana jumlahnya mengalami sedikit perubahan jika dibandingkan dengan Desa rentan terhadap kerawanan tahun 2023 yang berjumlah 6 Desa.

Apabila kita membandingkan perubahan Prioritas pada tahun 2023 dan 2024 khususnya pada prioritas 6 yang meningkat dari 92 desa (47,67%) di tahun 2023 dan pada tahun 2024 meningkat 6 desa (3,11%) Menjadi 98 desa (50,78%) dengan demikian maka pada kondisi tahun 2024, terdapat 185 desa (95,86%) yang masuk dalam katagori Aman sedangkan 8 desa (4,15%) yang masuk dalam katagori rentan

mengalami kerawanan pangan akibat dari akumulasi enam indikator Ketahanan Pangan, capaian kondisi tersebut tentunya dapat terwujud sebagai dampak dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kab.TTU melalui berbagai program yang selama ini telah dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas Tiga aspek Ketahanan Pangan (ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan)

Grafik 5.1. Peta Komposit Berdasarkan Prioritas di Kab.TTU Tahun 2024



5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Kerentanan terhadap bencana alam dan gangguan mendadak lainnya dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan gizi suatu wilayah baik bersifat sementara maupun jangka waktu panjang. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara sementara dikenal sebagai kerawanan pangan sementara (*transient food insecurity*). Bencana alam yang terjadi tiba-tiba, maupun perubahan harga atau guncangan terhadap pasar, epidemik penyakit, konflik sosial dan lain-lain dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan transien (sementara). Kerawanan

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

pangan transien dapat berpengaruh terhadap satu atau semua aspek ketahanan pangan seperti ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan.

Kerawanan pangan *transient* dapat juga dibagi menjadi dua yaitu berulang (*cyclical*), di mana terdapat suatu pola yang berulang terhadap kondisi rawan pangan, misalnya, "musim paceklik" yang terjadi dalam periode sebelum panen dan temporal (*temporary*), yang merupakan hasil dari suatu gangguan mendadak dari luar pada jangka pendek, seperti kekeringan atau banjir. Konflik sipil juga termasuk dalam kategori guncangan (*shock*) temporal meskipun dampak negatifnya terhadap ketahanan pangan dapat berlanjut untuk jangka waktu lama. Dengan kata lain, kerawanan pangan transien dapat mempengaruhi orang-orang yang berada pada kondisi rawan pangan kronis dan juga orang-orang yang berada pada keadaan tahan pangan.

Faktor iklim dan lingkungan serta kemampuan masyarakat untuk mengatasi guncangan sangat menentukan apakah suatu wilayah dapat mencapai dan mempertahankan ketahanan pangan dan gizinya. Tinjauan ketahanan pangan dan gizi ini berdasarkan pada dampak dari berbagai bencana alam dan degradasi lingkungan terhadap ketersediaan dan akses pangan. Variabilitas curah hujan dan daerah yang terkena banjir dan tanah longsor merupakan beberapa indikator yang untuk menjelaskan kerawanan pangan transien di Indonesia.

Agar dapat melakukan analisis secara komprehensif terhadap kondisi iklim yang mempengaruhi kerawanan pangan transien, empat faktor utama yaitu: (i) Data kejadian bencana alam yang terjadi di tingkat kabupaten; (ii) Estimasi kehilangan produksi padi, jagung dan ubi-ubian akibat banjir dan kekeringan; dan (iii) variabilitas curah hujan.

Desa yang masuk pada **Prioritas 1**, memiliki pencapaian yang rendah hampir pada semua indikator. Karakteristik utama kerentanan terhadap kerawanan pangan pada Prioritas 1 berturut-turut adalah: (i) tingginya jumlah desa yang tidak memiliki

akses penghubung yang memadai (jalan darat dan air), (ii) tingginya jumlah rumah tangga prasejahtera, (iii) rendahnya jumlah sarana penyedia pangan di desa, (iv) tingginya jumlah desa yang tidak memiliki akses ke fasilitas dan tenaga kesehatan, (v) masih rendahnya jumlah luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa dan (v) tingginya jumlah keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih.

Desa pada **Prioritas 2**, memiliki pencapaian yang relatif lebih baik dibanding desa/wilayah di Prioritas 1, meskipun masih berada dalam kelompok yang sangat rentan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Walaupun produksi pangan pokoknya masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya, desa-desa di Prioritas 2 memiliki pencapaian yang lebih baik dari pada Prioritas 1 untuk indikator ini yang menunjukkan bahwa lebih banyak pangan tersedia secara lokal. Karakteristik utama kerentanan terhadap kerawanan pangan pada Prioritas 2 secara berturut-turut sebagai berikut: (i) rendahnya luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa, (ii) tingginya jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih dan layak minum, (iii) rendahnya jumlah tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, (iv) rendahnya jumlah sarana penyedia pangan seperti Toko, Mart, kios, dan Warung di desa.

Desa-desa pada **Prioritas 3**, merupakan desa yang memiliki kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi tingkat sedang dengan karakteristik sebagai berikut: surplus produksi sereal dibandingan kebutuhan konsumsinya; angka kemiskinan pada tingkat sedang; meningkatnya akses jalan, akses listrik dan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan desa pada Prioritas 1 dan 2. Namun, rata-rata stunting pada balita relatif masih tinggi Karakteristik utama kerentanan terhadap kerawanan pangan pada Prioritas 3 berturut-turut adalah (i) tingginya jumlah desa yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai (jalan darat dan air) (ii) tingginya jumlah rumah tangga prasejahtera, (iii) tingginya jumlah desa yang tidak memiliki akses ke fasilitas dan tenaga kesehatan, (iv) tingginya jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih dan layak minum dan (v) tingginya rasio konsumsi terhadap produksi.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penanganannya juga berbeda. Peta ini membantu untuk memahami keadaan diantara wilayah (desa/kel), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan dan *stakeholders* untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara yang didasarkan pada FSVA 2024 khusus untuk wilayah desa diprioritaskan pada :

- a. Desa-desas prioritas 3 yang terdapat di 8 (delapan) desa atau 4,15% tersebar di 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Noemuti terdapat 1 Desa (kiuola), Kecamatan Bikomi Tengah terdapat 1 Desa (Sono) , Kecamatan Insana Tengah terdapat 1 Desa (Oehalo), Kecamatan Biboki Selatan terdapat 3 Desa (Tautpah, Tokbesi,, Sainiup), Kecamatan Biboki Anleu terdapat 1 Desa (Sifaniha), dan Kecamatan Biboki Feotleu terdapat 1 Desa (Kuluan).
- b. Desa-desas tersebut lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten dan Negara lain khususnya *Enclave* Oecuse
- c. Desa-desas pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDM nya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.TTU 2024

Upaya peningkatan Ketahanan Pangan dan penanganan kerentanan pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara yang dilakukan secara lintas sektor dan diselaraskan dengan Target pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kab.TTU Tahun 2021-2026 diarahkan pada beberapa Program Pokok yang dilaksanakan oleh Organisasi Perangkat Daerah teknis Terkait sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi serta Kewenangan masing-masing sehingga permasalahan Ketahanan Pangan dapat diselesaikan secara permanen diantaranya meliputi :

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal, dan mendorong penganekaragaman ketersediaan dan konsumsi pangan;
- b. Penyediaan beras Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten (CPPK);
- c. Peningkatan produksi pangan pokok padi, jagung dan ubi-ubian (bantuan benih, pupuk, sarana irigasi dan alsintan);
- d. Bantuan sarana pasca panen dan pengolahan hasil pertanian;
- e. Pembangunan fisik lumbung pangan masyarakat di desa;
- f. Pendampingan, fasilitasi dan peningkatan kapasitas bagi pengelola cadangan pangan masyarakat;
- g. Pembukaan lahan pertanian/sawah baru;
- h. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, penyediaan akses permodalan, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial, serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah;
- i. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan;
- j. Penyediaan fasilitas dan tenaga kesehatan yang memadai;
- k. Peningkatan hubungan Koordinasi, Integrasi dan Sinkronisasi (KIS) lintas sektor dalam kerangka penanganan kerawanan pangan.

Template Hasil Analisis FSVA Kabupaten TTU 2024

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sirena	3. P. Tdk Sejah	4. P. Jalan	5. P. Ho/Haker	6. P. Tambah	INDEKS KOMA	PERINGKAT	PINDA YONAP
1	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010001	NOEPESU	4	4	4	4	4	2	70,23	71	
2	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010002	FATUNENO	4	4	5	4	4	2	70,26	59	
3	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010003	EBAN	5	5	4	4	5		74,48	24	
4	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010004	SALLU	4	4	4	4	4	2	70,30	57	
5	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010005	SUANAE	3	3	4	4	5	5	59,00	86	
6	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010006	LEMON	5	5	4	4	2	5	58,73	52	4
7	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010007	FATUNISUAN	2	2	2	4	2	4	50,94	152	
8	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010008	HAULASI	3	3	5	4	3	2	54,32	130	5
9	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010009	NOELTOKO	4	4	4	4	3	3	51,33	149	5
10	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010021	FATUTASU	3	3	3	4	2	3	57,77	173	4
11	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010022	MANUSASI	4	4	3	4	3	5	56,71	107	5
12	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010023	SAENAM	2	2	3	4	3	5	58,10	98	
13	MIDMAFFO BARAT	5305010	5305010024	SATAB	4	4	3	4	2	4	51,56	148	5
14	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011001	TUABATAN	4	4	3	4	3	5	51,09	151	4
15	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011002	AKOMI	3	3	3	4	3	3	74,67	22	
16	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011003	BUAPEASU	3	3	4	4	3	3	72,41	47	
17	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011004	NOENASI	3	3	3	4	3	3	76,19	14	
18	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011005	NIAN	3	3	4	4	3	3	69,52	81	
19	MIDMAFFO TENGAH	5305011	5305011006	TUABATAN BARAT	4	4	4	4	3	3	82,31	3	
20	MUSI	5305012	5305012001	OELNEKE	4	4	4	4	3	5	59,44	32	5
21	MUSI	5305012	5305012002	ORTULU	3	3	4	4	3	4	55,06	126	
22	MUSI	5305012	5305012003	AINAN	5	5	4	4	4	4	72,39	48	
23	MUSI	5305012	5305012004	OEOLO	4	4	5	4	5	4	71,87	53	
24	MUSI	5305012	5305012005	BISAFE	4	4	4	4	4	4	74,81	21	
25	MUSI	5305012	5305012006	BATNES	4	4	4	4	5	5	72,65	44	
26	MUTIS	5305013	5305013001	TASINIEU	2	2	3	4	3	4	52,36	141	5
27	MUTIS	5305013	5305013002	NAEKAKE A	4	4	3	4	4	4	58,28	189	4
28	MUTIS	5305013	5305013003	NAEKAKE B	3	3	4	4	4	3	55,48	123	5
29	MUTIS	5305013	5305013004	NOELELO	2	2	3	4	5	5	53,00	137	5
30	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020032	OESENA	4	4	4	4	3	4	70,94	57	
31	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020033	TAEKAS	5	5	4	4	3	4	74,39	25	
32	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020034	FEMNASI	4	4	4	4	5	4	57,58	102	
33	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020035	JAK	5	5	4	4	5	3	95,32		
34	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020036	TUNOE	4	4	4	4	5	4	74,98		
35	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020037	TUNTUN	3	3	3	4	5	3	56,15		
36	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020038	BOKON	5	5	5	4	5	5	82,46		
37	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020039	KAENBAUN	5	5	4	4	5	4	83,87		
38	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020040	FATUSENE	4	4	5	4	3	4	75,81		
39	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020041	AMOL	4	4	4	4	5	5	69,81		
40	MIDMAFFO TIMUR	5305020	5305020051	BITEFA	4	4	5	4	3	3	49,77		
41	NOEMUTI	5305021	5305021001	KIUOLA	3	3	3	4	4	4	70,27		
42	NOEMUTI	5305021	5305021002	SE O	3	3	3	4	4	4	59,79		
43	NOEMUTI	5305021	5305021003	NOEBAUN	2	2	4	4	5	4	74,17		
44	NOEMUTI	5305021	5305021004	POPNAAM	2	2	4	4	5	4	56,12		
45	NOEMUTI	5305021	5305021008	MIBAAF	4	4	4	4	3	2	56,26		
46	NOEMUTI	5305021	5305021010	OENAK	3	3	4	4	3	3	66,98		
47	NOEMUTI	5305021	5305021011	NIFUBOKE	3	3	4	4	4	3	76,10		
48	NOEMUTI	5305021	5305021012	BIJELI	3	3	4	4	5	3	55,19		
49	NOEMUTI	5305021	5305021013	NOEMUTI	3	3	4	4	3	5	73,19		
50	NOEMUTI	5305021	5305021014	FATUMUTI	2	2	4	4	5	4	57,58		
51	NOEMUTI	5305021	5305021015	BANFANU	4	4	4	4	3	3	74,09		
52	NOEMUTI	5305021	5305021016	OPENIGI	5	5	4	4	3	4	73,31		
53	BIKOWI SELATAN	5305022	5305022001	MAURISU	4	4	5	4	3	4	70,84		
54	BIKOWI SELATAN	5305022	5305022002	NAOLA	5	5	4	4	3	4	62,74		
55	BIKOWI SELATAN	5305022	5305022003	OETALUS	5	5	3	4	3	4	55,43		
56	BIKOWI SELATAN	5305022	5305022004	OELAWI	3	3	3	4	2	5	51,50		
57	BIKOWI SELATAN	5305022	5305022005	KIUSILI	4	4	2	4	1	1			

58	BIKONI SELATAN	5305022	5305022006	MAURISU UTARA	4	1	1	3	3	152
59	BIKONI SELATAN	5305022	5305022007	MAURISU SELATAN	4	1	3	4	77	
60	BIKONI SELATAN	5305022	5305022008	TURLOPO	4	3	3	4	175	
61	BIKONI SELATAN	5305022	5305022009	MAURISU TENGAH	4	3	3	4	124	
62	BIKONI SELATAN	5305022	5305022010	MAIOLA TIMUR	4	2	2	3	139	
63	BIKONI TENGAH	5305023	5305023001	NIMASI	4	5	5	5	38	
64	BIKONI TENGAH	5305023	5305023002	KUANEK	4	4	4	3	74,97	
65	BIKONI TENGAH	5305023	5305023003	BUK	4	4	4	3	15	
66	BIKONI TENGAH	5305023	5305023004	DELBOONAK	4	3	3	4	160	
67	BIKONI TENGAH	5305023	5305023005	OENENU	4	4	4	4	132	
68	BIKONI TENGAH	5305023	5305023006	OENENU	4	3	3	4	64,01	
69	BIKONI TENGAH	5305023	5305023007	OENENU UTARA	4	4	4	4	70,17	
70	BIKONI TENGAH	5305023	5305023008	OENENU SELATAN	4	4	4	5	117	
71	BIKONI TENGAH	5305023	5305023009	SONO	4	4	4	5	131	
72	BIKONI HILUAT	5305024	5305024001	NILUAT	4	3	3	3	186	
73	BIKONI HILUAT	5305024	5305024002	TUBU	4	4	4	5	64	
74	BIKONI HILUAT	5305024	5305024003	HAUMENI ANA	4	4	4	5	70,64	
75	BIKONI HILUAT	5305024	5305024004	SUNKAEN	4	4	4	5	129	
76	BIKONI HILUAT	5305024	5305024005	NAINABAN	4	4	4	5	66,49	
77	BIKONI HILUAT	5305024	5305024006	INBATE	4	4	4	5	79,62	
78	BIKONI UTARA	5305025	5305025001	FAENNAKE	4	4	4	4	70,23	
79	BIKONI UTARA	5305025	5305025002	BAAS	4	4	4	4	69,06	
80	BIKONI UTARA	5305025	5305025003	HAUMENI	4	4	4	5	87	
81	BIKONI UTARA	5305025	5305025004	NAPAN	4	4	4	5	77,10	
82	BIKONI UTARA	5305025	5305025005	TES	4	5	5	5	109	
83	BIKONI UTARA	5305025	5305025006	SAINONI	4	5	5	5	58	
84	BIKONI UTARA	5305025	5305025007	BANAIN	4	5	5	5	70,91	
85	BIKONI UTARA	5305025	5305025008	BANAIN B	4	5	5	4	73,34	
86	BIKONI UTARA	5305025	5305025009	BANAIN C	4	4	4	4	76,80	
87	NAIBENU	5305026	5305026001	SUNSEA	4	4	4	3	73,22	
88	NAIBENU	5305026	5305026002	BAKITOLAS	4	4	4	2	57,56	
89	NAIBENU	5305026	5305026003	BENUK	4	4	4	4	86,92	
90	NAIBENU	5305026	5305026004	MANAMAS	4	4	4	2	136	
91	NOEMUTI TIMUR	5305027	5305027001	NAOR	4	4	4	4	72,37	
92	NOEMUTI TIMUR	5305027	5305027002	HAERTO	4	4	4	4	62,25	
93	NOEMUTI TIMUR	5305027	5305027003	MANIKIN	4	3	3	3	74,31	
94	NOEMUTI TIMUR	5305030	5305030001	KUAKEN	4	5	5	2	60,27	
95	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030002	MAJUBELI	4	5	5	4	71,49	
96	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030003	SASI	4	5	5	4	73,14	
97	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030004	TUBUHUE	4	3	3	3	61,70	
98	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030005	KEFAMENANU SELATAN	4	5	5	5	74,62	
99	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030006	BENPASI	4	4	4	5	73,32	
100	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030007	BANSONE	4	4	4	4	86,63	
101	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030008	KEFAMENANU TENGAH	4	3	3	5	72,66	
102	KOTA KEFAMENANU	5305030	5305030009	APLASH	4	4	4	3	69,54	
103	KOTA KEFAMENANU	5305040	5305040001	KEFAMENANU UTARA	4	4	4	4	72,38	
104	INSANA	5305040	5305040006	NANSEAN	4	4	4	3	71,55	
105	INSANA	5305040	5305040007	SUSULAKU	4	3	3	3	73,79	
106	INSANA	5305040	5305040008	AINIUT	4	3	3	4	73,07	
107	INSANA	5305040	5305040009	LOERAM	4	4	4	3	68,03	
108	INSANA	5305040	5305040010	OINBIT	4	5	5	2	74,31	
109	INSANA	5305040	5305040011	NUNIMAFO	4	4	4	2	70,11	
110	INSANA	5305040	5305040012	MANUNAIN A	4	4	4	4	71,30	
111	INSANA	5305040	5305040013	MANUNAIN B	4	4	4	4	68,25	
112	INSANA	5305040	5305040014	TAPENPAH	4	3	3	3	73,69	
113	INSANA	5305040	5305040015	SEKON	4	4	4	3	79,49	
114	INSANA	5305040	5305040017	SUSULAKU B	4	4	4	2	71,77	
115	INSANA	5305040	5305040019	KEUN	4	3	3	5	69,05	
116	INSANA	5305040	5305040030	FATOIN	4	4	4	4	67,98	
117	INSANA	5305040	5305040031	NANSEAN TIMIR	4	4	4	3	74,98	

118	INSANA	5305040	53050400032	BRITUNI	5	3	4	3	3	3	71,77	54
119	INSANA	5305040	53050400033	FATUANA	4	4	4	4	4	4	71,02	51
120	INSANA	5305040	53050400034	BOTOF	3	4	4	4	5	5	68,75	91
121	INSANA UTARA	5305041	5305041006	HUMUSU A	4	4	4	4	5	5	70,68	61
122	INSANA UTARA	5305041	5305041007	FATUMTASA	3	3	4	4	4	4	66,06	115
123	INSANA UTARA	5305041	5305041008	HUMUSU B	3	4	4	4	4	4	69,27	83
124	INSANA UTARA	5305041	5305041009	OESOKO	5	3	4	4	5	5	69,93	75
125	INSANA UTARA	5305041	5305041010	HUMUSU WNI	5	4	4	4	4	4	68,83	90
126	INSANA BARAT	5305042	5305042001	SUBUN	4	2	4	4	3	3	58,34	168
127	INSANA BARAT	5305042	5305042002	LPEOM	3	3	4	4	4	4	67,94	138
128	INSANA BARAT	5305042	5305042003	USAPINONOT	5	2	4	4	5	5	63,74	135
129	INSANA BARAT	5305042	5305042004	UNINI	5	4	4	4	5	5	68,98	88
130	INSANA BARAT	5305042	5305042005	LETNEO	2	3	4	4	3	3	59,14	165
131	INSANA BARAT	5305042	5305042006	BANAE	3	5	4	4	3	3	59,36	158
132	INSANA BARAT	5305042	5305042007	DESA ADMEN	2	3	4	4	4	4	61,67	147
133	INSANA BARAT	5305042	5305042008	SUBUN BESTOFE	4	2	4	4	3	3	58,24	170
134	INSANA BARAT	5305042	5305042009	SUBUN TUALLELE	5	2	4	4	3	3	60,54	156
135	INSANA BARAT	5305042	5305042010	NIFUNENAS	5	4	4	4	3	3	67,01	103
136	INSANA BARAT	5305042	5305042011	OBIKASE	3	4	4	4	4	4	60,45	157
137	INSANA BARAT	5305042	5305042012	LETNEO SELATAN	3	2	4	4	5	5	66,72	106
138	INSANA TENGAH	5305043	5305043001	LANAUS	4	4	4	4	4	4	60,86	153
139	INSANA TENGAH	5305043	5305043002	LETMAFO	2	2	4	4	3	3	62,30	142
140	INSANA TENGAH	5305043	5305043003	MAUBESI	4	4	4	4	3	3	70,65	62
141	INSANA TENGAH	5305043	5305043004	TAINSALA	3	3	4	4	4	4	57,46	175
142	INSANA TENGAH	5305043	5305043005	SONE	3	3	4	4	4	4	70,22	72
143	INSANA TENGAH	5305043	5305043006	ORHALO	3	4	4	4	2	2	75,54	17
144	INSANA TENGAH	5305043	5305043007	LETMAFO TIMLUR	5	4	4	4	4	4	66,39	111
145	INSANA FAFINESU	5305044	5305044001	OENAIN	4	4	4	4	4	4	60,00	151
146	INSANA FAFINESU	5305044	5305044002	FAFINESU B	4	5	4	4	5	5	68,57	94
147	INSANA FAFINESU	5305044	5305044003	FAFINESU A	4	5	4	4	5	5	63,84	134
148	INSANA FAFINESU	5305044	5305044004	FAFINESU C	3	4	4	4	4	4	66,93	104
149	INSANA FAFINESU	5305044	5305044005	BANUAN	4	4	4	4	4	4	70,08	74
150	INSANA FAFINESU	5305044	5305044006	FAFINESU	3	4	4	4	4	4	44,41	193
151	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050001	PANTAE	3	4	4	4	3	3	46,01	192
152	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050002	OENAE	3	4	4	4	4	4	58,62	93
153	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050003	UPFAON	4	4	4	4	5	5	47,06	190
154	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050007	TAUTPAH	3	3	3	3	3	3	60,80	155
155	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050010	TOKBESI	3	2	3	3	4	4	63,95	133
156	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050011	SUPUN	4	5	4	4	4	4	70,03	75
157	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050012	SAINIUP	3	3	4	4	4	4	67,97	101
158	BIBOKI SELATAN	5305050	5305050013	TUNBAEN	5	4	4	4	5	5	65,19	125
159	BIBOKI TAMPAH	5305051	5305051001	TEBA	2	4	4	4	3	3	61,20	130
160	BIBOKI TAMPAH	5305051	5305051002	OKERBESI	3	4	4	4	3	3	54,11	181
161	BIBOKI TAMPAH	5305051	5305051003	OEKOPA	4	4	4	4	4	4	53,02	179
162	BIBOKI TAMPAH	5305051	5305051004	TEBA TIMUR	2	2	4	4	5	5	51,07	143
163	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052001	TUNBES	4	4	4	4	2	2	58,11	171
164	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052002	LUNIUP	4	3	4	4	4	4	62,30	143
165	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052003	MATABESI	3	4	4	4	4	4	70,75	90
166	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052004	KAUBELE	5	4	4	4	2	2	65,90	118
167	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052005	OEPUAH	2	4	4	4	4	4	60,81	154
168	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052006	OEPUAH UTARA	5	4	4	4	4	4	65,78	113
169	BIBOKI MOENLEU	5305052	5305052007	OEPUAH SELATAN	2	3	4	4	4	4	68,11	97
170	BIBOKI UTARA	5305060	5305060004	SAPAEN	2	3	4	4	3	3	77,35	8
171	BIBOKI UTARA	5305060	5305060005	TUNBAEN	2	3	4	4	3	3	60,81	154
172	BIBOKI UTARA	5305060	5305060006	TUALENE	3	3	4	4	3	3	65,78	113
173	BIBOKI UTARA	5305060	5305060007	BILDE	2	2	4	4	4	4	68,11	97
174	BIBOKI UTARA	5305060	5305060008	HAUTEAS	3	4	4	4	4	4	77,35	8
175	BIBOKI UTARA	5305060	5305060009	BORONUBAEN	2	4	4	4	5	5	71,49	55
176	BIBOKI UTARA	5305060	5305060010	LOKOMEA	4	4	4	4	4	4	64,03	118
177	BIBOKI UTARA	5305060	5305060011	TAUNBAEN TIMUR	2	4	4	4	4	4		

178	BIBOKI UTARA	5305060	53050600012	HAUTEAS BARAT	2	4	4	4	4	4	6	177
179	BIBOKI UTARA	5305060	53050600013	BORONUBAEN TIMUR	2	4	4	4	4	5	5	63
180	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061001	SIFANIHA	3	2	4	4	4	4	3	188
181	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061002	MOTADIK	3	3	3	4	4	3	4	177
182	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061003	NONATBATAN	3	3	3	4	4	3	4	180
183	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061004	TUANMASE	3	3	3	4	4	3	4	186
184	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061005	MAUKABATAN	4	2	2	4	4	4	2	165
185	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061006	KOTAFOUN	3	3	3	4	4	5	4	156
186	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061007	PONU	3	3	3	4	4	4	4	29
187	BIBOKI ANLEU	5305061	5305061008	OEMANU	4	2	2	4	4	5	3	118
188	BIBOKI ANLEU	5305062	5305061009	NIFUTASI	4	4	4	4	4	3	4	182
189	BIBOKI FOTLEU	5305062	5305062001	MANUMEAN	4	4	4	4	4	5	3	74,24
190	BIBOKI FOTLEU	5305062	5305062002	KULLUAN	3	2	2	2	2	4	4	53,60
191	BIBOKI FOTLEU	5305062	5305062003	NAKU	4	4	4	4	4	5	3	74,27
192	BIBOKI FOTLEU	5305062	5305062004	MAKUN	5	4	4	4	4	5	3	48,59
193	BIBOKI FOTLEU	5305062	5305062005	BIRUNATUN	4	4	2	4	4	3	3	65,74
					4	4	4	4	4	5	4	72,53
					4	4	4	4	4	3	3	49
												59,70
												157



LAPORAN NERACA BAHAN MAKANAN (FOOD BALANCE SHEET)

KABUPATEN TTU TAHUN 2024



DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA
JLN. MAYJEN ELTARI KEFAMENANU

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur patut kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena perkenananNya maka kami dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Neraca Bahan Makanan (NBM) Tahun 2024 di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam upaya untuk mendapatkan informasi tentang situasi ketersediaan pangan dan gizi.

Pangan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Untuk itu, pemantapan ketahanan pangan perlu terus diupayakan, antara lain melalui penyediaan pangan setiap saat dengan jumlah, mutu dan jenis nutrisi yang mencukupi bagi setiap rumah tangga. Salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai ketersediaan pangan wilayah adalah Neraca Bahan Makanan atau *Food Balance Sheet*. Dengan dokumen NBM ini akan memberikan gambaran tentang jumlah dan jenis pangan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Keinginan untuk menghasilkan laporan Neraca Bahan Makanan (NBM) yang berkualitas terus dilakukan untuk dapat mengetahui secara kuantitatif maupun kualitatif, perihal persediaan pangan secara obyektif dan komprehensif dari aspek produksi pangan dalam daerah, perubahan stok, jumlah pasokan pangan dari luar kedalam wilayah TTU, pengeluaran bahan pangan keluar TTU, dan penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan ternak, bibit, diolah untuk makanan dan bahan pangan yang tercecer.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berperan hingga tersusunnya Laporan Neraca Bahan Makanan (NBM) Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024 ini. Semoga informasi dari hasil Analisa Neraca Bahan Makanan ini dapat dijadikan referensi bagi para pengambil kebijakan dalam evaluasi maupun merencanakan program peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara kedepan.

Kefamenanu, 23 Desember 2024

9 KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA, ✓



IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda
NIP. 196606141992032011

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GRAFIK	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGERTIAN DAN MANFAAT NERACA BAHAN MAKANAN	3
BAB III METODE PENGAMBILAN DATA	5
3.1. KELOMPOK BAHAN MAKANAN	5
3.2. DATA DAN SUMBER DATA	8
BAB IV PERSYARATAN DAN JENIS DATA	9
4.1. PERSYARATAN DATA	9
4.2. JENIS DATA	10
BAB V PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN PANGAN DAN GIZI	16
5.1. KETERSEDIAAN KALORI	16
5.2. KETERSEDIAAN PROTEIN	17
5.3. KETERSEDIAAN LEMAK	18
BAB VI PENUTUP	27
6.1. KESIMPULAN	27
6.2. SARAN	28

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Ketersediaan Energi Kab. TTU Tahun 2024	17
Grafik 2	Ketersediaan Protein Kab. TTU Tahun 2024	18
Grafik 3	Ketersediaan Lemak Kab. TTU Tahun 2024	19
Grafik 4	Tingkat Ketersediaan Kalori, Protein dan Lemak Kab. TTU Tahun 2024	20
Grafik 5	Kontribusi 11 Jenis Bahan Pangan untuk Kalori, Protein dan Lemak Kab. TTU Tahun 2024	25

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 TABEL NERACA BAHAN MAKANAN KABUPATEN TTU
TAHUN 2024
- Lampiran 2 TABEL POLA PANGAN HARAPAN (PPH) TINGKAT
KETERSEDIAAN BERDASARKAN NERACA BAHAN
MAKANAN TAHUN 2024
- Lampiran 3 SURAT KEPUTUSAN KEPALA DINAS KETAHANAN
PANGAN KABUPATEN TTU TENTANG PENETAPAN TIM
PENYUSUN PENYEDIAAN INFORMASI HARGA PANGAN
TINGKAT PRODUSEN/KONSUMEN NERACA PANGAN
KABUPATEN TTU TAHUN 2024

BAB I

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin didalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pangan juga sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia, merupakan komoditas yang strategis baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk dan sesuai persyaratan mutu gizi merupakan salah satu masalah penting yang perlu mendapat penanganan secara terkoordinasi dan terpadu. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengamankan bahwa Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang baik pada tingkat nasional, maupun daerah maupun pada tingkat rumah tangga sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal.

Sebagai bahan dalam menyusun perencanaan pangan dan gizi yang tepat pada tingkat wilayah, maka sangat diperlukan data dan informasi yang akurat tentang situasi ketersediaan, konsumsi dan distribusi pangan dari waktu ke waktu, karena dengan informasi/data yang akurat akan memberikan hasil analisis yang lebih objektif untuk memahami situasi pangan di suatu wilayah.

Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) atau *Food Balance Sheet* dilakukan dalam periode tahunan untuk menyajikan informasi ketersediaan pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara dengan mencermati Tabel NBM dari tahun ke tahun dapat diketahui adanya perubahan jenis bahan makanan yang dikonsumsi penduduk

dan perubahan ketersediaan bahan makanan secara keseluruhan, tingkat kecukupannya menurut kebutuhan gizi. NBM juga berguna untuk meneliti dan meramalkan situasi pangan suatu daerah, dengan dasar analisis informasi pangan yang disajikan.

Metode analisis Neraca Bahan Makanan (NBM) merupakan instrumen analisis yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi ketersediaan pangan untuk dikonsumsi penduduk suatu wilayah/daerah dalam kurun waktu tertentu. Penyempurnaan metode analisis NBM terus dilakukan antara lain penyempurnaan penggunaan angka konversi sesuai dengan perkembangan situasi pangan agar diperoleh hasil analisis yang lebih tepat. Tabel NBM memuat informasi tentang penyediaan pangan (produksi, perubahan stok, impor dan ekspor) dan penggunaan pangan (pakan, bibit, diolah untuk makanan/non makanan, tercecer dan bahan makanan).

Permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan Neraca Bahan Makanan yaitu kurang tersedianya data yang lengkap dan akurat, masih lemahnya pendataan tentang keluar masuknya pangan dalam suatu wilayah dan angka konversi untuk beberapa jenis bahan pangan yang belum tersedia. Walaupun demikian mekanisme penyusunan terus diperbaiki melalui kerjasama dan koordinasi lintas sektor agar memberikan hasil analisis yang lebih baik. Hasil analisis NBM ini menggambarkan kondisi ketersediaan pangan di Kabupaten TTVU pada tahun 2024.

BAB II

PENGERTIAN DAN MANFAAT NERACA BAHAN MAKAN

2.1 Pengertian

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman;

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan;

Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri/daerah dan cadangan pangan nasional/daerah serta import/pasokan apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan;

Cadangan Pangan Kabupaten/Kota adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota;

Cadangan Pangan Masyarakat adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh masyarakat ditingkat pedagang, komunitas dan rumah tangga;

Produksi Pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, dan/atau mengubah bentuk pangan;

Masalah Pangan adalah keadaan kelebihan, kekurangan dan/atau ketidakmampuan perscorangan atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keamanan pangan;

Neraca Bahan Makanan (NBM) adalah merupakan tabel yang memuat informasi tentang pengadaan (produksi, cadangan/stok, impor/ekspor), penggunaan (pemakaian untuk pakan, benih/bibit, industri pangan dan non pangan, tercecer) serta penyediaan pangan untuk dikonsumsi penduduk pada suatu wilayah (Negara/Provinsi/Kabupaten/Kota) dalam kurun waktu 1 (satu) tahun. Komponen penyediaan meliputi produksi (masukan dan keluaran), perubahan stok, impor, dan ekspor. Sedangkan komponen penggunaan meliputi penggunaan untuk pakan ternak, bibit/benih, industri (makanan dan bukan makanan), tercecer, dan bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi untuk mengetahui nilai gizi bahan pangan, maka angka ketersediaan pangan per kapita per hari diterjemahkan ke dalam satuan energi (kcal), protein (gram) dan lemak (gram).

2.2 Manfaat

- o Dalam tabel Neraca Bahan Makanan (NBM) dapat dilihat gambaran tentang pola penyediaan pangan dari berbagai jenis kelompok bahan makanan, disamping itu dapat diketahui pula pola distribusi pangan yang digunakan untuk ekspor/pengeluaran, impor/pasokan untuk kebutuhan pakan ternak, benih/bibit, maupun yang diproses untuk industri dan pangan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk Kabupaten Timor Tengah Utara.
- o Sebagai bahan evaluasi dan perencanaan dalam merumuskan kebijakan pangan secara menyeluruh dan khususnya yang berkaitan dengan masalah pangan dan gizi di Kabupaten Timor Tengah Utara.
- o Sebagai bahan dasar dalam berbagai analisis lanjutan dalam kerangka pematapan ketahanan pangan di Kabupaten Timor Tengah Utara.

BAB III

METODE PENGAMBILAN DATA

Penyusunan NBM mengacu kepada metode yang dikeluarkan oleh Organisasi Pangan Dunia yaitu *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang kemudian disesuaikan dengan kondisi ketersediaan data di Indonesia, serta memperhatikan pendapat dan saran dari para ahli pertanian, ekonomi dan statistik khususnya dalam asumsi dasar yang melandasi penyusunan NBM di Indonesia.

3.1 Kelompok Bahan Makanan

Jenis bahan makanan yang dicakup dalam NBM meliputi bahan makanan yang bersumber dari nabati maupun hewani dan lazim dikonsumsi oleh penduduk. Bahan makanan tersebut dikelompokkan menjadi 11 kelompok menurut jenisnya, dan diikuti prosesnya mulai dari saat diproduksi sampai dengan dapat dipasarkan atau tersedia untuk dikonsumsi penduduk dalam bentuk awalnya (belum berubah) atau bentuk lain yang berbeda dengan bentuk awal setelah melewati proses pengolahan, yang biasanya disebut sebagai produk turunan. Bahan makanan yang berupa produk tersebut dapat masuk ke dalam satu kelompok bahan makanan yang sama atau kelompok bahan makanan yang berbeda dengan jenis bahan makanan awalnya.

Ada 11 kelompok bahan makanan yang disajikan baik untuk NBM nasional, provinsi maupun NBM kabupaten/kota, namun cakupan bahan makanan setiap kelompok pada NBM nasional dapat berbeda dengan NBM provinsi maupun kabupaten/kota. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh spesifikasi provinsi dan kabupaten/kota dalam mengkonsumsi bahan makanan. Rincian jenis bahan makanan pada setiap kelompok dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pengelompokan Bahan Makanan dalam NBM

No	Kelompok bahan Makanan	Jenis Bahan Makanan
1	Padi-padian	Padi – padian terdiri atas bahan makanan seperti : gandum beserta produksi turunannya tepung gandum (tepung terigu), gabah (gabah kering giling) beserta produksi turunannya beras, jagung (pipilan), dan jagung basah.
2	Makanan berpati	Makanan berpati adalah bahan makanan yang mengandung pati yang berasal dari akar/umbi dan lain – lain bagian tanaman yang merupakan bahan makanan pokok lainnya. Kelompok ini terdiri atas; ubi jalar, ubi kayu dengan produksi turunannya yaitu gaplek dan tapioka, tepung sagu yang merupakan produksi turunan dari sagu.
3	Gula	Kelompok ini terdiri atas gula pasir dan gula merah (gula mangkok, gula aren, gula semut, gula siwalan, dan lain – lain), baik yang merupakan hasil olahan pabrik maupun rumah tangga.
4	Buah/biji berminyak	Buah/biji berminyak adalah kelompok bahan makanan yang mengandung minyak yang berasal dari buah dan biji – bijian. Bahan makanan dalam kelompok ini adalah; kacang tanah berkulit beserta produksi turunannya kacang tanah lepas kulit, kedelai, kacang hijau, kelapa daging (produksi turunan dari

		kelapa berkulit), dan kopra (turunan dari kelapa daging).
5	Buah – buahan	Kelompok ini terdiri atas; alpokat, jeruk, duku, durian, jambu, mangga, nenas, papaya, pisang, rambutan, salak, sawo, dan lainnya.
6	Sayur – sayuran	Kelompok ini terdiri atas; bawang merah, ketimun, kacang merah, kacang panjang, kentang, kubis, tomat, wortel, cabe, terong, petsai/sawi, bawang daun, kangkung, lobak, labu siam, buncis, bayam, bawang putih, dan lainnya.
7	Daging	Kelompok ini terdiri atas; daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging domba, daging kuda/lainnya, daging babi, daging ayam buras, daging ayam ras, daging itik, dan jeroan semua jenis.
8	Telur	Telur yang dimaksud yaitu telur ayam buras, telur ayam ras, telur itik, dan telur unggas lainnya.
9	Susu	Terdiri atas susu sapi termasuk susu olahan impor yang disetarakan susu segar.
10	Ikan	Ikan yang dimaksud adalah komoditas yang berupa binatang air dan biota perairan lainnya. Pada awalnya penyajian untuk kelompok ini hanya meliputi jenis ikan darat dan ikan laut, namun sekarang berkembang menjadi 17 jenis ikan.

11	Minyak dan Lemak	Berasal dari nabati : minyak kacang tanah, minyak goreng kelapa, minyak goreng sawit. Berasal dari hewani : lemak sapi, lemak kerbau, lemak kambing, lemak domba, lemak babi.
----	------------------	---

3.2 Data dan Sumber Data

Data/informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan NBM meliputi data tentang produksi, perubahan stok, impor, ekspor, penggunaan untuk pakan, bibit dan industri pangan dan non pangan serta data jumlah penduduk. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU yang selanjutnya diolah oleh tim penyusun NBM Kabupaten.

Dalam menyusun NBM dibutuhkan besaran tercecer (susut), stok dan konversi menurut jenis bahan pangan. Besaran tersebut diperlukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan pangan secara tepat yang menyangkut semua tahap mulai dari produksi, penggunaan sampai tersedia untuk dikonsumsi penduduk.

BAB IV PERSYARATAN DAN JENIS DATA

4.1 PERSYARATAN DATA

Neraca Bahan Makanan (NBM) menyajikan informasi yang dicantumkan dalam 22 kolom. Persyaratan data / informasi untuk penyusunan NBM yang harus dipenuhi meliputi jenis bahan makanan, data penduduk, besaran dan angka konversi serta komposisi gizi bahan makanan.

1. Jenis Bahan Makanan

Jenis bahan makanan yang dimaksud disini adalah jenis bahan makanan yang lazim atau umumnya dikonsumsi oleh masyarakat, dan data produksinya tersedia secara berkelanjutan.

2. Jumlah Penduduk

Data jumlah penduduk yang digunakan dalam penyusunan NBM Tahun 2024 ini merupakan angka tetap tahun 2023 sejumlah 271.277 jiwa atau mengalami peningkatan sebesar 1,2 % dari total jumlah penduduk tahun 2023 sejumlah 268.067 jiwa.

3. Besaran dan Angka Konversi Besaran

Besaran dan Angka Konversi Besaran dan angka konversi yang digunakan adalah besaran dan angka konversi Nasional karena daerah belum melakukan penelitian lebih lanjut untuk penetapan angka konversi. Beberapa komoditas yang belum ditetapkan angka konversinya untuk sementara menggunakan angka konversi dari jenis bahan pangan yang diperkirakan sejenis.

4. Komposisi Gizi Bahan makanan

Komposisi gizi bahan makanan yang digunakan adalah yang bersumber dari buku Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI, komposisi

gizi tersebut adalah besarnya nilai kandungan gizi dari bagian yang dapat dimakan.

4.2 JENIS DATA

1. Jenis Bahan Makanan

Bahan makanan yang dicantumkan dalam kolom dikelompokkan menurut jenisnya, diikuti prosesnya dari produksi sampai dengan dapat dikonsumsi dalam bentuk belum berubah atau bentuk lain setelah melalui proses pengolahan. Pengelompokan bahan pangan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Padi – padian

Terdiri atas: gandum, padi, jagung dan sorghum serta produksi turunannya.

b) Makanan berpati

Makanan berpati adalah bahan makanan yang mengandung pati yang berasal dari akar/umbi-umbian dan lain lain bagian tanaman yang merupakan bahan makanan pokok lainnya. Kelompok komoditas ini terdiri atas ubi kayu, ubi jalar, dan sagu, serta produksi turunannya. Contoh gaplek dan tapioka adalah turunan dari ubi kayu.

c) Gula

Terdiri atas : gula pasir dan gula merah (gula aren, gula lontar dll), baik yang berupa hasil olahan pabrik maupun rumah tangga.

d) Buah/Biji berminyak

Buah /biji berminyak adalah kelompok bahan makanan yang mengandung minyak, berasal dari buah dan biji bijian. Terdapat atas kelapa, kacang tanah, kacang kedele dan lainnya yang sejenis. Sebagian dari komoditas ini khususnya kelapa diolah menjadi kopra yang selanjutnya dijadikan minyak goreng, sehingga produk turunannya



tercantum dalam kelompok minyak dan lemak. Terdiri atas : gula pasir dan gula merah (gula aren, gula lontar dll), baik yang berupa hasil olahan pabrik maupun rumah tangga.

e) Buah-buahan

Buah buahan adalah sumber vitamin dan mineral dari bagian tanaman yang berupa buah. Umumnya merupakan produksi tanaman tahunan yang dapat dikonsumsi tanpa dimasak.

f) Sayuran

Sayuran adalah sumber vitamin dan mineral dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah, batang atau umbi. Tanaman tersebut umumnya berumur kurang dari satu tahun.

g) Daging

Daging adalah bagian dari hewan yang lazim dimakan manusia, kecuali yang telah diawetkan dengan cara lain selain pendinginan.

h) Telur

Telur yang dimaksud adalah telur unggas, terdiri atas telur ayam buras, telur ayam ras dan telur itik.

i) Susu

Susu adalah cairan yang diperoleh dari ternak perah sehat, dengan cara pemerahan yang benar, terus menerus dan tidak dikurangi sesuatu dan/atau ditambahkan ke dalamnya sesuatu bahan lain.

j) Ikan

Ikan adalah komoditas yang berupa binatang air dan biota perairan lainnya. Yang dimaksud komoditas ikan disini adalah yang berasal dari kegiatan penangkapan di laut maupun di perairan umum (waduk, sungai, rawa) dan hasil dari kegiatan budidaya (tambak, kolam, keramba, dan

sawah) yang dapat diolah menjadi bahan makanan yang lazim / umum dikonsumsi masyarakat.

k) Minyak dan lemak

Minyak dan lemak adalah bahan makanan yang berasal dari nabati seperti: minyak kelapa, minyak sawit, minyak kacang tanah, dll, serta yang berasal dari hewani yaitu minyak ikan. Sedangkan lemak umumnya berasal dari hewani seperti : lemak sapi, lemak kerbau, lemak kambing/domba, lemak babi, dan lain lain.

2. Jenis Kolom

a) Produksi

Produksi adalah jumlah keseluruhan bahan makanan yang dihasilkan dari sektor pertanian (Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan, Perkebunan) dan perikanan, yang belum mengalami proses pengolahan maupun yang sudah mengalami proses pengolahan. Produksi dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu :

➤ Masukan (input)

Masukan adalah produksi dalam bentuk asli maupun dalam bentuk hasil olahan yang akan mengalami proses pengolahan lebih lanjut.

➤ Keluaran (output)

Keluaran adalah hasil keseluruhan atau sebagai hasil turunan yang diperoleh dari kegiatan berproduksi, atau hasil utama yang langsung diperoleh dari kegiatan berproduksi yang belum mengalami perubahan. Besarnya output sebagai hasil dari input sangat tergantung dari besarnya derajat ekstraksi dan faktor konversi. Untuk komoditas pangan yang data produksinya tidak tersedia dilakukan pendekatan dengan menghitung ketersediaan pangan dari data susenas modul konsumsi tahun terakhir.

b) Stok dan perubahan

Stok adalah sejumlah bahan makanan yang disimpan /dikusai oleh pemerintah atau swasta yang dimaksudkan sebagai cadangan pangan dan akan digunakan apabila sewaktu waktu diperlukan. Data stok yang digunakan adalah data stok awal dan stok akhir tahun. Perubahan stok adalah selisih antara stok akhir tahun dengan stok awal tahun. Perubahan stok ini hasilnya bisa positif (+) dan bisa negatif (-). Positif berarti ada peningkatan stok yang berasal dari komoditas yang ada di pasar, sehingga komoditas yang beredar di pasar menjadi berkurang. Negatif berarti ada penurunan stok akibat pelepasan stok ke pasar sehingga komoditas yang beredar di pasar bertambah.

c) Impor

Bahan makanan impor adalah sejumlah bahan makanan baik yang belum diolah maupun yang sudah mengalami pengolahan, yang didatangkan/ dimasukkan dari luar wilayah Provinsi/kabupaten dengan tujuan untuk diperdagangkan, diedarkan atau disimpan.

d) Penyediaan dalam negeri sebelum ekspor

Penyediaan dalam negeri sebelum ekspor adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi dikurangi perubahan stok ditambah impor.

e) Ekspor

Bahan makanan ekspor adalah bahan makanan yang dikeluarkan dari suatu wilayah daerah administratif langsung ke luar wilayah negara RI dan atau bahan makanan yang dikeluarkan dari wilayah daerah administratif lain (perdagangan antar pulau atau antar Provinsi).

f) Penyediaan dalam negeri
Penyediaan dalam negeri adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi (keluaran) dikurangi perubahan stok ditambah impor dikurangi ekspor.

g) Pemakaian dalam negeri / Daerah
Pemakaian dalam negeri adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan di dalam negeri/daerah untuk pakan, benih/bibit, industri untuk makanan dan bukan makanan, yang tercecer, dan tersedia untuk dimakan.

1) Pakan

Pakan adalah sejumlah bahan makanan yang langsung diberikan kepada ternak peliharaan baik ternak besar, ternak kecil, unggas maupun ikan.

2) Bibit/benih

Bibit/benih adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan untuk keperluan sarana produksi.

3) Diolah untuk :

- Makanan
Sejumlah bahan makanan yang mengalami proses pengolahan lebih lanjut dan hasilnya dimanfaatkan untuk makanan manusia dalam bentuk lain.
 - Bukan makanan
Sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses pengolahan lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk kebutuhan industri bukan untuk makanan manusia, termasuk untuk pakan ternak / ikan
- 4) Tercecer Tercecer adalah sejumlah bahan makanan yang hilang/rusak sehingga tidak dapat dimakan oleh manusia, yang terjadi secara tidak sengaja sejak bahan makanan tersebut diproduksi hingga tersedia untuk konsumsi.



5) Ketersediaan per Kapita Ketersediaan per kapita adalah sejumlah bahan makanan tersedia untuk dikonsumsi setiap penduduk suatu negara/daerah dalam suatu kurun waktu tertentu, baik dalam bentuk natural maupun bentuk unsur gizinya. Unsur gizi utama tersebut adalah : Energi, protein, lemak, vitamin dan mineral.

BAB V

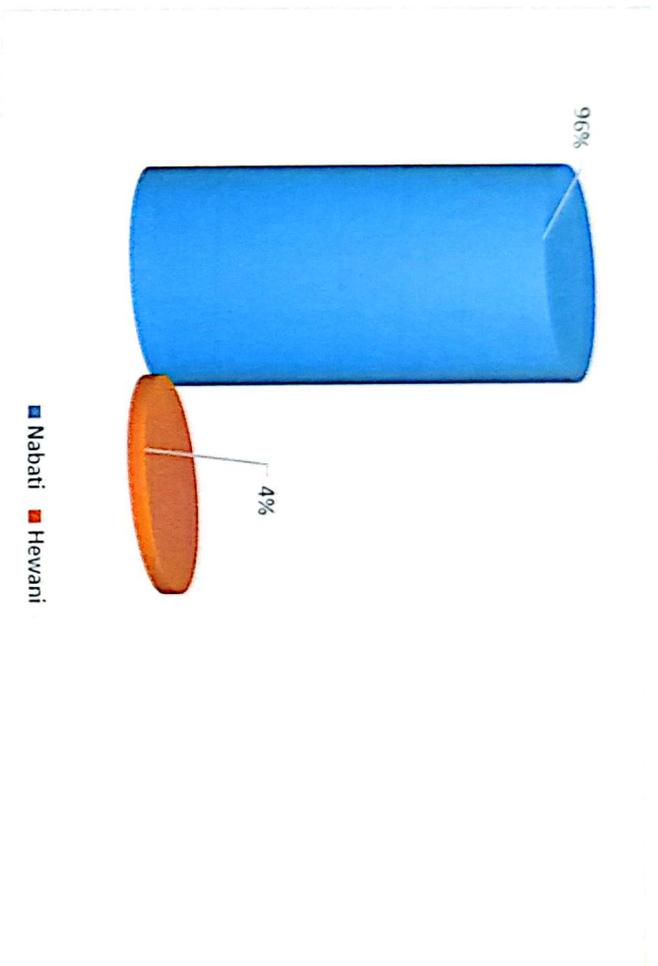
PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN PANGAN DAN GIZI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2024

Perkembangan penduduk Timor Tengah Utara (TTU) dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Pada Tahun 2023 jumlah penduduk TTU adalah 268.067 jiwa, sedangkan pada tahun 2024 jumlah penduduk TTU meningkat menjadi 271.277 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,2 %.

5.1 Ketersediaan Kalori

Berdasarkan Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan kalori (AKE) yang harus tersedia adalah 2.400 Kkal/Org/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM tahun 2024 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, energi yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk di TTU, telah melampaui standar angka kecukupan gizi tingkat ketersediaan untuk energi yaitu sebesar 3.013 Kkal/Org/hr (125,54%) dari AKE, dimana 2.891 Kkal (95,95%) berasal dari sumber nabati dan 122 Kkal (4,05%) berasal dari sumber hewani. Kontribusi energi nabati terbesar berasal dari kelompok padi-padian sebesar 1.369 Kkal (45,44%) disusul oleh kelompok makanan berpati sebesar 364 Kkal (12,08%), sedangkan kontribusi energi hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 92 Kkal (3,05%), dan kelompok minyak dan lemak sebesar 20 Kkal (0,66 %) dan kelompok telur sebesar 7 Kkal (0,23 %). Tergambar pada grafik 1.

Grafik 1. Ketersediaan Energi Kab. TTU Tahun 2024

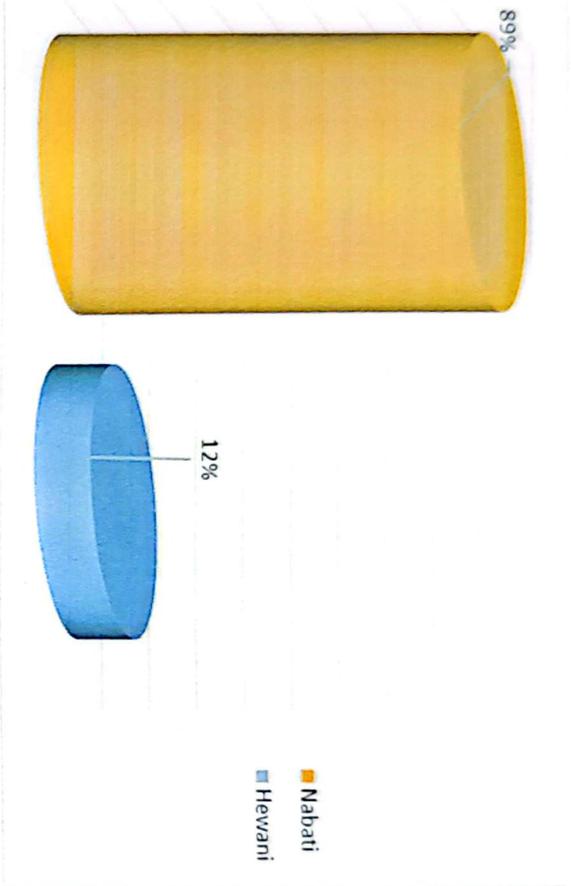


5.2 Ketersediaan Protein

Berdasarkan Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan protein (AKP) yang harus tersedia adalah 63 Gram/Kap/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM pada tahun 2023 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, protein yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk TTU tahun 2024, sudah sesuai standar angka kecukupan gizi tingkat ketersediaan protein yaitu 77,66 Gram/Org/Hr (123,27%) dimana 68,83 Gram (88,63%) berasal dari sumber nabati dan 8,84 Gram (11,52%) berasal dari sumber pangan hewani. Kontribusi protein hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 7,70 gram/hari sedangkan kontribusi protein nabati terbesar berasal dari padi-padian sebesar 32,82 gram/hari, disusul kelompok buah biji berminyak 4,64 gram/hari, kelompok buah-buahan sebesar 3 gram/hari, dan kelompok makanan berpati sebesar 2,53 gram/hari, Tergambar pada grafik 2.

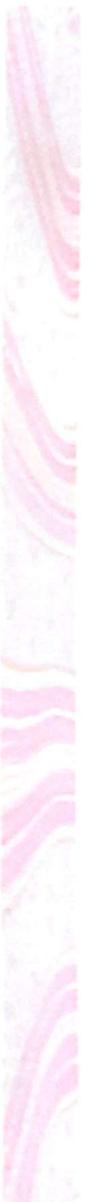


Grafik 2. Ketersediaan Protein Kab. TTU Tahun 2024

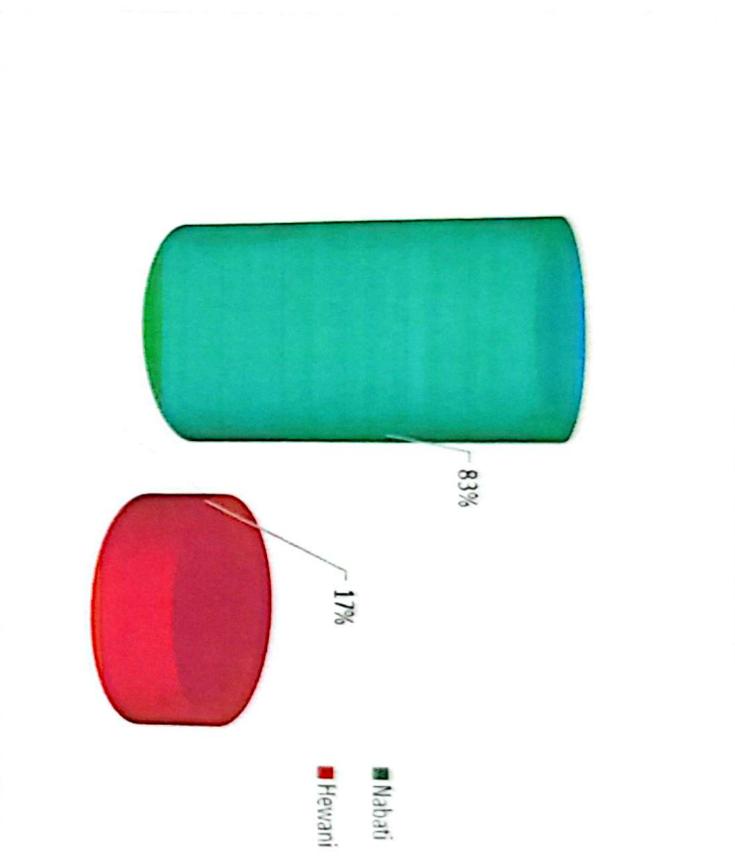


5.3 Ketersediaan Lemak

Berdasarkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan lemak (AKL) yang harus tersedia adalah 55 Gram/Org/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM tahun 2024 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, lemak yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk di TTU, telah mencapai 54,61 Gram/Org/Hr (99,29%) dari AKG lemak, dimana 45,38 Gram (83,10%) berasal dari sumber nabati dan 9,23 Gram (16,90%) berasal dari sumber hewani. Kontribusi lemak nabati terbesar berasal dari buah-buahan sebesar 16 gram/hari, diikuti oleh kelompok minyak dan lemak sebesar 8,01 gram/hari, kelompok sayur-sayuran sebesar 8 gram/hari, kelompok padi-padian sebesar 7,08 gram dan kelompok buah biji berminyak sebesar 4,99 gram/hari. Sedangkan kontribusi lemak hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 6,51 gram/hari. Tergambar pada grafik 3.

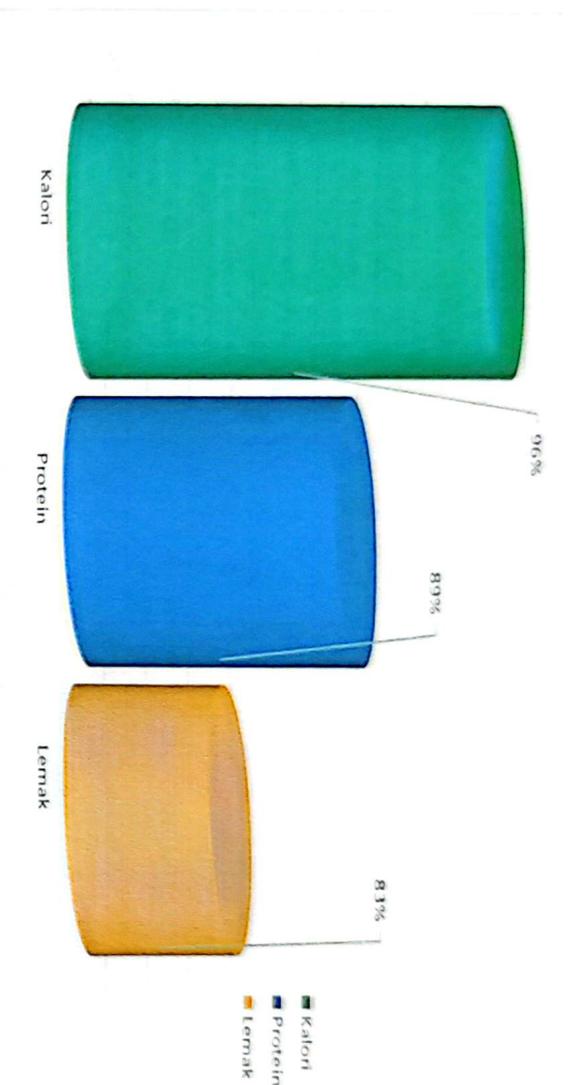


Grafik 3. Ketersediaan Lemak Tahun 2024



Dengan demikian maka Angka ketersediaan Kalori, Protein dan lemak berdasarkan hasil analisa Neraca Bahan Makanan (NBM) Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024 bahwa tingkat ketersediaan kalori mencapai 3,013 kkal (125,54 %) dari AKE, ketersediaan protein 77,66 Gram/Org/Hr (123,27 %) dari AKP, dan ketersediaan lemak mencapai 54,61 Gram/Org/Hr (99,29 %) dari AKL. Tergambar pada grafik 4 di bawah ini.

Grafik 4. Tingkat Ketersediaan Kalori, Protein dan Lemak Kab. TTU Tahun 2024



Pada Grafik 4. Tergambar bahwa hasil analisa Neraca Bahan Makanan (NBM) Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2024, ketersediaan kalori/energi telah mencapai 3,013 Kkal/org/hari meningkat sebesar 33 Kkal (1,10%) dari tahun 2023 yang mencapai 2.980 Kkal/org/hari, ketersediaan protein sebesar 77,66 Gram/org/hari meningkat sebesar 9,05 gram (11,65%) dari tahun 2023 yang mencapai 68,61 gram/org/hari dan ketersediaan lemak sebesar 54,61 gram/org/hari mengalami peningkatan sebesar 1,39 gram (2,55%) dari tahun 2023 yakni 53,22 gram/org/hari. Kontribusi zat gizi dari masing-masing kelompok pangan dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

a) Kelompok Padi-padian

Kontribusi energi terbesar dalam kelompok padi padian adalah dari jenis beras yaitu tahun 2024 sebesar 1.369 Kalori/kapita/hari mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 2.124 Kalori/kapita/hari. Hal ini disebabkan karena adanya gagal

panen sehingga terjadi peningkatan jumlah pasokan dari luar (import) dari luar daerah untuk mengantisipasi kurangnya produksi akibat anomali iklim sepanjang tahun 2024. Persediaan padi gabah di Kabupaten TTVU tahun 2024 tercatat sebanyak 125.950 ton yang berasal dari produksi dalam daerah ditambah impor beras dari luar sebanyak 35.790 ton. Sedangkan persediaan jagung di Kabupaten TTVU tahun 2024 tercatat sebanyak 70.438 ton, yang merupakan hasil produksi.

b) Kelompok Makanan Berpati

Kelompok makanan berpati didominasi oleh ubi kayu. Persediaan ubi kayu di TTVU tahun 2024 tercatat sebanyak 20,770 ton dan ubi jalar sebanyak 10,290 ton yang semuanya berasal dari produksi dalam daerah. Penyumbang kalori terbesar setelah padi-padian adalah kelompok makanan berpati yaitu sebesar 364 Kalori yang semuanya berasal dari produksi sendiri.

c) Kelompok Gula

Persediaan pangan dari kelompok gula terdiri dari gula pasir dan gula merah (gula lontar dll.). Ketersediaan kalori dari kelompok gula Tahun 2024 sebesar 97 kalori yang sebagian besar berasal dari gula pasir yaitu 50 kalori dan gula mangkok/gula merah menyumbang 47 kalori. Persediaan gula pasir di TTVU tahun 2024 tercatat sebanyak 2.695 ton yang semuanya berasal dari impor/pasokan antar pulau.

d) Kelompok Buah Biji Berminyak

Persediaan pangan dari kelompok buah/biji berminyak sebanyak 80 Kalori pada tahun 2024. Ketersediaan kalori pada kelompok pangan buah biji berminyak tahun 2023 didominasi oleh kacang tanah 54 kalori. Penyediaan kacang tanah di TTVU tahun 2024 tercatat sebanyak 1,371 ton, yang berasal dari produksi dalam daerah. Kacang hijau menyumbang 15 kalori dan tersedia

sebanyak 461 ton dan kelapa menyumbang 2 kalori semuanya merupakan produksi sendiri.

e) Kelompok Buah-buahan

Persediaan pangan di TTU untuk kelompok buah-buahan meliputi Adpokat, jeruk, jambu air, mangga, nenas, pepaya, pisang, semangka, sirsak, dan buah-buahan lainnya. Ketersediaan energi dari kelompok buah buahan pada tahun 2024 sebesar 289 Kkal/kapita/hari. Kontribusi terbesar berasal dari alpokat sebesar 202 Kkal/kapita/hari, nenas sebesar 52 kkal/kapita/hari, jambu air sebesar 30 kkal/kapita/hari, pisang sebesar 2 kkal/kapita/hari, jeruk sebesar 1 kkal/kapita/hari, sedangkan sisanya disumbang oleh buah-buahan lainnya baik produksi sendiri maupun pasokan dari luar. Dari pengadaan buah-buahan tersebut, data yang dapat dicatat menunjukkan bahwa hampir seluruhnya adalah merupakan produksi sendiri dan beberapa yang diimpor/pasokan antar pulau misalnya salak, apel, rambutan dan anggur.

g) Kelompok Sayur-sayuran

Persediaan sayuran di TTU tahun 2024 meliputi bawang merah, ketimun, kacang merah, kacang panjang, kentang, kol/kubis, tomat, wortel, cabe, terong, petsai/sawi, daun bawang, kangkung, labu siam, buncis, bawang putih dan kembang kol. Kontribusi energi dari kelompok sayur-sayuran tahun 2024 sebesar 546 Kalori. Kontribusi terbesar berasal dari cabai rawit sebesar 306 kkal/kapita/hari, labu siam sebesar 50 kkal/kapita/hari, terung sebesar 34 kkal/kapita/hari, buncis sebesar 33 kkal/kapita/hari dan sisanya disumbang oleh sayur-sayuran lainnya. Sayur-sayuran tersebut, data yang dapat dicatat menunjukkan bahwa hampir seluruhnya merupakan produksi sendiri kecuali bawang merah, bawang putih dan cabai yang diimpor/pasokan antar pulau.

g) Kelompok Daging

Persediaan pangan di TTVU tahun 2024 untuk kelompok daging meliputi daging sapi, kambing, babi, ayam buras, ayam ras, dan jeroan semua jenis. Dari data yang ada bahwa semua kelompok daging adalah produksi dalam daerah. Produksinya tertinggi adalah daging sapi tahun 2024 tercatat sebanyak 3.319 ton disusul produksi daging kambing sebanyak 192 ton. Kontribusi energi dari kelompok daging sebesar 92 Kalori. Nilai pangan sumber protein hewani ini menyumbang sekitar 7,70 gram protein. Seiring terjadi peningkatan penyediaan energi dan protein maka kontribusi lemak juga mengalami peningkatan.

h) Kelompok Telur

Kontribusi energi dari kelompok telur yaitu 7 Kalori tahun 2024, ketersediaan untuk protein 0,53 gram dan lemak 0,46 gram. Pengadaan pangan di TTVU untuk kelompok telur meliputi telur ayam kampung, telur ayam ras dan telur itik. Telur ayam ras yang banyak didatangkan dari luar pulau dari Surabaya dan Kupang, sedangkan telur ayam kampung dan itik merupakan produksi dalam daerah.

i) Kelompok Susu

Persediaan pangan di TTVU untuk kelompok susu meliputi susu sapi dan susu impor/antar pulau. Pengadaan susu sapi di TTVU tahun 2024 tercatat adalah susu impor/pasokan antar pulau sebanyak 155 ton. Kelompok ini menyumbangkan ketersediaan protein dan lemak masing-masing sebesar 0.05 gram/hari.

j) Kelompok Ikan

Kelompok ikan merupakan penyumbang protein terbesar pada pangan hewani. Sedangkan untuk ketersediaan kalori tahun 2024 dari kelompok ikan sebesar 3 kalori, protein 0,52

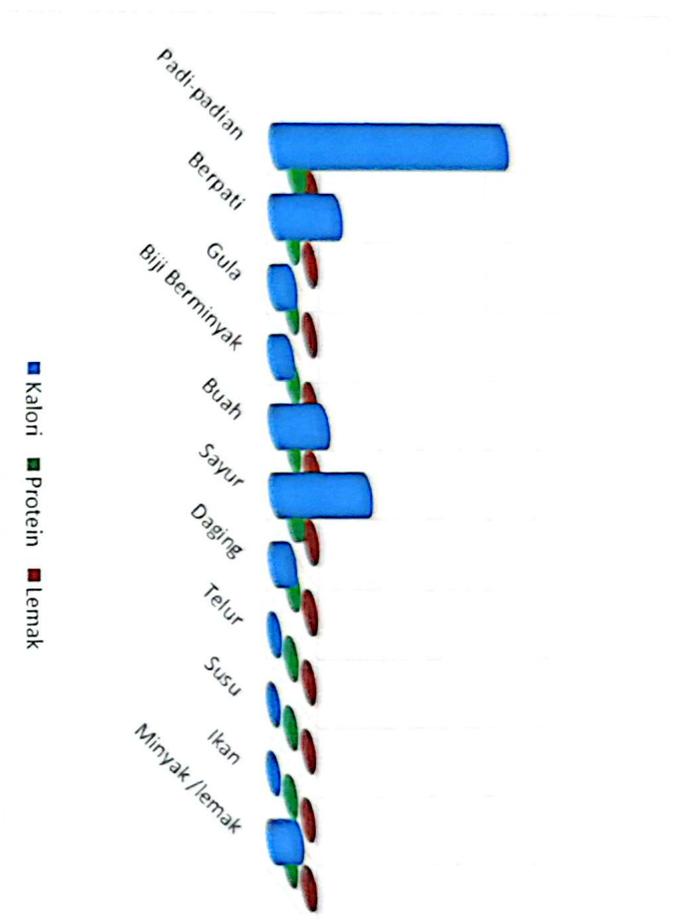
gram/hari dan kontribusi lemak 0,03 gram/hari. Dari penyediaan ikan tersebut, data yang tercatat merupakan produksi sendiri yaitu ikan tuna/cakalang/tongkol, ikan kembung, dan ikan lainnya. Sedangkan beberapa yang diimpor/antar pulau seperti ikan kakap, peperok, ekor kuning dan ikan kerapu dan lainnya baik ikan segar maupun kering/awetan yang tidak dihasilkan dari wilayah TTU.

k) Kelompok Minyak /Lemak

Kelompok pangan ini terdiri dari minyak/lemak nabati dan hewani. Pada tahun 2024 total persediaan energi dari kelompok minyak/lemak sebesar 146 Kalori. Kontribusi terbesar berasal dari lemak sebesar 8,01 gram/hari seluruhnya dipasok dari luar pulau, sehingga ketersediaan untuk kelompok minyak/lemak sebagian besar dipengaruhi oleh impor/pasokan antar pulau.

Berikut disajikan kontribusi 11 jenis kelompok bahan makanan untuk kalori, protein dan lemak Kab. TTU tahun 2024 pada grafik 5.

Grafik 5. Kontribusi 11 Jenis bahan pangan untuk Kalori, Protein dan Lemak Kabupaten TTU Tahun 2024.



Pada grafik 5 di atas, tergambar bahwa kontribusi kalori terbesar dari 11 jenis bahan pangan di Kabupaten TTU 2024 adalah kelompok padi-padian yang mencapai 1,369 Kkal di susul sayur-sayuran mencapai 546 Kkal, kelompok makanan berpati yang mencapai 364 Kkal, kelompok buah-buahan mencapai 289 Kkal, kelompok minyak dan lemak mencapai 146 Kkal, kelompok gula mencapai 97 Kkal, kelompok daging mencapai 92 Kkal, kelompok buah biji berminyak mencapai 80 Kkal, kelompok telur 7 Kkal, kelompok susu dan ikan yang menyumbang pada kisaran 1 – 3 Kkal.

Kontribusi Protein terbesar dari 11 bahan pangan di Kabupaten TTU Tahun 2024 adalah kelompok padi-padian yang mencapai 32.82 gram, kelompok sayur-sayuran sebesar 25 gram, kelompok daging sebesar 7.70 gram, kelompok buah biji berminyak sebesar 4.64 gram, kelompok buah-buahan sebesar 3 gram, kelompok berpati sebesar 2.53 gram, sedangkan 5 kelompok pangan



(gula, telur, minyak dan lemak, susu dan ikan) menyumbang pada kisaran 0,01 – 0,52 gram.

Kontribusi Lemak terbesar dari 11 bahan pangan di Kabupaten TTU Tahun 2024 adalah kelompok Buah-buahan mencapai 16 gram, kelompok sayur-sayuran sebesar 8 gram, kelompok minyak dan lemak mencapai 7.99 gram, kelompok padi-padian sebesar 8.01 gram, kelompok daging sebesar 6.51 gram, kelompok buah biji berminyak 4.99 gram, kelompok berpati sebesar 1. 29 gram, telur sebesar 0.46 gram, kelompok susu, ikan dan gula masing-masing mencapai 0.05 gram dan 0.03 gram.

BAB VI PENUJTUP

Dari hasil analisis Neraca Bahan Makanan/*Food Balance Sheet* yang dilakukan oleh Team Penyusun Laporan NBM Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024 dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sbh :

6.1 Kesimpulan :

1) Berdasarkan Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan Energi/kalori yang harus tersedia adalah 2.400 Kkal/Org/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM tahun 2024 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, energi yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk di TTU, telah melampaui standar angka kecukupan gizi tingkat ketersediaan untuk energi yaitu sebesar 3.013 Kkal/Org/hr (125,54 %) dari AKE, dimana 2.891 Kkal (95,95 %) berasal dari sumber nabati dan 122 Kkal (4,05 %) berasal dari sumber hewani. Kontribusi energi nabati terbesar berasal dari kelompok padi-padian sebesar 1.369 Kkal (45,44 %), kelompok makanan berpati sebesar 364 Kkal (12,08 %) sedangkan kontribusi energi hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 92 Kkal (3,05 %), kelompok minyak dan lemak sebesar 146 kkal (4,85 %) dan kelompok telur sebesar 7 Kkal (0,23 %).

2) Berdasarkan Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan protein yang harus tersedia adalah 63 Gram/Kap/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM pada tahun 2024 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, protein yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk TTU tahun 2024, sudah melewati standar standar angka kecukupan gizi tingkat ketersediaan protein yaitu 77,66 Gram/Org/Hr (123,27 %) dimana 68,83 Gram (88,63 %) berasal dari sumber nabati dan 8,84 Gram (11,38 %) berasal dari sumber pangan hewani. Kontribusi protein nabati terbesar berasal dari kelompok padi-padian sebesar 32,82 Gram/hari disusul

kelompok sayur-sayuran sebesar 25 gram/hari, kelompok buah biji berminyak sebesar 4,64 gram/hari, kelompok buah-buahan sebesar 3 gram/hari, kelompok makanan berpati sebesar 2,53 Gram/hari. Sedangkan kontribusi protein hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 7,70 gram/hari.

3) Berdasarkan Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 untuk tingkat ketersediaan Lemak sejumlah 55 Gram/Org/Hr. Berdasarkan hasil olahan data NBM tahun 2024 dari kontribusi 11 kelompok bahan pangan, lemak yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk di TTU, telah mencapai 54,61 Gram/Org/Hr (99,29 %) dari AKG lemak, dimana 44,38 Gram (83,10 %) berasal dari sumber nabati dan 9,23 Gram (16,90 %) berasal dari sumber hewani. Kontribusi lemak nabati terbesar berasal dari kelompok buah - buahan sebesar 16 gram, diikuti kelompok minyak dan lemak sebesar 8,01 gram, kelompok sayur-sayuran sebesar 8 gram, kelompok padi-padian sebesar 7,08 Gram/hari dan kelompok buah biji berminyak sebesar 4,99 gram. Sedangkan kontribusi lemak hewani terbesar berasal dari kelompok daging sebesar 6,51 gram /hari.

4) Skor Pola Pangan Harapan (PPH) tingkat ketersediaan pangan mengalami peningkatan sebesar 0,31 % dari skor 73,22 pada tahun 2023 menjadi 73,45 di tahun 2024.

6.2 Saran :

1) Kelompok padi-padian dan umbi-umbian, masih merupakan penyumbang terbesar kalori, untuk itu maka kelompok pangan lainnya perlu juga ditingkatkan ketersediaannya terutama melalui peningkatan produksi pangan dalam daerah, sehingga upaya mewujudkan kemandirian, kedaulatan, dan ketahanan pangan dapat terwujud.

- 2) Tingkat ketersediaan protein dan lemak sebagian besar bersumber dari hewani sedangkan nabati masih kecil, untuk itu maka perlu terus didorong peningkatan produksi tanaman pangan (kacang - kacang) dan turunan olahannya, ikan dan turunan olahannya dengan potensi dan sumberdaya yang tersedia sehingga protein dan lemak dari nabati semakin meningkat ketersediaannya.

Kefamenanu, 23 Desember 2024

KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA,

Marselina

⁴IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda
NIP. 196606141992032011

Lampiran 1.
Tabel Neraca Bahan Makanan
Kabupaten TTU Tahun 2024

NERACA BAHAN MAKANAN / FOOD BALANCE SHEET
TAHUN 2024

Penduduk pertengahan tahun:

271.277 jiwa

Jenis Bahan Makanan Commodity	Produksi Production		Perubahan Stok Changes in Stock	Impor Imports	Penyediaan dalam negeri sblm Ekspor Supply avail- able for domestic utilization before exports	Ekspor Exports	Penyediaan Dalam Negeri Domestic Supply	Pemakaian Dalam Negeri / Domestic utilization							Ketersediaan Per Kapita Per capita availability							
	Masukan Input	Keluaran Output						Pakan Feed	Bibit Seed	Diolah untuk Manufactured for		Tereceur Waste	Pengguna n Lain Other Uses	Total Penggunaan Pemakaian Dalam Negeri	Total Penggunaan Food Tourist	Bahan Makanan Food	Kg/Th Kg/Year	Gram/ hari Grams/ day	Kalori/ Calories kkal/hari kcal/day	Protein/ Proteins Grams/hr Grams/day	Lemak/ Fats Grams/hr Grams/day	
										Makanan Food	Bukan Makanan Non food											
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	
II. PADI-PADIAN/CEREALS																				1.369	32.82	7.08
Gabah (GKG) /unhusked rice		95.950		-	95.950	-	95.950	422	209	90.598	-	4.721		95.950	-	-	-	-	-	-	-	
Beras/Rice	85.665	-	(200)	35.790	35.990	-	35.990	61	-	-	-	900	-	961	-	35.029	129,13	353,77	1.277	31,03	5,66	
Jagung/Maize	95.380	70.438	1.697	571	69.312	-	69.312	6.788	684	-	-	3.202	55.886	66.560	-	2.751	10,14	27,79	92	1,79	1,42	
Jagung basah/ Fresh maize	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Gandum/Wheat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Tepung Gandum/ Wheat flour	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
III. MAKANAN BERPATU/ STARCHY FOOD																				364	2.53	1.29
Ubi jalar/Sweet potatoes		10.290		-	10.290	-	10.290	206	-	-	-	5		211	-	10.079	37,15	101,79	95	0,78	0,76	
Ubi kayu/Cassava		20.770		-	20.770	-	20.770	415	-	-	-	9		424	-	20.346	75,00	205,48	269	1,75	0,52	
Tepung sago/Sago flour	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
IV. GULA/SUGAR																				97	0,01	0,05
Gula pasir/White sugar		-	-	2.695	2.695	-	2.695	-	-	-	-	111		111	-	2.584	9,53	26,10	95	-	-	
Gula mangkoki/Other sugar		49	-	-	49	-	49	-	-	-	-	-		-	-	49	0,18	0,49	2	0,01	0,05	
V. BUAH BIJI BERMINYAK PULSES NUT AND OIL SEEDS																				80	4,64	4,99
Kacang tanah berkulit/Groundnuts in shell		2.405		-	2.405	-	2.405	-	-	2.285	-	120		2.405	-	(0)	-	-	-	-	-	
Kacang tanah lepas kulit/Groundnuts shelled	2.285	1.371		-	1.371	-	1.371	-	222	124	-	42		388	-	983	3,62	9,93	54	2,79	4,30	
Kedelai/Soybeans		-		235	235	-	235	1	-	-	-	6		7	-	228	0,84	2,31	9	0,93	0,39	
Kacang hijau/Mungbean		461		-	461	-	461	9	4	-	-	12		25	-	436	1,61	4,41	15	0,39	0,08	
Kelapa dagang/Cocunut fresh		372		-	372	-	372	-	-	235	-	14		249	-	123	0,45	1,24	2	0,02	0,23	
Kopra/Copra	235	59		-	59	-	59	-	-	37	-	1		38	-	21	-	-	-	-	-	
V. BUAH-BUAHAN/FRUITS																				289	3	16
Alpokat/Avocados		38.986		-	38.986	-	38.986	-	-	-	-	433		433	-	38.553	142,12	389,36	202	2,14	15,44	
Jeruk/Oranges		272		-	272	-	272	-	-	-	-	3		3	-	269	0,99	2,72	1	0,01	0,00	
Duku/Lanzon		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	
Durian/Durians		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	
Jambu/Waterapples		15		-	15	-	15	-	-	-	-	0		0	-	15	0,06	0,15	0	0,00	0,00	
Jambu Air /Rose apple		7.232		-	7.232	-	7.232	-	-	-	-	80		80	-	7.152	26,36	72,23	30	0,39	0,13	
Mangga/Mangoes		190		-	190	-	190	-	-	-	-	2		2	-	188	0,69	1,90	0	0,00	0,00	
Nanas/Pineapples		48.241		-	48.241	-	48.241	-	-	-	-	535		535	-	47.706	175,86	481,30	52	0,79	0,38	
Pepaya/Papayas		366		-	366	-	366	-	-	-	-	4		4	-	362	1,34	3,66	1	0,01	-	
Pisang/Bananas		478		-	478	-	478	-	-	-	-	5		5	-	473	1,74	4,78	2	0,03	0,01	
Rambutan/Rambutans		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	
Salak/Salacia		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	
Sawa/Sapodilla		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	
Melon		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-	

**NERACA BAHAN MAKANAN / FOOD BALANCE SHEET
TAHUN 2024**

(ron)

Penduduk pertengahan tahun:

271.277 jiwa

Jenis Bahan Makanan Commodity	Produksi Production		Perubahan Stok Changes in Stock	Impor Imports	Penyediaan dalam negeri sblm Ekspor Supply availa- ble for domestic utilization before exports	Ekspor Exports	Penyediaan Dalam Negeri Domestic Supply	Pemakaian Dalam Negeri / Domestic utilization								Ketersediaan Per Kapita Per capita availability					
	Masukan Input	Keluaran Output						Pakan Feed	Bibit Seed	Diolah untuk Manufactured for		Tercocer Waste	Penggunaa n Lain Other Uses	Total Penggunaan Dalam Negeri	Total Penggunaan Food Tourist	Bahan Makanan Food	Kg/Th Kg/Year	Gram/ hari Grams/ day	Kalori/ Calories kcal/hari kcal/day	Protein/ Proteins Gram/hr Grams/day	Lemak/ Fats Gram/hr Grams/day
										Makanan Food	Bukan Makanan Non food										
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
Semangka/Watermelon		3		-	3	-	3	-	-	-	-	0		0	-	3	0,01	0,03	0	0,00	0,00
Belimbing/ Star Fruit		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Manggis/ Mangosteen		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Nangka/Cempedak/ Jackfruit		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Markisa/ Marquisa		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Sirsak/ Soursop		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Sukun/ Bread Fruit		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Apel/ Apple		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Anggur/ Grape		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Strobery/Strawberry		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Blewah/Cantaloupe		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Lemon/Lemon		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Jeruk Besar/Pomelo		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Kurma/Date Fruit		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Buah Ara (Buah Tin)/Fig		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Pir/Pear		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Aprikot, Ceri Dan Persik/Apricot, cherry, Nectarine		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Rasberry Dan Blackberry		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Kiwi/Kiwi		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Kesemek/Persimon		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Lengkeng		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Leci/Lychee		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Buah Naga		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Jeruk Nipis		135		-	135	-	135	-	-	-	1		1	-	133	0,49	1,34	1	0,01	0,00	
Delima		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
Buah Lainnya		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-	-
VI. SAYUR-SAYURAN/ VEGETABLES				-		-													546	25	8
Bawang Merah/ Shallot/Onion	4	2.709		-	2.709	-	2.709	-	7	-	-	59		65	-	2.643	9,74	26,70	8	0,32	0,07
Ketumun/Cucumber		1.751		-	1.751	-	1.751	-	12	-	-	30		42	-	1.709	6,30	17,26	1	0,04	0,01
Kacang Merah/Kidney beans		1		-	1	-	1	-	0	-	-	0		0	-	1	0,00	0,01	0	0,00	0,00
Kacang Panjang/ String beans		3.406		-	3.406	-	3.406	-	15	-	-	67		82	-	3.324	12,25	33,57	7	0,29	0,12
Kentang/Potatoes		6		-	6	-	6	-	0	-	-	0		0	-	6	0,02	0,06	0	0,00	0,00
Kubis/Cabbage		7.104		-	7.104	-	7.104	-	-	-	-	171		171	-	6.933	25,56	70,02	9	0,35	0,28
Tomat/Tomatoes		8.341		-	8.341	-	8.341	-	59	-	-	141		200	-	8.141	30,01	82,22	15	0,74	0,23
Wortel/Carrots		6.327		-	6.327	-	6.327	-	-	-	-	152		152	-	6.175	22,76	62,36	16	0,44	0,26
Cabe Besar/tw/teropong/Chilli		2		106	108	-	108	-	-	-	-	2		2	-	107	0,39	1,08	0	0,01	0,00
Cabe Keriting		2		106	108	-	108	-	1	-	-	2		2	-	106	0,39	1,07	0	0,01	0,00
Cabe Rawit		30.398		70	30.468	-	30.468	-	216	-	-	521		737	-	29.731	109,60	300,28	306	12,78	5,10
Terong/Eggplant		10.664		-	10.664	-	10.664	-	78	-	-	179		257	-	10.407	38,36	105,10	34	1,40	0,54

NERACA BAHAN MAKANAN / FOOD BALANCE SHEET
TAHUN 2024

Penduduk pertengahan tahun:

271.277 jiwa

Jenis Bahan Makanan Commodity	Produksi Production		Perubahan Stok Changes in Stock	Impor Imports	Penyediaan dalam negeri sbml Ekspor Supply availa- ble for domestic utilization before exports	Ekspor Exports	Penyediaan Dalam Negeri Domestic Supply	Pemakaian Dalam Negeri / Domestic utilization								Ketersediaan Per Kapita Per capita availability					
	Masukan Input	Keluaran Output						Pakan Feed	Bibit Seed	Diolah untuk Manufactured for		Tercocer Waste	Penggunaan Lain Other Uses	Total Penggunaan Dalam Negeri	Total Penggunaan Food Tourist	Bahan Makanan Food	Kg/Th Kg/Year	Gram/ hari Grams/ day	Kalori/ kkal/hari kcal/day	Protein/ Grams/hr Grams/day	Lemak/ Fats Grams/hr Grams/day
										Makanan Food	Bukan Makanan Non food										
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
IX. SUSU/MILK				-		-													1	0,05	0,05
Susu Sapi/Cow Milk																					
Susu Impor/Imported Milk				155	155		155					2		2		153	0,57	1,55	1	0,05	0,05
X. IKAN/FISH																			3	0,52	0,03
Tuna/Cakalang/Tongkol		0																			
Tunas/Skipjack/Little Tuna																					
Kakap/Giant Seaperch		0																			
Cucut/Sharks		0																			
Bawal/Pomfret		0																			
Teri/Anchovies		0																			
Lemuru/Indian Oil Sardinella		0																			
Kembung/Indian Mackerels		109			109		109					1		1		108	0,40	1,09	1	0,15	0,01
Tenggiri/Narrow Band /King Mackerels		0																			
Bandeng/Milk Fish		0																			
Belanak/Mullet		0																			
Mujair/Mozambique Tilapia		11			11		11					0		0		10	0,04	0,11	0	0,01	0,00
Ikan Mas/Common Carp		0																			
Lele/Catfish		0																			
Patin/Pangasius spp		0																			
Nila/Nile tilapia		0																			
Kerapu/Groupers		2			2		2					0		0		2	0,01	0,02	0	0,00	0,00
Gurami/Giant gouramy		0																			
Udang/Shrimps		0																			
Rajungan dan Kepiting/Swimming and mud crab		0																			
Kekacangan / Clams		0																			
Cuma-cuma, Sotong & Gurita/Cuttle fish,squids and octopus		0																			
Rumput laut/ Sea weeds		0																			
Kuwu		0																			
Baronang		0																			
Ekor Kumang		0																			
Selar		0																			
Gabus		0																			
Tawes		0																			
Manjung		0																			
Layur		0																			
Pari		0																			
Belut/Sidat		0																			
Sepat/Baug/Betok		0																			
Lainnya/Others			431			431	431									431	1,59	4,35	2	0,35	0,03

NERACA BAHAN MAKANAN / FOOD BALANCE SHEET TAHUN 2024

Penduduk pertengahan tahun.

27.1.27

Jenis Bahan Makanan Commodity	Produksi	Perubahan Stok	Import	Pemyediaan dalam negeri sbim Ekspor	Ekspor	Domestik Negeri	Feed	Bibit	Dioleh untuk		Waste	Penggunaan n Lain	Penggunaan Dalam Negeri	Total Penggunaan Food Tourist	Bahan Makanan	Kg/Th	Kcal/day	Protein Gram/hr	Fats Gram/hr	Lemak/ Gram/hr	
									Makanan Input	Output											
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
XL MINYAK & LEMAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
OILS & FATS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Minyak Kacang tanah/Peanut Oil	124	65	-	-	65	-	65	-	-	-	-	-	-	-	-	65	0,24	0,65	6	-	0,65
Minyak goreng kelapa/Cocnut oils	37	22	-	-	22	-	22	-	-	-	-	-	-	-	-	22	0,08	0,22	2	-	0,00
CPD/Palm Oils	1.166	1.166	-	-	1.166	-	1.166	-	-	233	-	-	-	264	-	902	-	-	-	-	-
Minyak goreng sawit/Cooking oils	233	159,229	-	1.385	1.545	-	1.545	-	-	24	-	-	24	-	1.521	5,61	15,36	139	-	-	7,14
Minyak Jagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Minyak Zaitun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Minyak Wijen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Minyak Kacchi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lemak Sapi/Cattle Fats	216	-	-	-	216	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	216	0,80	2,18	18	-	1,96
Lemak Kerbau/Buffalo Fats	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lemak Kambing/Goat Fats	15	-	-	-	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15	0,06	0,15	1	-	0,14
Lemak Domba/Sheep Fats	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lemak Babu/Pig Fats	7	-	-	-	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	0,03	0,07	1	-	0,07
Total	3.013	77,56	-	-	3.013	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3.013	77,56	239,1	68,33	-	54,61
Nabati	2.391	68,33	-	-	2.391	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2.391	68,33	239,1	68,33	-	45,38
Hewani	122	8,84	-	-	122	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	122	8,84	9,23	1	-	9,23

Catatan :

Total : 3.013 77,56 : 54,61
 Nabati : 2.391 68,33 : 45,38
 Hewani : 122 8,84 : 9,23

**Pola Pangan Harapan (PPH) Tingkat Ketersediaan
Berdasarkan Neraca Bahan Makanan Tahun 2024**

No.	Kelompok Bahan Pangan	Energi (Kalori)	% AKE	Bobot	Skor riil	Skor PPH	Skor Maks	Ket
1.	Padi-padian	1,369	57.0	0.5	28.52	25.00	25.0	
2.	Umbi-umbian	364	15.2	0.5	7.59	2.50	2.5	
3.	Pangan Hewani	93	3.9	2.0	7.78	7.78	24.0	
4.	Minyak dan Lemak	175	7.3	0.5	3.64	3.64	5.0	
5.	Buah/biji berminyak	2	0.1	0.5	0.05	0.05	1.0	
6.	Kacang-kacangan	78	3.3	2.0	6.50	6.50	10.0	
7.	Gula	(97)	(4.0)	0.5	(2.02)	(2.02)	2.5	
8.	Sayuran dan buah	257	10.7	5.0	53.52	30.00	30.0	
9.	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah	2,241	93.4		105.58	73.45	100.0	

No	Kelompok Bahan Makanan	Jenis Pangan
1	Padi - padian	Padi - padian
2	Umbi - umbian	Umbi - umbian + Kentang
3	Pangan Hewani	Daging (minus jeroan) + Telur + Susu + Ikan
4	Minyak dan Lemak	Minyak dan Lemak (plus jeroan)
5	Buah/biji berminyak	Kelapa
6	Kacang - Kacangan	Buah biji berminyak (Kac. Tanah, Kedelai, Kac. Hijau minus Kelapa)
7	Gula	Gula
8	Sayuran dan Buah	Sayur dan Buah (minus Kentang dan Kac. Merah)
9	Lain-lain	-
	Jumlah	Jumlah PPH = NBM

Lampiran 2.

Tabel Pola Pangan Harapan (PPH)
Tingkat Ketersediaan Berdasarkan
Neraca Bahan Makanan Tahun 2024

Lampiran 3.

SK Kepala Dinas Ketahanan Pangan

Kabupaten TTU Tentang

Penetapan Tim Penyusun Penyediaan

Informasi Harga Pangan Tingkat

Produsen/Konsumen Neraca Pangan

Tahun 2024



KEPUTUSAN KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN

KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

NOMOR : 500.1.2.1/128/DKP

T E N T A N G

PENETAPAN TIM PENYUSUN PENYEDIAAN INFORMASI

HARGA PANGAN TINGKAT PRODUSEN/KONSUMEN DAN NERACA PANGAN

KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

TAHUN 2024

KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN,

Menimbang :

- a. bahwa untuk mengukur capaian pembangunan ketahanan pangan khususnya pada aspek ketersediaan yang mencakup bahan pangan nabati dan hewani, baik yang berasal dari produksi daerah maupun pasokan dari luar untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat;
- b. bahwa Neraca Pangan merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan 12 (duabelas) kelompok bahan makanan terhadap kebutuhan konsumsi masyarakat TTU setiap bulan;
- c. bahwa mereka yang namanya sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini dinilai mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas dimaksud;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c perlu menetapkan Keputusan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Timor Tengah Utara tentang Penetapan Tim Penyusun Penyediaan Informasi Harga Pangan Tingkat Produsen/ Konsumen dan Neraca Pangan Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024.

Mengingat

Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang - Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 68561).

2. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang - Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
3. Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5423) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 229, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6267);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);
7. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 pasal 4 terkait jenis pangan yang menjadi tugas dan fungsi Badan Pangan Nasional;
8. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 13 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Dekonsentrasi kepada Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah Pusat dan Tugas Pembantuan kepada Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota di Lingkungan Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 425);

9. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 372);
10. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Satu Data Pangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 159).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan KESATU

Menetapkan Tim Penyusun Penyediaan Informasi Harga Pangan Tingkat Produsen/Konsumen dan Neraca Pangan Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun Anggaran 2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

KEDUA

Tim sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU mempunyai tugas :

- a. Menganalisa data ketersediaan pangan (produksi daerah masukan dan keluaran), perubahan stok, impor dan ekspor;
- b. Menganalisa data penggunaan pangan meliputi penggunaan untuk pakan, bibit, industri tercecer dan bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi;
- c. Mengevaluasi pengadaan, penggunaan pangan, komposisi atau pola ketersediaan energi atau zat gizi lainnya;
- d. Menyajikan gambaran menyeluruh tentang penyediaan (*supply*) dan penggunaan (*utilization*) pangan di suatu wilayah dalam periode bulanan;
- e. Mengetahui realisasi capaian Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Tingkat Ketersediaan Pangan terhadap Kebutuhan Konsumsi pada Tahun 2024;
- f. Merencanakan serta membuat kebijakan tentang ketersediaan pangan dan pengadaan pangan daerah.

KETIGA

Tim sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Timor Tengah Utara.

KEEMPAT

Segala Biaya yang diperlukan sebagai akibat ditetapkan Keputusan ini dibebankan pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran Perangkat Daerah (DPA-PD) Dinas Ketahanan Pangan Tahun 2024.

KELIMA

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Kefamennanu
Pada tanggal 9 Juli 2024

9 KEPALA DINAS,

(Mawmy)

4. IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda
NIP. 1966061 199203 2 011

PENETAPAN TIM PENYUSUN PENYEDIAAN INFORMASI
HARGA PANGAN TINGKAT PRODUSEN/KONSUMEN DAN
NERACA PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2024

No.	Nama/ NIP/ Pangkat/ Golongan	Jabatan dalam Instansi	Jabatan dalam Tim
1	2	3	4
1	Ir. Marselina Sumu 19660614 1203 2 011 Pembina Utama Muda, IV/c	Kepala Dinas Ketahanan Pangan	Penanggung Jawab
2	Robertus Nggorong, SP 19670503 198903 1 016 Pembina, IV/a	Kabid. Ketersediaan & Kerawanan Pangan	Ketua
3	Maria Yohana A. Naikofi, S.Pt 19740625 200212 2 008 Penata Tk.1, III/d	Analisis Ketahanan Pangan Ahli Muda	Sekretaris
4.	dth. Anggelina Wolo 19770628 200804 2 002 Penata Tk. 1, III/d	Sub Koordinator Sub Kesehatan Masyarakat Veteriner pada Dinas Peternakan	Anggota
5	Maria G. Tasi Mona, SP 19761124 200701 2 024 Penata Muda Tk. 1, III/b	Pelaksana pada Dinas Pertanian	Anggota
6	Apryanus Teme, ST PTT	Pengelola Data dan Informasi Pasar pada Disperindag	Anggota
7	Fenidora T. Oenuu, SSTP 19781217 200801 2 018 Penata Muda Tk.1, III/b	Pelaksana pada Dinas Ketahanan Pangan	Anggota
8	Indira M.G.A. Meomanu,SP 19911128 20232120 2038 IX	Analisis Ketahanan Pangan Ahli Pertama	Anggota

Ditetapkan di Kefamenanu
Pada tanggal 9 Juli 2024

9 KEPALA DINAS,

(Marselina)

9/IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda
NIP. 196606014 199203 2 011

LAMPIRAN II KEPUTUSAN KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
NOMOR 500.1.2.1/128/DKP
TENTANG
PENETAPAN TIM PENYUSUN PENYEDIAAN INFORMASI
HARGA PANGAN TINGKAT PRODUSEN/KONSUMEN DAN
NERACA PANGAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2024

No.	Nama/NIP/Pangkat/Golongan	Jabatan dalam Instansi	Besarnya Honor (Rp)
1	2	3	4
1	Ir. Marselina Sumu 19660614 1203 2 011 Pembine Utama Muda, IV/c	Kepala Dinas Ketahanan Pangan	700.000
2	Robertus Ngorong, SP 19670503 198903 1 016 Pembina, IV/a	Kabid. Ketersediaan & Kerawanan Pangan	650.000.-
3	Maria Yohana A. Naikofi, S.Pt 19740625 200212 2 008 Penata Tk. I, III/d	Analisis Ketahanan Pangan Ahli Muda	500.000.-
4	drh. Angelina Wolo 19770628 200804 2 002 Penata Tk. I, III/d	Sub Koordinator Sub Kesehatan Masyarakat Veteriner pada Dinas Peternakan	500.000.-
5	Maria G. Tasi Mona, SP 19761124 200701 2 024 Penata Muda Tk.I, III/b	Pelaksana pada Dinas Pertanian	500.000.-
6	Apryanus Teme, ST PTT	Pengelola Data dan Informasi Pasar pada Disperindag	500.000.-
7	Fenidora T. Oenunu, SSTP 19781217 200801 2 018 Penata Muda Tk.I, III/b	Pelaksana pada Dinas Ketahanan Pangan	500.000.-
8	Indira M.G.A. Meomanu,SP 19911128 20232120 2038 IX	Analisis Ketahanan Pangan Ahli Pertama	500.000.-

Ditetapkan di Kefamenanu
Pada tanggal 9 Juli 2024

KEPALA DINAS,

Marselina

IR. MARSELINA SUMU
Pembina Utama Muda
NIP. 196606014 199203 2 011